Majalah

Nabawi

Media Keilmuan dan Keislaman
Edisi 104/Rajab-Sya'ban 1435 H

Tradisi Pra-Ramadan Perspektif Hadis

Kajian Hadis
Sujud Tilawah Jum'at Pagi

Tafsir
Merebut Ayat untuk Hajat Sesaat



Pojok Papua
Jejak Islam di Teluk Mayalibit

Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Majalah Nabawi dan dewan redaksi. Saya kira Majalah ini beda dibanding Majalah yang lain. Majalah ini walaupun menyampaikan sesuatu yang sudah usang, tapi oleh Majalah Nabawi dikemas dalam bentuk yang inovatif dan terkesan sangat bagus.

Siti Halimah, Brebes Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Terima kasih Mbak Halimah atas segala dukungannya. Semoga itu bisa menjadi motivasi bagi kami untuk terus maju. Perlu diketahui bahwa pada edisi kali ini kami menambah beberapa rubrik yang sangat menarik dan aktual. Sehingga para pembaca dapat mengikuti perkembangan informasi dan keilmuan yang semakin maju. Kritik dan saran selalu kami harapkan dari pembaca sekalian.

Koreksi Edisi 103

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah membaca majalah Nabawi edisi 103/Jumadil Awal-Jumadil Akhir 1435 H, saya merasa banyak sekali kata-kata yang kurang tepat dan salah ketik. Dimohon untuk ke depannya Nabawi lebih hati-hati dalam penulisan.

Dita Trisnatia,
Padang Sumatera Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Terima kasih Mbak Dita atas perhatian dan koreksinya. Karenanya, kami mohon maaf kepada para pembaca atas kekurangtelitian kami. Ke depan, kami akan berusaha lebih hati-hati dalam proses editing. Kritik dan saran dari pembaca masih selalu kami tunggu untuk perbaikan edisi demi edisi.

PENERBIT: Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR); **PELINDUNG:** Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; **PENASEHAT:** Ahmad Ubaydi Hasbillah, Lc., MA, Arrazy Hasyim, Lc., MA; **PEMIMPIN UMUM:** Dede Muhammad Multazam; **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Qurrota A'yun; **PEMIMPIN REDAKSI:** Muhammad Halimi; **SEKRETARIS REDAKSI:** Windy Nurulqolbia; **BENDAHARA:** Hammad Abal Alam; **DEWAN REDAKSI:** Ainur Rohmah, Neneng Maghfiroh, Hilmiyah, Faris Maulana Akbar, Imam Budiman, Siti Luthfiyah Rahmani; **EDITOR:** Hilmy Firdausy, Malikatul Ma'munah; **LAYOUT:** Ulin Nuha, Subkhan Mahsuni; **DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:** Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal; **ALAMAT REDAKSI:** Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp:** (021) 7417 687; **Email:** nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net; **CP:** Masrur (0812 9823 8924), M. Saiful Rijal (0856 9256 6402); **NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:** 705 583 7885 a/n Nurul Hasanah.
NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.

Daftar Isi



Sumber Foto Sampul:
www.onlinequran-learning.blogspot.com



Perlu ditekankan di sini pula bahwa dalam bergumul dengan tradisi lokal yang secara sepintas terlihat bid'ah atau khurafat, sikap yang harus diambil adalah mendahulukan akhlak di atas hukum fikih dengan tidak sembarang membid'ahkan praktek amal tersebut.

Artikel Utama Hal 6
Tradisi Pra-Ramadan Perspektif Hadis



Kolom Khadim Ma'had
Hal 85
Urgency of the Halal Products for Moslem People



Kisah
Hal 54
Saat Kedua Pelipur Lara Telah Tiada

Surat Pembaca | 2
Taqdim | 3
Khazanah | 12
Khutbah | 17
Fatwa Darus-Sunnah | 20
Figur | 28
Kabar Ma'had | 33
Warta Madrasah | 36
Telaah Hadis | 43
Kolom Mahasantri | 58
Wanita | 63
Arabic Corner | 67
English Corner | 70
Catatan | 72
Bedah Buku | 76
Tafsir | 78



Alumni
Hal 24
Dr. H. Muhammad Shofin Sugito
Dari Mejobo Hingga Maroko



Pojok Papua
Hal 50
Jejak Islam di Teluk Mayalibit

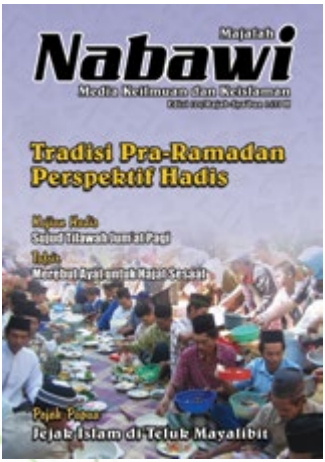


Kajian Hadis
Hal 41
Sujud Tilawah Jum'at Pagi

بسم الله الرحمن الرحيم

Dialektika Budaya dan Agama

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan Indonesia dengan ribuan pulau. Dari ribuan pulau muncullah keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut meliputi budaya, bahasa, maupun keunikan yang lainnya. Shalawat dan salam tak lupa kami hadirkan ke pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menyinari manusia dengan tauladan dan tuntunan yang tak lekang oleh waktu, dan tak terbatas oleh tempat. Dari tuntunan dan tauladan tersebut para pengikutnya melangkah.



Tuntunan yang dibawa Nabi SAW, oleh para pengikutnya, terkadang dipahami secara tekstual dan terkadang pula dipahami secara interpretatif/ kontekstual. Begitu juga dengan masyarakat Indonesia yang notabene mempunyai tradisi yang beragam. Setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Diantara tradisi tersebut adalah penyambutan masyarakat Islam Indonesia menjelang datangnya bulan Ramadan.

Semarak, adalah kata yang tepat disematkan untuk menanggapi tradisi masyarakat dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Mulai dari Sabang sampai Merauke, masyarakat berbondong-bondong gegap-gempita bersuka cita menyiapkan diri untuk menyambut bulan tersebut, yang pasti dengan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya.

Sebut saja tradisi *Nyandran*, tradisi yang mengajak masyarakat berziarah ke makam sanak-keluarga, sesepuh atau seorang tokoh dengan beramai-ramai dan membawa perbekalan makanan untuk dimakan setelah ritual selesai. Tradisi ini sering dilakukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain *Nyadran*, ada juga tradisi *Padusan*, yakni tindakan mandi untuk mensucikan dan membersihkan badan agar dapat menjalankan ibadah puasa Ramadan dalam keadaan suci, baik lahir maupun batin. Yang pada dasarnnya hal itu dapat dilakukan di manapun dengan air yang suci

dan mensucikan, dan tidak harus dilakukan di suatu sumber air tertentu atau sungai tertentu, yang biasanya dilakukan bersama-sama oleh orang dewasa sampai anak-anak. Hal serupa juga terdapat di daerah Sumatera barat, yaitu tradisi *balimau*. Lalu ada juga tradisi *Megeng*, atau *Megengan* di beberapa daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nangroe Aceh Darussalam. Secara umum tradisi *megeng* atau *kenduri* dapat diartikan sebagai tradisi memotong ayam, kambing, atau sapi. Saat *megengan,* keluarga dekat berkumpul di rumah orang tua sambil menikmati masakan yang disediakan.

Begitu banyak tradisi yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu, antara daerah satu dengan daerah lainnya. Dari beberapa tradisi tersebut, muncul paradigma di masyarakat, jika tradisi tersebut, misalnya *Nyadran*, *Megengan*, atau *Padusan* tidak dilaksanakan, maka puasanya tidak akan sempurna. Bahkan ada yang berpikiran bahwa tradisi tersebut merupakan tuntutan agama. Kalau ia tuntutan agama, maka ia harus dilaksanakan, dan jika tidak dikerjakan maka ia berdosa.

Maka dari itu, pada edisi kali ini, Nabawi mencoba menjawab dan menelaah apa yang terjadi di masyarakat itu. Pada artikel utama kami suguhkan kajian tradisi penyambutan Ramadan yang beredar di masyarakat dengan menggunakan kaca mata Hadis, serta tinjauan antropologisnya. Kemudian ada juga rubrik khazanah, catatan, dan wawancara, yang mana rubrik ini akan mempresentasikan tradisi apa saja yang dilakukan masyarakat dalam menyambut Ramadan dan bagaimana cara kita memandangnya.

Selanjutnya, untuk manambah keilmuan pembaca dalam bidang Hadis, kami menyuguhkan rubrik kajian dan telaah Hadis. Yang mana dalam rubrik ini, pembaca akan diajak untuk menyelami kajian ilmu Hadis, serta mengetahui maksud kandungan Hadis Nabi SAW. Supaya pembaca tidak jenuh, maka kami suguhkan rubrik kisah dengan kemasan ala cerita pendek, yang akan membawa pembaca sekalian menyelami saat-saat sebelum di-*Isra'-Mi'raj*-kannya Rasulullah SAW.

Perlu diketahui bahwa dalam edisi ini, Nabawi tampil beda dibanding Nabawi sebelumnya. Pada edisi 104 ini, pembaca dapat menikmati rubrik Arabic dan English Corner yang tak kalah menarik. Selain sebagai sosialisasi Darus-Sunnah sebagai institusi internasional, kami juga berharap pembaca bisa belajar dua bahasa tersebut, mengingat itu menjadi sebuah keniscayaan dewasa ini. Kemudian sebagai *syi'ar Ma'had,* kami beritakan sebagian kegiatan Darus-Sunnah selama dua bulan terakhir, serta laporan dai Papua. Dan di penghujung adalah kolom *Khadim Ma'had* yang selalu dinanti. serta rubrik menarik lainnya. Sekian dari kami, dan selamat membaca! **(Redaksi)**





Tradisi Pra-Ramadan Perspektif Hadis

Oleh: Abdul Aziz, Lc., S.Hum
Dosen Darus-Sunnah

Sumber Foto: www.antaranews.com

Bangsa Indonesia, khususnya Jawa, merupakan bangsa yang memiliki tradisi seremonial. Hampir pada tiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai upacara, seperti upacara tingkeban, kelahiran, selapanan, tedak siten, khitanan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Dalam bulan-bulan tertentu orang mengadakan upacara yang sifatnya keagamaan, misalnya, ruwahan, selikuran, sawasalan, besaran, suran, saparan, muludan dan lain-lain. Sedangkan di dalam usaha mencari penghidupan, terutama bagi golongan petani, dikenal upacara-upacara yang bersangkutan dengan bercorak tanam, seperti upacara wiwit, tandur, entas-entas, methik, bersih desa dan lain-lain.

Sifat seremonialitas tersebut terejawantahkan dalam berbagai ekspresi kehidupan bangsa Indonesia, tak terkecuali jika terjadi di bulan-bulan tertentu yang dinilai memiliki arti penting dalam lokus kehidupan masyarakat, tentu bulan tersebut menjadi lahan subur bagi diadakannya upacara baik yang sifatnya keagamaan maupun budaya. Karena itu wajar Niels Mulder mengatakan dalam bukunya Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional bahwa: "Kehidupan Jawa bersifat seremoniil. Orang selalu asik meresmikan keadaan melalui upacara."

Selain upacara yang disebutkan di atas, ada tradisi unik yang merupakan ciri khas nusantara dan tidak ada di negara-negara Islam lainnya, yaitu tradisi penyambutan bulan Ramadan. Dalam kitab-kitab hadis, perayaan Islam hanya ada dua: Idul Fitri dan Idul Adha. Dengan demikian, penyambutan bulan Ramadan merupakan hasil karya cipta umat Islam nusantara dan khas indonesia dan tidak ada satupun teks agama yang menjelaskan prosesi penyambutan tersebut. Dalam bingkai yang agak puritan, tradisi penyambutan Ramadan ini bisa dibilang bid'ah meski perlu dipertimbangkan pula mana *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*. Karena itu, tulisan ini akan menyoroti beberapa tradisi pra-Ramadan dalam bingkai kesesuaianya dengan semangat Hadis nabi Muhammad SAW.

Tradisi Lokal Pra-Ramadan dan Akulturasi Hindu-Budha

Agama nusantara pada intinya merupakan harmonisasi dan sinkretisasi dari dua atau lebih hal-hal yang kelihatannya bertubrukan namun masih bisa dipadukan tanpa kehilangan jati diri dari masing-masing kedua budaya tersebut. Tradisi ini pada intinya merupakan upaya sinkretisme budaya pra-Islam (baca Hindu-Budha) dan Islam sendiri sehingga dalam pelaksanaannya terkadang terjadi benturan yang melahirkan proses negoisasi antara dua lokus kebudayaan tersebut.

Membaca tradisi Islam nusantara, menurut Geerts, tak akan lepas dari pengaruh Hindu-Budha. Karena itu dalam perspektifnya, se-islam-islamnya orang-orang Jawa masih ada pengaruh Hindu di dalamnya. Dalam penelitiannya pada tradisi komunitas Tengger, Hefner justru bilang sebaliknya, se-Hindu-Hindunya komunitas Tengger masih ada warna Islam di dalamnya. Terlepas dari tarik-menarik tradisi Islam dan Hindu-Budha pada kebudayaan Nusantara, terutama Jawa, menurut kedua pakar tadi, yang jelas dua kebudayaan ini saling pengaruh mempengaruhi dan bernegoisasi untuk memperbutkan makna di mata masyarakat. Proses negoisasi tersebut tidak diletakan dalam kerangka konflik namun diposisikan pada konsep "agomo," yang berarti tidak kacau dan tidak rusak dan selalu diletakan dalam bingkai harmonisasi. Kata "agomo" sendiri berasal dari bahasa Sansakerta, sebuah sebutan yang darinya "Agama"-dengan "A" besar- menimba pengertian dan keabsahannya, sebagai "sesuatu yang menata, menertibkan agar tidak kacau dan tidak rusak."

Konsep "Agomo" inilah yang diterapkan Wali Sanga dalam menjalankan dakwahnya di tanah Jawa. Nalarnya terbentuk dari proses harmonisasi dan pemaduan antara dua budaya yang bertentangan namun diambil titik temunya. Ini bisa kita lihat pada tradisi Tahlilan

yang sudah mendarah daging pada masyarakat kita sebelum terjadinya proyek pembaharuan Islam yang dilancarkan kaum reformis Islam. Tahlilan merupakan racikan wali sanga yang diambil dari tradisi Hindu-Budha dan Islam. Ketika masyarakat Jawa masuk Islam, tradisi paganisme Hindu-Budha masih tetap dipertahankan oleh muslim baru saat itu seperti ketika salah seorang warga meninggal dunia, masyarakat sekitar mengadakan perkumpulan di rumah duka untuk memuja arwahnya agar tidak mengganggu orang yang masih hidup dari hari pertama sampai hari ketujuh. Demikian juga di hari keempat puluh, seratus dan seribu, masyarakat harus berkumpul di rumah duka untuk mendoakan atau bahkan menyembah arwah yang sudah meninggal dunia tersebut.

Sunan Kali Jaga melihat praktek ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akidah Islam, namun beliau tidak serta merta melarang masyarakat. Usaha yang beliau lakukan ialah mengubah tindakan memuja arwah tadi dengan konsep tauhid, yaitu mengucapkan tahlil pada perkumpulan tersebut. Hari-hari perkumpulan tersebut tetap diambil dari Hindu-Budha namun isi dari perkumpulan itu bukanlah lagi yang berbau syirik tapi mengandung tauhid, pengesaan Allah SWT dengan mengucapkan *laa ilaaha illa Allah*, tiada tuhan selain Allah. Jadi strategi Wali Sanga dalam mengakomodir budaya lokal begitu luwes namun tidak menghilangkan hal-hal yang prinsipil dalam beragama. Tahlilan merupakan salah satu contoh tentang bagaimana praktek syirik yang dilakukan orang-orang Jawa yang baru masuk Islam ditransformasikan Wali Sanga menjadi tradisi yang dapat menguatkan akar-akar tauhid dalam hati masyarakat. *Nelung dina, mitung dina, matang puluhan* dan seterusnya merupakan adopsi dari Hindu-Budha namun isi atau inti dari praktek tersebut sudah mengalami Islamisasi.

Berdoa Menjelang Ibadah Puasa

Dalam tradisi Jawa, doa ini sering disebut dengan megengan, yaitu tradisi berdoa bersama menjelang bulan Ramadan biasanya dilakukan setelah salat Maghrib di masjid atau musholla. Doa bersama tersebut biasanya diawali dengan membaca tahlil atau yasin pada malam sebelum menjalankan ibadah puasa. Doa ini bertujuan untuk mencari rahmat dengan harap dapat menjalankan ibadah puasa dengan penuh, panjang umur, lancar dalam mencari rizki dan mendoakan keluraga yang telah meninggal dunia serta beberapa hajat lainnya.

Acara megengan atau tradisi kumpul-kumpul di masjid atau musholla untuk berdoa merupakan tradisi yang tidak akan ditemukan dalil dari alquran atau pun hadis. Tradisi ini sebetulnya merupakan kreatifitas dan inovasi umat Islam dalam meresepsi ajaran-ajaran

Islam itu sendiri. Karena itu, tradisi ini dianggap sebagai budaya, hasil karya dan cipta rasa umat Islam nusantara. Aspek-aspek budaya tersebut meski mengandung nilai-nilai relijius seperti pembacaan al-Quran, permohonan minta ampun dan lain sebagainya tidak boleh dianggap sebagai sunnah yang diajarkan Nabi. Memang bagi pelakunya jika diniatkan sebagai ibadah biasa bisa mendapatkan pahala namun pentradisian praktek amal seperti itu tidak boleh dianggap sebagai bagian dari agama sehingga seolah-seolah wajib dilaksanakan.

Sesajen, Sedekah dan Berdoa secara Simbolik

Van Baal dalam bukunya *Symbols for Communication* menyatakan bahwa sajian merupakan pemberian atau persembahan kepada dewa, persembahan tersebut harus berupa makanan atau sajian yag disukai dewa (dalam konsep Islam Allah dan orang-orang suci lainnya). Persembahan juga mengandung lambang-lambang guna berkomunikasi dengan dewa itu. Jadi sesajen mengadung dua hal pokok: pertama, ia dianggap sebagai makanan kesukaan para dewa atau roh. Kedua, ia menandakan lambang-lambang tertentu yang memiliki arti sebagai media komunikasi dengan dewa tersebut.

Tradisi lokal yang ada di Indramayu, misalnya, menggunakan momentum menjelang Ramadan sebagai waktu yang tepat untuk melakukan prosesi ruwat. Proses ruwat ini dilakukan masyarakat setempat dengan mempersembahkan nasi uduk (nasi yang dibuat gurih dengan santan). Nasi ini dipersembahkan kepada nabi Muhammad SAW karena orang Indramayu mengasosiasikan nasi santan dan nasi yang bercampur dengan minyak samin ini sebagai makanan orang Arab dan itu artinya kesukaan nabi Muhammad SAW.

Terlepas dari itu, semua unsur sajian itu pada hakikatnya jika dilihat dari aspek nama, bentuk, sifat atau warnanya mengandung makna dan lambang tertentu. Tiap-tiap benda itu masing-masing mengutarakan harapan tertentu. Misalnya, Janur (daun kelapa muda) singkatan dari kata jatining nur yang berarti cahaya yang hakiki. Cengkir (kelapa muda) singkatan dari kata kencenging pikir yang berarti ketetapan hati. Tebu singkatan dari anteping kalbu berarti kehendak yang kuat. Kupat luwer berasal dari kata laku papat dan luwar, empat jalan menuju kebebasan. Pisang ayu suruh ayu, ayu adalah rahayu yang berarti selamat dan sejahtera.

Tradisi lain yang tak kalah menariknya menjelang dan di saat Ramadan ialah kebiasaan orang-orang Jawa dalam membagikan kue *apem, ketan* dan *kolak*. Bagi orang jawa makanan tersebut memiliki makna tersendiri. Misalnya *apem* diasosiakan orang jawa sebagai kata yang berasal kata Arab *afwun* yang artinya "minta maaf"; Ketan

dihubungkan sebagai jawanisasi kata Arab *khata'an* yang berarti "kesalahan"; *Kolek* merupakan transkip fonologis Jawa (meski melenceng dari pelafalan yang sebenarnya) kata Arab *kholiq* yang artinya pencipta. Dengan demikian, sedekah dengan ketiga jenis makanan tadi mengandung arti meminta ampun atas segala kesalahan kepada Pencipta.

Proses penyajian seperti di atas dengan segala makna dan artinya mengingatkan kita pada hadis-hadis Rasulullah SAW. terkait konsep *ad-du'aa bi al-Rumuuz*, doa dengan simbol. Praktek doa seperti ini memang kurang lazim di telinga kita karena berdoa biasanya dengan mengangkat tangan namun pada dasarnya praktek doa dengan simbol ini ada dasarnya pada zaman nabi Muhammad SAW. Ketika beliau berdoa agar diberi hujan, surban beliau diputar, yang kanan diputar ke kiri, yang atas diputar ke bawah. Semuanya merupakan simbol perubahan keadaan, dari masa tandus ke masa subur, dari masa kering ke masa hujan dan sebagainya. Bahkan ketika kita menadahkan kedua telapak tangan kita ke atas setiap kita berdoa, juga merupakan simbol meminta kepada Allah SWT.

Wajib secara Adat, Bukan Wajib secara Syara'

Yang ditekankan dalam kaitannya dengan adat adalah menjaga keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Meski beberapa adat atau tradisi di lingkungan kita terlihat bertentangan dengan Sunnah nabi secara eksplisit, perlu diperhatikan dulu apakah itu bertentangan dengan kaidah agama secara keseluruhan atau tidak, misalnya penggunaan sarung sebagai satu ciri keberislaman nusantara, dalam hadis-hadis nabi SAW tidak pernah menggunakan sarung dalam beribadah atau untuk menunjukan identitas keislaman seseorang namun di Indonesia, sarung memiliki makna tersendiri di mata masyarakat, yakni menunjukkan identitas keislaman. Ini berarti bertentangan secara syara' tapi tidak secara adat jika dilihat secara sepintas.

Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah sisi-sisi universal dalam ajaran Islam mengenai cara berpakaian yang benar, yakni mengenai hukum mengenai tutup aurat. Sarung merupakan pakaian yang bisa memenuhi tuntutan syar'i tersebut (menutup) meski bukan satu-satunya. Sarung bisa menjadi identitas keislaman karena dalam proses sejarahnya digunakan oleh kaum santri sebagai bentuk perlawanan terhadap cara berpakaiannya para penjajah. Jadi dalam bingkai ini, proses pemaknaan secara konsisten terhadap suatu hal akan menjadi mitos atau ideologi tertentu dalam suatu komunitas. Inilah yang terjadi pada contoh penggunaan sarung. Makna yang dipatenkan, kata Roland Barthes, akan menjadi mitos atau ideologi tersendiri di mata masyarakat. Dengan demikian,

sarung identik dengan keislaman.

Tradisi menyambut Ramadan bisa dibingkai dalam konteks ini. Apapun jenis tradisinya seperti megengan, mandi di sungai atau laut, membagi makanan ke tetangga, ziarah kubur dan lain-lain tidak boleh dianggap sebagai kewajiban agama karena tidak ada satu sunnah pun yang mewajibkan atau menganjurkan tradisi semacam itu baik secara implisit maupun eksplisit. Barbagai varian penyambutan bulan Ramadan ini hanyalah adat islam nusantara, dilakukan sebagai bentuk ekspresi syukur dan bahagia umat Islam dalam menyambut Ramadan. Selayaknya sebagai muslim, tidak menjadikan tradisi tersebut sebagai kewajiban agama sehingga memberatkan diri untuk melakukannya. Kita harus membedakan mana aspek agama dan aspek budaya yang ada dalam Islam.

Namun sah-sah saja jika dikatakan bahwa tradisi di atas dianggap sebagai kewajiban adat, artinya seseorang akan dikucilkan dari masyarakat jika tidak melakukannya. Perlu ditekankan di sini bahwa dalam bergumul dengan tradisi lokal yang secara sepintas terlihat bid'ah atau khurafat, sikap yang harus diambil adalah mendahulukan akhlak di atas hukum fikih dengan tidak sembarang membid'ahkan praktek amal tersebut.

Menghukumi sesuatu sebagai dilarang atau diperbolehkan dalam agama bukan berdasarkan atas nama perbuatan tersebut tapi substansi perilaku yang dilakukan mukallaf.

Perlu ditekankan di sini bahwa dalam bergumul dengan tradisi lokal yang secara sepintas terlihat bid'ah atau khurafat, sikap yang harus diambil adalah mendahulukan akhlak di atas hukum fikih dengan tidak sembarang membid'ahkan praktek amal tersebut.

Megengan, tahlilan, ziarah kubur, sedekah makanan dan tradisi lainnya adalah sederetan nama dan bukan substansi perbuatan. Kita tidak bisa menghukumi bid'ah pada nama-nama tersebut tapi klaim bid'ah ditujukan pada substansi perbuatan (af'aal al-mukallaf) yang berada di balik nama-nama tersebut. Jika tahlil dan megengan tidak ada dasarnya pada zaman nabi maka kita lihat apa praktek ibadah yang dilakukan di balik nama tersebut, jika sesuai dengan anjuran nabi untuk bertahlil, memperbaharui iman, itu tidak masalah. Tapi jika prakteknya mengandung syirik atau menyekutukan Allah, tentu dilarang. Dalam hal ini, kami akhiri pembahasan dengan mengutip hadis mauquf yang dihukumi marfu' oleh para ulama hadis, hadis riwayat Abdullah ibn Mas'ud yang mengatakan

مَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ

"Tradisi yang dianggap baik oleh umat islam maka dalam pandangan Allah juga dianggap baik."

Allahu A'lam. ***

Ragam Tradisi
Menjelang Ramadan

Reporter : Neneng Maghfiroh

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya yang mengakar di dalamnya, kemajemukan suku dan budaya telah mewarnai setiap sisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang notabene mayoritas pemeluk Islam, hal itu pula yang memberikan pengaruh yang sangat kental dalam kehidupan beragama,. Ini tampak dalam beberapa ritual keagamaan (dalam hal ini agama Islam) yang terkadang bercampur dengan tradisi yang berkembang di masyarakat.

Maka sejak Islam masuk ke Indonesia, agama Islam telah berakulturasi dengan budaya lokal di berbagai daerah, menghasilkan manifestasi baik berupa arsitektur, pakaian, kuliner, hukum, sistem nilai, maupun ritual. Karena sebagai kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, sebagaimana dituturkan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Essai-Essai Agama. Akan tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan, sedangkan budaya bersifat partikular, relatif, dan temporer. Menurutnya,



Sumber Foto: www.antarafoto.com

agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Meskipun demikian, perlu adanya sikap yang tegas untuk menciptakan garis lurus yang membedakan antara agama dan budaya.

Salah satu dari manifestasi tersebut adalah tradisi setiap menjelang bulan Ramadan, dimana tiap tahun ada beberapa tradisi penyambutan bulan Ramadan yang nampak menyemarakkan datangnya bulan yang penuh berkah tersebut. Selalu ada suasana batin yang khas dan suasana spiritual yang menyelimuti umat muslim. Beragam tradisi ini menunjukkan betapa suka cita mereka menjelang memasuki bulan suci ini. Dan tentunya tiap daerah mempunyai tradisi yang mengakar dalam menyambut bulan suci Ramadan.

Hal ini agaknya bisa dimaklumi, sebab secara historis, masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia diwarnai oleh akulturasi berbagai macam budaya dan agama-agama yang sudah ada di Nusantara sebelum masuknya Islam pada abad ke-13, sehingga tradisi keislaman masyarakat Indonesia sangat kental diwarnai dengan budaya setempat dimana Islam pertama kali disebarkan.

Tradisi ini bagus adanya untuk menyebarluaskan ajaran Islam, namun jika memang tradisi-tradisi tersebut tidak dilandasi oleh dasar *syar'î* yang sahih maka sudah semestinya hal itu kita cermati dan kita luruskan, agar ke depan kehidupan beragama Islam di Indonesia menjadi lebih baik.

Di antara contoh tradisi penyambutan bulan puasa Ramadan yang tidak memiliki landasan *syar'î* yang sahih, misalnya, *padusan* berasal dari kata dasar *adus* yang artinya dalam bahasa Jawa adalah mandi, secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan mandi untuk mensucikan dan membersihkan badan agar dapat menjalankan ibadah puasa Ramadan dalam keadaan suci, baik lahir maupun batin. *Padusan* dilakukan dengan *adus kramas* atau mandi besar untuk menghilangkan hadas, yang pada dasarnnya dapat dilakukan dimanapun dengan air yang suci dan mensucikan, dan tidak harus dilakukan di suatu sumber air tertentu atau sungai tertentu. Hal serupa juga terdapat di daerah Sumatera barat, yaitu tradisi *balimau*. *Balimau* sendiri berasal dari istilah Minangkabau yang artinya mandi dengan sampo, tradisi mandi ini biasanya dilakukan bersama-sama entah di sungai, danau,atau di kolam, yang dilakukan beramai-ramai oleh orang dewasa sampai anak-anak.

Dalam Islam, mandi itu sangatlah dianjurkan, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan

menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. al-Baqarah: 222)

Setidaknya ada 24 ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang kebersiahan dan kesucian, dan salah satu dari tindakan bersuci itu mandi. Nabi juga mengibaratkan sholat dengan kegiatan mandi 5 kali sehari (HR. Bukhari dan Muslim). Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang penting praktek mandi, baik yang wajib maupun sunah. Memang, mandi dapat menghilangkan hadas (kotoran), akan tetapi jangan dipahami bahwa hadas (kotoran) itu termasuk dosa. Mandi itu sebagai sarana untuk membolehkan suatu ibadah, sebagai penyegar, dan pembersih kotoran dalam tubuh, supaya dalam ibadah, orang tersebut bisa lebih semangat dan khusyu'. Sehingga orang yang mandi pada malam hari terutama mandi di bulan Sya'ban itu sebagai sarana agar ibadahnya lebih khusyu dan semangat, tidak sebagai cara untuk menghapus dosa. Jadi Padusan ini hanyalah suatu tradisi yang perlu dimaknai dan dipahami secara mendalam. Jika seorang meninggalkan tradisi ini maka ia tidak terkena sangsi agama, akan tetapi ia hanya terkena sangsi tradisi.

Dalam perkembangannya terjadi pemahaman menyimpang terkait tradisi ini, di antaranya, meyakini *padusan* sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan menjelang bulan Ramadan, padahal tidak ada dalil *syar'î* yang Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, dan contoh dari para Sahabat yang menyebutkan bahwa tradisi semacam ini adalah suatu hal yang harus dilaksanakan di akhir bulan Sya'ban. Dan hal ini semakin patut untuk diperhatikan karena banyak juga yang beranggapan bahwa padusan harus dilakukan di tempat yang wingit, angker, atau bertuah. Sehingga mengarah pada unsur khufarat dan rawan mengarah ke syirik.

Lalu ada juga tradisi *megeng*, atau *megengan* di beberapa daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nangroe Aceh. Secara umum tradisi *meugeng* atau *kenduri* yaitu tradisi memotong ayam, kambing, atau sapi. Konon tradisi ini sudah dikenal sejak tahun 1400 masehi sejak zaman raja-raja Aceh. Saat *megengan,* keluarga dekat berkumpul di rumah orang tua sambil menikmati masakan yang disediakan pada hari itu.

Kemudian, berkembang juga di masyarakat kita tradisi bermaaf-maafan pada hari terakhir bulan Sya'ban, dengan tujuan memasuki bulan suci Ramadan dalam keadaan kosong, yaitu bersih dari segala kesalahan dan dosa terhadap sesama. Memang kita sebelum hari Sya'ban sudah meminta dan memafkan kesalahan orang lain, akan tetapi untuk suatu momen kita mengulangi lagi permintaan tersebut layaknya seperti Lebaran. Dimana sebelum lebaran kita sudah maaf-maafan terhadap sesama akan tetapi kita mengulangi itu karena

memang momennya yakni hari meminta dan memberi maaf terhadap sesam. Namun meyakini tradisi maaf-maafan sebagai ritual yang harus dilakukan sehari sebelum puasa Ramadan demi menggapai kesempurnaan di bulan suci Ramadan adalah keyakinan yang keliru dan mempersempit keluasan ajaran Islam, karena Islam mengajarkan kepada umatnya untuk meminta maaf kepada Allah dan kepada sesama manusia setiap kali melakukan sebuah dosa dan kesalahan tidak perlu ditunda-tunda, sebab boleh jadi kita lupa, sakit, atau meninggal sebelum sebelum meminta ampunan. Hal itu termaktub dalam firman Allah : *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang melakukan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (QS. Al-Nisa': 17)

Lalu ada juga tradisi berziarah yang dilakukan menjelang bulan puasa Ramadan yang dikenal dengan tradisi *nyadran*. *Nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti berziarah. Awal mulanya tradisi *nyadran* dilakukan ke makam tokoh masyarakat yang sangat dihormati, namun kini, masyarakat berziarah ke makam sanak saudaranya. Pada proses *nyadran*, para peziarah biasanya membawa tiga jenis bunga. Bunga kantil, kenanga, dan mawar. Setiap bunga memiliki makna tersendiri. Kantil agar hati peziarah terkait dengan orang yang sudah meninggal, kenanga sebagai tanda agar semua kenangan selalu diiingat, dan mawar sebagai permohonan agar dosa arwah dihapus.

Tak diragukan lagi bahwa berziarah ke makam orang tua dan sanak saudara termasuk dalam ajaran Islam. Islam menganjurkan umatnya untuk banyak-banyak mengingat kematian, dan ziarah kubur merupakan cara paling efektif untuk mengingat akhirat. Namun begitu berziarah pada tradisi *nyadran* sangat kental dengan nuansa ajaran Kejawen dan dengan membawa tiga macam bunga dan sesajen, simbolisasi seperti ini adalah warisan agama Budha dan Kejawen. Akan tetapi kalau kita lihat dalam realita kekinian, ziarah yang diwariskan oleh agama Budha dan Kejawen itu sudah usang dan ditinggalkan oleh umat Islam. Umat Islam sekarang lebih kenal ziarah sebagai suatu ritual yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW, bukan budaya yang diwariskan oleh Kejawen dan agama Budha, sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Imam Muslim نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا. Sedangkan tradisi menyebarkan bunga, masyarakat Indonesia terinspirasi dengan suatu Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim

Dari Ibn Abbas, bahwa Nabi Muhammad SAW melalui dua kubur. Lalu Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kedua-duanya sedang di azab dan tidaklah kedua-duanya di azab*

kerana dosa besar. Adapun yang ini di azab kerana tidak menjaga (kebersihan) daripada kencing sedangkan yang lainnya karena suka mengadu domba." Lalu Nabi SAW meminta pelepah kurma dan mematahkannya (menjadi) dua bagian. Kemudian Beliau menancapkan di atas (kubur) ini satu dan di atas (kubur) ini satu. Kalangan sahabat Nabi bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal ini?" Beliau menjawab: "*Mudah-mudahan diringankan azab itu daripada kedua-duanya selama pelepah kurma itu belum kering."* (HR. Bukhari)

Hadis di atas begitu jelas bahwa Nabi menancapkan pelepah kurma supaya dosa mayit diringankan, begitu juga dengan orang-orang yang menaburkan bunga di pemakaman, berharap bahwa mayit bisa diampuni dan diringankan dosanya. Kenapa *kok* bunga tiga warna? Karena hanya itu yang dijual oleh para penjual perlengakapan ziarah, mereka tidak menjual pelepah kurma, sehingga para peziarah mengalihakan dengan bunga bukan dengan pelapah seperti yang dilakukan oleh Nabi.

Sehingga di sini ada hal-hal yang harus kita mengerti tentang bagaimana tata cara berziarah yang benar yang diajarkan Rasulallah. Pertama, ziarah kubur dalam Islam, dianjurkan dalam semua bulan dalam satu tahun, tidak ada pengkhususan atau keutamaan berziarah di bulan Sya'ban saja. Dan Islam menganjurkan ketika ziarah yaitu yang paling penting adalah doa dari anak yang salih dan kaum muslim, kemudian dianjurkan saat memasuki area pemakaman mengucapkan doa yang diajarkan Rasul SAW:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

"*Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian wahai penduduk kuburan, dari kalangan mukminin dan muslimin. Insyaallah kami akan menyusul kalian. Kami memohon ampunan kepada Allah untuk diri kami dan kalian*" (HR. Ibnu Majah)

Sebenarnya semua ritual-ritual tradisi semacam ini memiliki simbol-simbol pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna subyektif pelakunya sejauh mana tingkat religiusitas pemeluknya. Dengan kata lain jika kita ingin menampakkan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam Islam, perlu dikongkretkan dalam bentuk lebih sederhana yang niscaya merupakan hasil pergumulan dengan tradisi yang ada, sehingga ajaran Islam bisa diterima masyarakat awam dengan lebih mudah, dengan catatan tradisi tersebut tidak bercampur dengan unsur khufarat dan syirik. Selain itu jangan dipahami bahwa suatu tradisi itu merupakan agama, yang agama sendiri tidak menjalaskan secara konkret bahwa tradisi itu merupakan agama. Dan jika suatu tradisi tersebut dilanggar maka ia tidak dikenai dosa. *Wallahu A'lam.* ***



Sumber Foto: www.nasionalkompas.com

Metode Nabi SAW dalam Menentukan Awal Puasa dan Lebaran

Oleh: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Ketika menjelang terbenamnya matahari akhir bulan Sya'ban, para ulama sibuk berdiskusi menentukan awal puasa. Begitu juga ketika menjelang matahari terbenam di ufuk barat pada akhir bulan Ramadan. Hal tersebut sangat membuat resah umat Islam di Indonesia, apakah shalat tarawih sudah boleh dilaksanakan atau sudah tidak diperbolehkan. Dari hal itu, timbul pertanyaan, sebenarnya metode apa yang dipakai Rasulallah SAW dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal?

Dalam rangka membimbing umat Islam untuk menetapkan awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah, Rasulullah SAW bersabda:

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَانْسُكُوْا لَهَا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا العِدَّةَ ثَلَاثِيْن

"*Berpuasalah kamu karena melihat bulan (Ramadan), berlebaranlah kamu karena melihat bulan (Syawal) dah berhajilah kamu karena melihat bulan (Zulhijah). Apabila bulan tidak terlihat, maka genapkanlah bulan yang sedang berjalan menjadi 30 hari.*" (HR. Bukhari, Muslim, Ashab al-Sunan, dan lain-lain).

Dalam kajian *Ushûl Fiqh*, sabda Nabi di atas termasuk dalam katagori *nash,* yaitu teks agama yang pengertiannya sudah jelas, sehingga tidak memerlukan penafsiran atau ijtihad. Kendati demikian, umat Islam Indonesia tiap tahun berbeda pendapat dalam menetapkan awal bulan-bulan tersebut. karena mereka menggunakan sembilan metode, sementara Nabi SAW. hanya memerintahkan dengan dua metode saja.

Tulisan ini tidak hendak menjelaskan metode-metode tersebut, namun hanya akan menyajikan fatwa beberapa ulama perihal metode-metode tersebut.

Fatwa-fatwa itu berdasarkan urutan tarikhnya adalah sebagai berikut:

1. Imam al-Khaththabi R.A. (w. 388 H)

Dalam kitabnya *Ma'âlim al-Sunan* yang merupakan kitab syarah (penjelasan) dari kitab *Sunan Abû Dâwud*. Imâm al-Khaththâbî menyatakan bahwa penggunaan metode hisab untuk menentukan awal *Ramadhân*, *Syawâl*, dan *Dzûl Hijjah* baru muncul pada abad ke-4 H. Pernyataan ini secara eksplisit menunjukan bahwa menggunakan metode hisab untuk menetapkan awal bulan-bulan tersebut adalah sesuatu yang baru yang belum pernah ada pada masa Nabi SAW., sahabat,

tabiin, dan para ulama salaf. Dalam istilah Hadis, sesuatu yang baru dalam masalah ibadah itu disebut *Muhdatsaât*, suatu hal yang Nabi SAW. mengingatkan umatnya agar menghindarinya, karena ia merupakan *bid'ah* dan menyesatkan.

2. Imam Ibnu Taimiyah R.A. (w. 728 H)

Dalam kitab *Majmû' Fatâwa Syeikh al-Islâm Ibn Taimiyah* beliau menyatakan sebagai berikut:

"*Kita mengetahui dengan pasti dalam agama Islam bahwa masalah puasa Ramâdhan, Haji, 'Iddah, Ila, dan hukum-hukum lain yang berkaitan dengan hilal tidak boleh menggunakan pendapat ahli hisab apakah dia melihat atau tidak melihat bulan.* Beliau juga mengatakan, "*tidak diragukan lagi bahwa Hadis-hadis dan Ijma para sahabat Nabi telah menetapkan bahwa tidak boleh menggunakan hisab dalam masalah penetapan awal bulan-bulan tersebut*." Selanjutnya apabila ada orang yang berpegangan dengan metode hisab dalam menetapkan bulan-bulan tersebut, Imâm Ibn Taimiyah R.A. menegaskan bahwa orang yang berpegang dengan ilmu hisab dalam menetapkan awal bulan tersebut, ia adalah orang yang sesat dalam syariah dan pelaku *bid'ah* dalam agama. Ia juga keliru menurut akal dan ilmu hisab.

3. Syekh bin Bâz R.A. (w 1419 H/1999 M)

Mufti Besar kerajaan Saudi Arabia dalam kitabnya *Majmû' Fatâwa Syeikh Bin Bâz* mengatakan bahwa semua orang yang berakal sudah mengetahui bahwa hilal (anak bulan) itu sangat berbeda ketika ia dekat atau jauh dari matahari, ketika udara cerah atau tidak, dan ketika penglihatan mata setiap orang berbeda karena tajam atau lemah. Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW. hanya mengaitkan penetapan awal bulan dengan dua metode saja yaitu rukyat (melihat bulan) dan *ikmâl* (menggenapkan bulan yang sedang berjalan menjadi 30 hari, ketika bulan tidak dapat dilihat). Nabi SAW. tidak mengaitkan dengan metode lain. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa orang yang menggunakan metode lain dalam menetapkan awal bulan (tidak menggunakan rukyat atau *ikmâl*) maka dia telah membuat syariat dalam agama, sesuatu yang tidak diizinkan Allah SWT.

Fatwa Syaikh bin Bâz ini tidak berlawanan dengan dua ulama pendahulunya yaitu Imam Ibnu Taimiyah dan Imam al-Khaththabi, hanya saja beliau menggunakan bahasa yang berbeda. Kesimpulannya sama, yaitu bahwa menggunakan metode selain rukyat dan *ikmâl* dalam menetapkan awal bulan adalah perbuatan *bid'ah* dan sesat dalam agama.

4. Majelis Tarjih Muhammadiyah

Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah Nomor: K. 973/66, tanggal 19 Ramadan 1376 H/ 31 Desember 1966 M tentang masalah Rukyat dan Hisab yang ditandatangani oleh H. Ahmad Badawi (Ketua) dan H. Jindar Tamimi (Sekretaris) menyatakan

sebagai berikut:

Berpuasa dan berlebaran adalah dengan menggunakan rukyat dan tidak ada larangan menggunakan hisab. Hal ini berdasarkan Hadis :

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا العِدَّةَ ثَلَاثِيْن

"*Berpuasalah kamu karena melihat bulan, dan berlebaranlah kamu karena melihat bulan, dan apabila bulan tidak terlihat oleh kamu, maka genapkanlah bulan (yang sedang berjalan) menjadi 30 hari.*" (HR. al-Bukhârî)

dan berdasarkan firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

"*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)*" (QS. Yunus: 5).

Selanjutnya Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah menyatakan bahwa apabila seorang ahli hisab menetapkan bahwa hilal tidak wujud, atau dia mengatakan hilal wujud tetapi tidak mungkin dapat dirukyat, sementara ada orang yang melihat bulan pada malam itu maka Majelis Tarjih berpegangan pada rukyat.

5. Buya Hamka (w 1984 M)

Pada dekade 1970-an, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Buya Hamka mengatakan, "*Saya kembali ke rukyat*". Pernyataan Buya Hamka ini boleh jadi lebih dari sekedar fatwa karena hal itu merupakan sikap.

6. Majlis Ulama Indonesia (MUI)

Pada tanggal 14-16 Desember 2003, Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan ijtima ulama komisi fatwa MUI seluruh Indonesia ditambah dengan pimpinan ormas Islam tingkat nasional, pimpinan perguruan tinggi Islam tingkat nasional, dan pimpinan pesantren dari seluruh Indonesia. Ijtima (pertemuan) ini kemudian menetapkan keputusan tentang penetapan Ramadan, Syawal, dan Zulhijjah. Keputusan itu kemudian secara formal dijadikan sebagai Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 2 Tahun 2004, yang isinya:

a. Pihak yang berwenang untuk menetapkan masuknya bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah untuk wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Menteri Agama RI,
b. Keputusan Menteri Agama dalam menetapkan bulan-bulan tersebut berlaku untuk semua wilayah Republik Indonesia,
c. Umat Islam Indonesia wajib menaati Keputusan Menteri Agama dalam masalah ini, dalam kapasitasnya sebagai *ûlîl amrî* dari mereka.

Dari beberapa pendapat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa metode yang tepat untuk menentukan awal puasa Ramadan adalah rukyat dan *ikmâl,* karena metode tersebut merupakan rekomendasi langsung dari Rasul SAW. *Allahu A'lam. (M. Saiful Rijal)*

***

Hukum Mengemis Perspektif Hadis

Menjelang *datangnya bulan Ramadan biasanya banyak sekali pengemis yang bermunculan. Sebenarnya apa hukum mengemis dalam Islam?*

Abdullah, Madura Jawa Timur

Jawab:

Sederhananya mengemis adalah meminta-minta sedekah. Namun, terkadang mengemis juga menjadi "pekerjaan" yang menggiurkan. Bagaimana tidak, hanya dengan duduk memelas atau keliling berdiri di samping kaca mobil seraya menengadahkan telapak tangan, pengemis bisa mendapat penghasilan yang cukup. Bahkan lebih dari cukup, seperti yang diberitakan tempo hari. Pengemis biasanya mendapat sedekah Rp.1000 dari satu orang/mobil di tempat lampu merah. Apabila satu orang memberi Rp.1000 dan dalam satu kali nyala lampu merah terdapat misalnya 10 mobil yang bersedekah maka paling tidak dia dapat menghasilkan uang Rp. 10.000 tiap lampu merah. Lantas bagaimana islam memandang hal ini?.

Para ulama sepakat bahwa hukum mengemis adalah haram, dan yang melakukannya diancam dengan adzab, sebagaimana dalam Hadis

لاَ تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ فِى وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

«Tidaklah salah seorang dari kalian yang terus meminta-minta, kecuali kelak di hari kiamat ia akan menemui Allah sementara di wajahnya tidak ada sepotong daging pun.» (HR. Bukhari dan Muslim)

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

«Siapa yang meminta-minta kepada orang banyak untuk menumpuk harta kekayaan, berarti dia hanya meminta bara api. Sama saja halnya, apakah yang diterimanya sedikit atau banyak.» (HR Muslim)

Akan tetapi dalam kasus-kasus tertentu terdapat pengecualian bagi beberapa orang yaitu:

Pertama, orang yang menanggung hutang (*fi sabilillah*). Seperti orang yang berhutang dan menggunakan uang tersebut untuk mendamaikan dua kelompok yang sedang konflik. Maka boleh baginya meminta belas kasih hingga hutangnya lunas.

Kedua, orang yang tertimpa musibah. Seperti tsunami, gempa bumi atupun erupsi gunung merapi yang mengakibatkan korbannya kehilangan seluruh hartanya. Maka diperbolehkan bagi orang yang mengalami hal seperti itu meminta sedekah, sekedar memenuhi kebutuhan pokok saja hingga ia memiliki sumber penghidupannya kembali.

Ketiga, orang yang tidak mampu lagi bekerja, dengan syarat ada pengakuan

dari orang-orang di daerahnya bahwa dia memang benar-benar tidak mampu, minimal tiga orang. Maka diperbolehkan bagi orang itu hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

Keterangan ini dijelaskan dalam Hadis yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim,

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهِلاَلِيِّ قَالَ تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَسْأَلُهُ فِيهَا فَقَالَ « أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا ». قَالَ ثُمَّ قَالَ يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لأَحَدِ ثَلاَثَةٍ رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِى الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

Dari qabishah ibn mukhariq al-hilali ia berkata, aku memiliki tanggungan hutang (untuk mendamaikan dua kabilah yang saling sengketa). Lalu aku datang kepada Rasulullah shallallahu ‹alaihi wasallam, meminta bantuan beliau untuk membayarnya. Beliau menjawab: «Tunggulah sampai orang datang mengantarkan zakat, nanti kusuruh menyerahkannya kepadamu.» Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: «Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh (tidak halal) kecuali untuk tiga golongan. (Satu) orang yang menanggung hutang (gharim, untuk mendamaikan dua orang yang saling bersengketa atau seumpanya). Maka orang itu boleh meminta-minta, sehingga hutangnya lunas. Bila hutangnya telah lunas, maka tidak boleh lagi ia meminta-meminta. (Dua) orang yang terkena bencana, sehingga harta bendanya musnah. Orang itu boleh meminta-minta sampai dia memperoleh sumber kehidupan yang layak baginya. (Tiga) orang yang ditimpa kemiskinan, (disaksikan atau diketahui oleh tiga orang yang dipercayai bahwa dia memang miskin). Orang itu boleh meminta-minta, sampai dia memperoleh sumber penghidupan yang layak. Selain tiga golongan itu, haram baginya untuk meminta-minta, dan haram pula baginya memakan hasil meminta-minta itu.» (HR. Muslim)

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan keseimbangan kehidupan sosial umatnya dan ingin mengangkat derajat manusia dengan berbagai cara, mulai dari menghilangkan perbudakan hingga menjaga kehormatan manusia, termasuk dari meminta-minta. Oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar memenuhi kebutuhan dengan hasil keringat sendiri. Bahkan dalam keadaan sulit sekalipun kita diajarkan untuk selalu tabah dan tetap menghindari dari hal-hal tercela termasuk meminta-minta. *Allahu Alam. (Herly Ramadhan)*

Hukum Melaksanakan Shalat Ghaib

***Seringkali** ketika ada seorang Ulama yang wafat, kita dianjurkan untuk mendirikan shalat ghaib baginya. Apakah ada dalilnya?*

Mustafa, Jakarta

Jawab:

Di antara hak jenazah muslim dari umat Islam adalah «dishalati». Shalat atas jenazah merupakan kegiatan mengurus jenazah yang paling penting dibandingkan dengan yang lainnya. Karena didalam shalat terdapat doa bagi jenazah agar dihindarkan dari adzab kubur dan siksa neraka. Hal itu juga menjadi alasan kenapa mayoritas ulama meletakkan pembahasan tentang janazah setelah pembahasan shalat atau bahkan tercakup dalam pembahasan shalat itu sendiri, seperti yang sering kita dapati dalam kitab-kitab fikih ataupun kitab hadis.

Namun, bagaimana jika janazahnya tidak berada di hadapan kita, apakah boleh kita melaksanakan shalat atasnya padahal dia tidak berada dihadapan kita? Atau dengan kata lain apakah boleh kita melaksanakan shalat gaib atasnya?

Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Zâd al-Ma'âd Fi Hadyi Khairil Ibâd* berkata, termasuk dalam hal yang bukan merupakan kebiasaan Rasulullah SAW adalah melaksanakan shalat atas setiap mayit yang gaib. Karena terdapat riwayat bahwa banyak orang muslim meninggal yang janazahnya gaib, dan Nabi tidak melaksanakan shalat gaib atas mereka. Namun di samping itu, juga terdapat riwayat lain yang sahih yang menjelaskan bahwa Nabi melakukan shalat gaib atas al-Najâsyî (gelar bagi raja di Habasyah yang saat ini bernama Ethiopia).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ : نَعَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِلَى أَصْحَابِهِ النَّجَاشِيَّ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَصَفُّوا خَلْفَه فَكَبَّرَ أَرْبَعًا

"Nabi memberitakan kepada para sahabatnya tentang kematian an-najasyi, kemudia beliau maju (unutk mengimami), maka kami membuat shaf di belakang beliau, dan beliau bertakbir empat kali" (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas ulama berbeda pendapat mengenai disyariatkannya shalat gaib menjadi tiga bagian:

Pertama, pendapat bahwa hal itu adalah syariat Rasulullah SAW, dan disunnahkan bagi umatnya untuk melaksanakan shalat atas jenazah gaib. Ini adalah pendapat Imam al-Syâfi'î dan Imam Ahmad. Imam al-Syâfi'î juga berkata, shalat atas jenazah adalah doa baginya. Apabila jenazah sudah dikafani maka ia berhak untuk disholati (didoakan), kenapa jenazah tadi apabila gaib tidak berhak dishalati (didoakan), begitu juga dengan janazah yang sudah dikuburkan.

Kedua, Imam Abû Hanîfah dan Imam Mâlik berpendapat bahwa itu khusus bagi Nabi, dan tidak diperbolehkan untuk yang lainnya. Para murid dua ulama tersebut menjelaskan pernyataan gurunya dengan takwil, para murid berkata kemungkinan pada waktu itu Rasulullah SAW diperlihatkan oleh Allah jenazah al-Najâsyî secara langsung, dan beliau shalat atas jenazahnya, maka shalat beliau seperti shalat kepada janazah yang berada di hadapan beliau, meskipun jarak antara beliau dan jenazah itu sangat jauh. Sedangkan para sahabat meskipun tidak memelihatnya secara langsung seperti Nabi, tetapi mereka bermakmum kepada Nabi SAW dalam shalat tersebut. Kemudian para murid Imam Abû Hanîfah dan Imam Mâlik berkata bahwa tidak ditemukannya riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi melaksanakan shalat atas setiap jenazah yang gaib selain raja Habasyî tadi. Maka meninggalkan shalat itu adalah sunah, sebagaimana melaksanakan kebiasaannya adalah sunnah. Dan tidak mungkin bagi seseorang selain beliau melihat geranda mayat dari jarak yang jauh, sehingga ia bisa melaksanakan shalat atasnya. Maka dapat diketahui dari sisi bahwa hal itu khusus bagi Nabi SAW.

Ketiga, Imam Ibnu Taimiyah, ia berkata yang benar adalah apabila jenazah gaib meninggal di negara yang tidak mungkin dia akan dishalati, maka dilaksanakan shalat gaib atasnya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW atas al-Najâsyî, karena ia meninggal di antara orang-orang kafir dan di sana ia tidak dishalati. Namun apabila jenazah gaib tadi sudah dishalati ditempat dimana ia meninggal, maka tidak perlu melaksanakan shalat gaib atasnya, karena kefardluan shalat gaib telah gugur dengan adanya orang-orang muslim yang sudah melaksanakan shalat terhadapnya.

Ketiga pendapat di atas juga terdapat dalam madzhab Hanbali, dan yang paling sahih adalah pendapat *tafshîl*, yaitu yang difatwakan oleh Ibnu Taimiyah. Sedangkan yang paling masyhur di antara kalangan Hanabilah ialah disyariatkannya shalat gaib secara mutlak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda pendapat mengenai shalat gaib. Namun diantara tiga pendapat di atas, yang paling unggul adalah pendapat Imam al-Syâfi'î yang mengatakan bahwa shalat gaib disyariatkan. Beliau mendasarkan pada riwayat sahih di atas. Sedangkan yang berpendapat dengan tidak disyariatkannya shalat gaib hanya berdalil pada *ihtimâl* (kemungkinan) dan takwil bahwa Rasullullah SAW pada waktu itu diperlihatkan secara langsung jenazah raja Habasyah, padahal untuk mengatakan hal seperti itu haruslah berdasarkan pada riwayat yang sahih, dan tidak cukup hanya dengan *ihtimâl* semata. Pendapat serupa juga dikutip Ibn Hajar dari Ibn Daqîq al-'Îd dalam kitabnya Fath al-Bârî. *Allahu A'lam.* *(Hammad Abal Alam)*.

Dr. H. Muhammad Shofin Sugito, MA;

Dari Mejobo Hingga Maroko

Sampai hari ini, ia senantiasa bersyukur dengan apa yang didapatkan selama belajar di Darus-Sunnah. Terutama, prinsip istiqomah (konsistensi) dan menjaga kebersihan (nadzafah). Kedua prinsip inilah yang diakuinya membekas di dalam jiwa. Tak ayal, kedua prinsip ini terus terbawa ketika beliau berhasil meraih beasiswa ke Maroko, hingga menyelesaikan program doktoral (S3) di negara yang sama, pada bulan April kemarin.

Reporter : Muhammad Masrur



Sumber Foto-foto: Dok. Pribadi

Sejak awal *Kang* Shofin -panggilan akrabnya di kalangan mahasantri- sudah meniatkan diri untuk belajar di Pesantren Darus-Sunnah. Sosok kelahiran Kudus, 5 Maret 1983 ini kemudian bertemu Sudiyo Abdurrahman (salah satu alumni Darus-Sunnah). Saat itu, keduanya sedang menjadi mahasiswa IAIN (sekarang UIN-red.) Syarif Hidayatullah Jakarta dan sempat tinggal di Bogor.

Ada stigma yang hampir diyakini oleh banyak mahasiswa pada waktu itu, bahwa gelar (Lc.) hanya diberikan oleh universitas di Timur Tengah saja, seperti Mesir dan Arab Saudi. Kalaupun ada, seperti LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) itu adalah murni lembaga yang didirikan, dan dikelola oleh pemerintah Kerajaan Arab Saudi di Indonesia. Maka, kala Sudiyo menemukan brosur Darus-Sunnah, yang mengajarkan Hadis dan ilmu-ilmu terkait serta memberikan gelar (Lc.) bagi lulusannya dengan segera dia mengajak Shofin untuk masuk Darus-Sunnah.

Gayung pun bersambut, ia yang sudah mengetahui Darus-Sunnah lebih dulu, setuju dan mendaftar. Saat itu, Darus-Sunnah sangat diminati, dan seleksinya cukup berat. Singkat cerita, ia diterima di Darus-Sunnah.

Istiqomah, Kebersihan, dan Akhlak

Di sela-sela perbincangan bersama sosok penggemar klub Real Madrid ini, ia mengutip sebuah petuah yang disampaikan al-Khawârizmî, bahwa setiap orang dasarnya dinilai dengan angka satu, yaitu akhlak. Selebihnya, seperti kecerdasan, harta benda, dan ketampanan, ia disimbolkan sebagai angka nol. Ketika angka satu itu melekat pada diri seseorang, maka angka-angka nol akan memiliki nilai dan semakin memperbesar martabat orang tersebut. Tapi, jika itu hilang maka nol tidak bernilai. Itulah, sikap yang selalu ia tekankan dalam dirinya. *Kang* Shofin menuturkan, dalam satu kesempatan pak Kyai pernah menyatakan bahwa beliau tidak meminta apa-apa dari mahasantri selain istiqomah. Mahasantri itu pintar atau tidak, bukan menjadi tujuan utama. Karena konsistensi akan melahirkan keberkahan.

Seingatnya, istiqomah diterapkan pak Kyai dalam segala hal. Dalam sebuah kesempatan, beliau segera memutuskan pulang setelah menyelesaikan sebuah acara di luar kota, hanya agar bisa mengajar para mahasantri. Menurut pengamatannya, keistiqomahan tersebut benar-benar membawa keberkahan bagi para mahasantri di dalam hidup, meskipun para mahasantri yang telah lulus tidak seluruhnya kaya dan berkucupan. Tapi, perlu diketahui bahwa tidak ada alumni Darus-Sunnah yang tidak bisa mengikuti pola hidup seperti orang-orang pada umumnya. Semua itu tidak terlepas dari bagaimana pendidikan keistiqomahan yang membekas didalam diri para alumni.



Keterangan: *Foto bersama para penguji usai sidang disertasi*

Modal *Husnuzhan* Kepada Allah

Pada tahun 2007, ia mengikuti seleksi beasiswa S2 ke Maroko, yang dibuka oleh Departemen Agama (sekarang: Kementerian Agama). Namun, pengumuman tidak kunjung turun dan ia mengira mungkin tidak akan berangkat. Ia merasa bahwa kesempatan yang didapatkan ke luar negeri kandas, namun hal tersebut lebih seperti nikmat yang tidak disangka-sangka. Pada bulan Oktober 2008, tiba-tiba pengumuman turun dari Depag, dan yang aneh, hanya dua orang nama yang dinyatakan lulus dan segera mendapatkan tugas untuk belajar di Maroko. Padahal menurutnya, ada banyak yang lebih bagus nilainya dari beliau namun mereka tidak dinyatakan lulus. Ia merasa itu adalah faktor takdir. Setelah mengumpulkan dana, akhirnya ia berangkat pada Desember 2008.

Pada awal kuliah S2, ia langsung terdaftar didalam konsentrasi *Hiwâr al-Tsaqâfat fi al-TsaqâfaT al-Islâmiyyah wa al-'arâbiyyah* (Dialog antar Budaya dalam Peradaban Islam dan Arab). Yang cukup mengagetkan, beberapa kajian-kajian Islam yang didapatkan di Darus-Sunnah dan UIN hampir tidak ada di sana, karena hampir semua mata kuliah dilihat dari sudut pandang persinggungan antar budaya. Diantaranya *al-Syi'riyyah al-Haditsah* (Prosa-prosa Modern), *al-Huqûq al-Insâniyah* (Hak Asasi Manusia), *al-Usthûrah* (Mitologi), *al-hadhârah al-Islâmiyyah fî Kitâbāt al-Gharbiyyah* (Peradaban Islam dalam literatur Barat). Bahkan ada juga mata kuliah filsafat yang disampaikan dalam bahasa Prancis oleh Prof. Edgar Morrin, filosof yang menjadi guru besar di Universitas Sorbonne, Prancis. Untuk yang terakhir ini, beliau mengakui lebih banyak menggunakan *feeling* dan diskusi dengan mereka yang mengerti bahasa Prancis.

Sempat terpikir untuk pindah ke fakultas lain. Tapi, *bi idznillah* ia bisa menyelesaikan studi di sana, hingga tingkat S3. Baginya semua itu tidak terlepas dari sikap syukur dan istiqomah

yang selalu dicontohkan KH. Ali Mustafa Yaqub, hingga keikhlasan yang didapat lewat keberkahan melakukan *riyâdhah wa mujâhadah al-nafs.* Ia berusaha mensyukuri segala nikmat. Terus memaknai nikmat Allah sebaik-baiknya membuatnya semangat untuk menyelesaikan studi sampai tahap akhir.

Ia menuturkan, bahwa ada tiga hal yang harus selalu ditekankan sebagai santri di Darus-Sunnah, *pertama man yurîdi Allah bihi khairan, yufaqqihu fî al-dîn.* Dengan mengambil pelajaran dari Hadis riwayat Imam al-Bukhâri tadi, kesempatan untuk mendapatkan predikat *khairan* yang didapatkan selama empat tahun di Darus-Sunnah, sudah semestinya disyukuri sebaik mungkin dengan istiqamah dalam belajar. *Kedua*, *mujâlasah al-rasûl* (duduk dan menyimak sabda-sabda Nabi) yang didapatkan hampir setiap hari di Darus-Sunnah adalah keberkahan yang luar biasa bagi yang mendapatinya. Ia mengutip sebuah hadis: *naddhara Allahu imra-an, sami'a maqAlatî fa wa'âhâ wa addâha* (Allah senantiasa memancarkan hati seseorang, yang mendengarkan sabdaku (Nabi SAW), kemudian memahaminya dengan baik dan mengamalkannya secara berkesinambungan). Tidak mudah untuk mendapatkan kesempatan belajar di Darus-Sunnah, karena persaingan yang cukup ketat. Sehingga, siapapun yang memperoleh kesempatan, harus memanfaatkannya seoptimal mungkin. *Ketiga*, *riyâdhah wa mujâhadah al-nafs,* melatih diri bagaimana meningkatkan kebaikan sekuat mungkin. Memang di masa muda, sebagai mahasantri menjadikan adanya keinginan untuk aktif di berbagai organisasi di luar pesantren, kegiatan-kegiatan politik, namun itu semua sebisa mungkin ditahan demi menuntaskan dengan sebaik mungkin pendidikan di Darus-Sunnah. ***

Nama : Mohamad Shofin Sugito
TTL : Kudus, 5 Maret 1983

Pendidikan Formal:

1. MAK Salafiyah Kajen-Pati, Jawa Tengah.
2. Sarjana Studi Islam (S.S.I) dari Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta
3. Sarjana Sastra (S.S) Inggris di STIBA Nusa Mandiri Ciputat Tangerang Banten.
4. Master of Arts (M.A) bidang *Hiwar ast-Tsaqafaat fi ats-Tsaqafah al-Arabiyah wa al-Islamiyah* di Universitas Raja Mohamed Ben Abdellah di Fes –Maroko
5. Doktor bidang *Al-Fikr al-Islamiy Wa Hiwarul Hadharat* di Univ. Raja Mohamed Ben Abdellah Fes-Maroko

Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen-Pati, Jawa Tengah
2. Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah Jakarta..

Karya Ilmiah:

Buku *At-Ta'shil As-Syar'i li al-hiwar ats-Tsaqafi* Tahun 2012

Sa'ad bin Abi Waqqash; Singa yang Menyembunyikan Kakinya



Oleh: Siti Luthfiyah*

Sa'ad bin Abî Waqqash Mâlik bin Uhaib bin Abdul Manâf al-Zuhrî, seorang pemuda Mekkah yang pertama masuk Islam dan dijamin masuk surga, juga terkenal sebagai orang yang pertama kali meluncurkan panahnya di jalan Allah dan terkenal dengan kemustajaban doa-doanya. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada Kilâb bin Murâh. Ibunda Rasul, Aminah binti Wahhab berasal dari suku yang sama dengan Sa'ad yaitu dari Bani Zuhrah.

Sa'ad dilahirkan dari keluarga yang kaya raya dan terpandang. Ia adalah pemuda yang cerdas. Beliau sangat dekat dengan ibunya. Ibu Sa'ad bernama Hamnah binti Sufyan bin Abu Umayyah. Ia adalah seorang wanita hartawan keturunan bangsawan Quraisy. Sa'ad sangat mencintai ibundanya, hingga seolah-olah cintanya hanya untuk ibundanya yang telah mendidiknya dengan kasih sayang dan penuh kelembutan.



Sumber Foto: www.esq-news.com

Meskipun ia seorang pemuda Mekkah namun ia sangat benci agama nenek moyang yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Ia sangat membenci praktik persembahan berhala yang membudaya di bumi Mekkah. Masa muda Sa'ad tidak dihabiskan dengan bersenang-senang atau berfoya-foya dengan harta keluarganya seperti layaknya pemuda zaman sekarang. Di saat ia telah berusia 17 tahun, Sa'ad telah berfikir dewasa dan memiliki kematangan dalam berfikir.

Sa'ad berkeja sebagai pembuat panah dan kemudian dijualnya, pekerjaanya inilah yang kemudian menjadi keahliaanya dalam memainkan panah dan memacu kuda.

Masuk Islam

Keislaman Sa'ad dimulai ketika ia bermimpi seolah-olah tenggelam dalam kegelapan yang tindih-menindih. Ketika Sa'ad sedang mengalami puncak kegelapan itu, tiba-tiba ia melihat bulan purnama, lalu ia mengikuti bulan itu. Sa'ad melihat tiga orang telah lebih dahulu berada di hadapannya yang telah mengikuti bulan tersebut. Mereka itu adalah Zaid bin Hâritsah, Alî bin Abî Thâlib dan Abû Bakar Al-Shiddîq, kemudian Sa'ad bertanya kepada mereka, *"Sejak kapan kalian bertiga disini?"* Mereka menjawab, *"Belum lama"*.

Sejak ia bermimpi itu, mata Sa'ad bin Abî Waqqash tidak mau terpejam lagi. Ia kemudian duduk merenung memikirkan arti mimpi, yang baginya, itu sangatlah aneh. Sampai keesokan harinya, Sa'ad masih memikirkan mimpinya tersebut, tetapi ia tidak menceritakan mimpi itu kepada ibunya sebagai orang yang paling dekat dengan dirinya. Kemudian, tiga hari setelah mimpi tersebut menghampirinya, Sa'ad bertemu dengan Abû Bakar, Ia menceritakan mimpi tersebut. Kemudian Abû Bakar menyampaikan kabar tentang datangnya seorang utusan Allah yakni Nabi Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam, ajaran kebenaran. Lalu Sa'ad bertanya kepada Abû Bakar: *"Siapakah orang-orang yang telah beriman kepada Muhammad SAW*?", kemudian dijawab oleh Abû Bakar : *"Dirinya sendiri, Alî bin Abi Thâlib R.A, dan Zaid bin Hâritsh"*. Ajakan Abû Bakar kepada ajaran Islam telah mengetuk pintu hati Sa'ad. Kemudian Sa'ad segera mencari Rasulullah SAW, sehingga bertemu dengan beliau pada suatu tempat ketika beliau sedang melaksanakan shalat Ashar dan akhirnya Sa'ad pun menyatakan masuk Islam di hadapan Rasulullah SAW.

Masuk Islamnya Sa'ad bukan tanpa adanya halangan, tetapi ia mengalami hal yang sama dengan sahabat yang memeluk Islam, mendapat ancaman. Bahkan ketika ibunya mengetahui bahwa ia telah meninggalkan agama nenek moyangnya, ibundanya bersikeras untuk mengajaknya kembali

ke agama nenek moyangnya hingga melakukan mogok makan seraya berkata "*Hai Sa'ad! Agama apa yang engkau anut, sehingga engkau meninggalkan agama ibu bapakmu? Demi Latta dan Uzza, Engkau harus meninggalkan agama barumu itu! Atau aku mogok makan minum sampai mati, biar pecah jantungmu melihatku, dan penuh penyesalan karena tindakanmu sendiri, sehingga semua orang menyalahkan dan mencelamu selama-lamanya*". Hingga Allah menurunkan ayat Al-Qur'an surat Luqman: 14-15. Di depan matanya ia menyaksikan keadaan ibunya yang meluluhkan hatinya, namun dari lidahnya keluar kata-kata yang membingungkan ibunya, "*Demi Allah, ketahuilah wahai ibunda sayang, seandainya ibunda memiliki seratus nyawa lalu ia keluar satu persatu, tidaklah aku akan meninggalkan agama ini walau ditebus dengan apa pun juga. Maka sekarang, terserah kepada ibunda, apakah ibunda akan makan atau tidak*". Mendengar ketegasan dari putra tercintanya, akhirnya ibu Sa'ad pun luluh dan membiarkannya meninggalkan kepecayaan nenek moyangnya.

Kegagahannya dalam berperang

Dalam perang Badar, Sa'ad ikut berperang bersama-sama adiknya Umair. Ketika itu, Umair masih remaja, belum lama mencapai usia baligh. Tatkala Rasulullah SAW memerintahkan tentara muslimin berkumpul dan bersiap berangkat perang, 'Umair sembunyi-sembunyi, takut kalau dia tidak diperbolehkan Rasulullah untuk turut berperang karena usianya yang masih belia. Tetapi Rasulullah tetap melihatnya, lalu tidak membolehkannya ikut. 'Umair menangis, sehingga Rasulullah merasa kasihan, dan akhirnya membolehkannya ikut berperang. Sa'ad mendatangi adiknya dengan gembira, lalu mengikatkan pedang di bahu 'Umair, karena tubuhnya yang kecil. Kedua bersaudara itu pergi berperang, berjuang bersama *fî sabilillah*. Seusai peperangan Sa'ad kembali ke Madinah seorang diri. Sedangkan adiknya, 'Umair, menjadi syahid di bumi Badar.

Dalam perang Uhud, ketika tentara muslimin lari kocar-kacir, Rasulullah saw tinggal di medan tempur dengan kelompok kecil tentara muslimin yang tak lebih dari sepuluh orang. Satu di antaranya adalah Sa'ad bin Abî Waqqâsh. Sa'ad berdiri melindungi Rasulullah SAW dengan panahnya. Tidak satupun anak panah yang dilepaskan Sa'ad dari busur melainkan mengenai sasaran dengan jitu dan orang musyrik yang terkena langsung tewas seketika. Tatkala Rasulullah SAW melihat Sa'ad seorang pemanah jitu, beliau berkata memberinya semangat, "*Panahlah, hai Sa'ad! Panahlah! bapak dan ibuku menjadi tebusanmu*!". Sa'ad sangat bangga sepanjang hidupnya dengan ucapan Rasulullah itu, sehingga Sa'ad pernah pula berkata, "*Tidak pernah Rasulullah berucap kepada seorang pun*

jua bahwa ia mempertaruhkan kedua ibu bapaknya sekaligus sebagai tebusan, melainkan hanya kepadaku".

Namun puncak kejayaan Sa'ad, adalah ketika Khalifah Umar al-Farûq bertekad menyerang kerajaan Persia untuk menggulingkan pusat pemerintahan dan mencabut agama berhala sampai keakar-akarnya. Khalifah Umar memerintahkan kepada setiap gubernur dalam wilayahnya, supaya mengirim kepadanya setiap orang yang mempunyai senjata, atau kuda, atau setiap orang yang mempunyai keberanian, kekuatan, atau orang yang berpikiran tajam yang mempunyai suatu keahlian seperti syair, berpidato dan sebagainya, yang dapat membantu memenangkan perang. Maka tumpah ruahlah para pejuang muslim dari setiap pelosok ke Madinah.

Setelah semuanya melapor, khalifah Umar merundingkan dengan para pemuka yang berwenang, siapa kiranya yang pantas dan dipercaya untuk diangkat menjadi panglima angkatan perang yang besar itu. Mereka sepakat dengan aklamasi menunjuk Sa'ad bin Abî Waqqâsh, singa yang menyembunyikan kuku. Lalu khalifah menyerahkan panji-panji perang kaum muslimin kepadanya dengan resmi, dalam pengangkatannya menjadi panglima. Perang tersebut bernama perang Qadisiyyah.

Perang Qadisiyah terjadi antara pasukan muslimin yang berjumlah sekitar tiga puluh ribu orang dengan pasukan Persi yang jumlahnya mencapai seratus ribu orang. Saat memimpin perang, Sa'ad sedang sakit. Sekujur tubuhnya dipenuhi bisul yang sangat menyiksa, yang berpecahan setiap kali tubuhnya terhentak di atas kudanya. Namun ia tetap semangat memimpin peperangan hingga akhirnya peperangan yang menelan ribuan korban itu dimenangkan oleh pasukan muslimin setelah panglima perang Persi terbunuh lebih dahulu sehingga pasukannya kocar-kacir. Dalam sakitnya, Sa'ad masih membuktikan keperwiraannya sebagai seorang kesatria berkuda yang tangguh.

Akhir Hayat

Menjelang akhir hayatnya, Sa'ad lebih banyak menghabiskan waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SAW. ia meninggal di pangkuan salah satu putranya. Pada saat detik-detik ajal menjemput Saad berkata: "*Kenapa engkau menangis, wahai anakku*?", ucap Sa'ad dalam sengal nafasnya tatkala ia menyaksikan air mata berlelehan di pipi sang anak yang dikasihi. "*Baginda Nabi SAW pernah menyampaikan kabar gembira, bahwasanya ayahmu ini adalah salah satu penduduk surga. Sungguh ayah percaya penuh dan mengimaninya. Lagipula, kepada siapa lagi kita hendak beriman, jika bukan kepada Allah dan Rasul-Nya*".

Air mata sang anak-pun makin deras mengalir, demi mendengar perkataan sang Abi yang

sangat dalam maknanya dan sungguh mengharukan hati. *"Sebenarnyalah, Allah tiada akan menyiksa ayah, dan sesungguhnya ayahmu adalah termasuk penduduk surga"*, berkata Sa'ad dengan lirih demi menenangkan hati sang anak yang dirundung duka teramat dalam sewaktu mendampinginya di saat-saat terakhir. Dengan lemah, dalam puncak kepayahan sakratulmaut, Sa'ad berkata "*Aku mempunyai sebuah jubah yang terbuat dari bulu. Ketika menghadapi pasukan kaum musyrikin pada peperangan Badar, aku mengenakan jubah tersebut. Sesungguhnya aku ingin bertemu Allah dengan menggunakan jubah tersebut. Karenanya, kafanilah aku dengan jubah itu bila aku meninggal.*"

Demikianlah, akhirnya Sa'ad meninggal dunia dan jasadnya dikafani dengan baju jubah yang dipakai ketika perang Badar. Ia meninggal pada tahun 55 Hijriyah dan dimakamkan di pemakaman Baqi' di kota Madinah. ***

Sumber Bacaan:

Abu Umar Yûsuf bin Abdullah, *al-'Istî'ab fî Ma'rifati al-Shahâbat.*

Ahmad bin Yahya bin Jâbir bin Dawud al-Talâzur, *Futûh al-Buldân.*

Ibnu Mâjah Abî Abdillah Muhammad bin Yazîd, *Sunan Ibnu Mâjah.*

Yûsuf bin Abdurrahman bin Yûsuf, *Tahdzîb al-Kamâl fî 'Asmâ al-Rijâl.*

***** *Penulis adalah mahasantri semester dua Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan mahasiswa semester dua Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

CARA MUDAH BERLANGGANAN MAJALAH NABAWI



Kirimkan Rp.60.000,- ke

Bank Syariah Mandiri
No. Rek. 705 583 7885
a/n Nurul Hasanah

dan beritahukan alamat anda ke

Sdr. Muhammad Saiful Rijal
CP. 0856 9256 6402

Anda akan dikirimi satu eks Majalah Nabawi setiap edisi dalam masa satu tahun

Darus-Sunnah Juarai Debat Bahasa Arab Nasional

Jum'at, 02 Mei 2014, delegasi Darus-Sunnah kembali mengharumkan nama almamater. Melalui kefasihan lisan Zaki Mumtaz Ali, M. Saiful Rijal, dan Qurrata A'yun, Darus-Sunnah berhasil menyabet juara pertama lomba Debat Bahasa Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Sebelum mencapai babak final, para delegasi ini melewati babak penyisihan sejak Selasa (29/04). Di babak tersebut, terdapat sembilan belas tim dari berbagai universitas di Indonesia yang dibagi menjadi dua kelompok A dan B. "*Kami berada di kelompok A. Lawan pertama kami adalah delegasi dari Universitas Ath-Thahiriyah Jakarta,*" ujar Zaki Mumtaz. Di penyisian tersebut, delegasi Darus-Sunnah menang.

Setelah itu, para debater Darus-Sunnah masuk perempat final. Pertandingan dilaksanakan pada Selasa sore. Di pertandingan tersebut, mereka bertemu dengan utusan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasilnya, nama mereka tercatat sebagai pemenang dan berhak lolos ke semifinal yang diselenggarakan tiga hari berikutnya, yakni Jumat (02/05).

Di semifinal, Zaki cs berhasil menyingkirkan utusan UIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka lantas melaju ke babak final dan bertemu dengan delegasi Fakultas Dirasat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di final ini, lagi-lagi delegasi Darus-Sunnah mengalahkan lawannya. Akhirnya, mereka dinobatkan sebagai juara debat bahasa Arab Nasional.

Terkait persiapan, Zaki dan Rijal menyebutkan bahwa mereka hanya memiliki waktu seminggu sebelum lomba. "*Kami dipilih oleh divisi Kebahasaan ISDAR untuk mengikuti lomba ini. Persiapan yang kami lakukan hanya sekitar seminggu sebelum lomba,*" ungkap Zaki. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Rijal.

Untungnya, ketiga *debater* Darus-Sunnah tersebut telah memiliki basic individu yang mumpuni. Zaki misalnya, dia pernah meraih juara dua lomba debat tingkat nasional di UI pada tahun 2013. Sedangkan Rijal adalah peraih juara pertama di lomba yang sama pada tahun ini. Sementara A'yun pernah menjuarai lomba pidato bahasa Arab. *(Faris)*

Darus-Sunnah Siap Selenggarakan Wisuda ke-12



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Bulan Juni mendatang akan menjadi bulan yang istimewa dan yang dinanti-nanti oleh mahasantri Darus-Sunnah, terutama mahasantri semester akhir. Hal ini dikarenakan pada tanggal 08 Juni nanti yang bertepatan dengan 10 Sya'ban, *Insyaallah*, Darus-Sunnah akan menyelenggarakan wisuda di gedung Syahida Inn Jakarta. Wisuda Darus-Sunnah tahun ini merupakan yang kedua belas. Sedianya sebanyak 59 mahasantri akan diwisuda pada tahun ini.

Sebegaimana dituturkan ketua panitia bahwa ada beberapa tokoh yang akan diundang pada acara wisuda nanti. Diantaranya adalah Menteri Agama, Gubernur, Walikota, para rektor perguruan tinggi dan para ulama terkemuka lainnya. Selain itu, pihak panitia juga mengundang tamu kehormatan dari luar negeri seperti duta besar Saudi Arabia, Paraguay, dan Suriname.

Sementara itu, untuk menyukseskan wisuda kali ini, pihak panitia telah melakukan beberapa persiapan jauh-jauh hari sebelumnya. Mulai dari pendanaan dan persiapan acara. Terkait dengan persiapan acara, panitia telah mengagendakan latihan di setiap minggunya guna mencapai hasil yang maksimal.

"*Secara umum, persiapan yang telah kami lakukan sudah mencapai tujuh puluh persen,*" ujar M. Khudori selaku ketua panitia.

Menurutnya, wisuda tahun ini akan terasa berbeda dengan tahun sebelumnya mengingat jumlah wisudawan yang begitu banyak. Hal itu akan berimbas pada konsep acara prosesi wisuda yang akan diterapkan. Oleh karena itu, panitia mencoba beberapa terobosan baru dalam konsep acara wisuda nanti. Namun, terlepas dari itu semua, Khudori berharap agar semuanya berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

"*Saya berharap pada semua mahasantri Darus-Sunnah baik yang bertugas menjadi panitia maupun tidak, untuk ikut serta memeriahkan acara. Semoga acara ini akan lebih baik daripada tahun lalu*," ujarnya.

Semoga event Wisuda Sarjana Ke-12 Darus-Sunnah tahun ini sukses. *(Faris)*

Rasionalika Membedah Buku "Sahabat Nabi SAW"



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Sabtu, 12 April 2014, Rasionalika kembali menggelar seminar yang dikemas dengan tema bedah buku untuk mahasantri dan umum. Dalam acara itu, Rasionalika mengundang Dr. Fuad Jabali, MA. sebagai pembicara tunggal untuk membedah bukunya yang berjudul "Sahabat Nabi Muhammad SAW".

Acara pagi berhasil menyedot animo peserta yang tidak sedikit. Selain dihadiri mahasantri Darus-Sunnah, banyak juga mahasiswa, khususnya dari UIN Jakarta, yang mengikuti acara tersebut. Bahkan, ada pula yang berasal dari Sekolah Pascasarjana. Pagi itu, Seminar dimulai pukul 08.30 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Acara berjalan sebagaimana mestinya dan para peserta menikmati uraian yang disampaikan oleh Narasumber.

"*Seminar ini sangat bermanfaat dan penting diadakan agar kita mengetahui siapa saja yang termasuk sahabat Nabi. Pembahasan ini dijelaskan secara gamblang oleh penyaji dalam bukunya*," ungkap Robby Zidni Ilman, Sekretaris Rasionalika.

"*Itulah alasan kami mengadakan acara ini. Untuk agenda selanjutnya, kami akan berusaha untuk mencari pembahasan yang lebih menarik lagi. Tentunya masih berkaitan dengan keilmuan mahasantri, yaitu Hadis*," tambahnya.

Rasionalika merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Darus-Sunnah memiliki peran penting dalam mengembangkan intelektual mahasantri. Untuk menopang itu semua, lembaga yang dinahkodai oleh Ibnu Sina ini mempunyai agenda dwi mingguan, yakni berupa kajian dengan tema seputar Hadis.

Sejak namanya berubah menjadi lembaga riset, Rasionalika terus berupaya melebarkan cakupan programnya. Kalau tahun-tahun sebelumnya hanya berkonsentrasi pada diskusi dwi mingguan, maka sejak tahun ini harus melebarkan sayapnya pada dunia riset.

"Kami berharap Rasionalika selalu eksis dan istiqomah dalam mengadakan kajian tersebut. Dan kami berharap apa yang menjadi hasil dari setiap diskusi dwi mingguan tersebut dibukukan," salah satu mahasantri. *(Faris)*



Wajah Baru Sweet 17 Darus-Sunnah

Oleh: Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Lc., MA.Hum.
Kepala Madrasah Darus-Sunnah

Tahun 2014 ini, usia Darus-Sunnah telah genap 17 tahun. Itu artinya telah cukup dewasa dalam bidang pendidikan dan pengajaran Islam. Hanya saja, selama tujuh belas tahun itu, Darus-Sunnah baru dapat mengkader para ulama yang telah memiliki bekal keilmuan dari berbagai lembaga pendidikan di seluruh penjuru Nusantara. Para mahasiswa yang santri—atau yang biasa dikenal sebagai Mahasantri—lulusan Darus-Sunnah kini sebagian besar telah benar-benar menjadi ulama. Bersamaan dengan itu, Darus-Sunnah juga telah menebar para ulamanya untuk mengabdi di berbagai daerah, mulai dari ujung Sumatera hingga ujung Papua.

Saat ini, jumlah lulusan Darus-Sunnah telah mencapai 251 orang sarjana. Sebagian besar dari mereka aktif dalam bidang pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam kurun 17 tahun ini, Keluarga Besar Darus-Sunnah juga telah memiliki empat orang doktor dan belasan kandidat doktor dari dalam dan luar negeri. Sebagian besar lulusan juga sedang menyelesaikan studi tingkat magister (S2) dan tidak sedikit pula yang telah menamatkannya. Perlu diketahui juga bahwa selama tujuh belas tahun itu, Darus-Sunnah memberikan beasiswa penuh kepada seluruh mahasantrinya.

Kini, pada usianya yang telah memasuki dewasa itu, Darus-Sunnah sudah sepatutnya memikirkan kader-kader junior, mendidik putera-putera bangsa dengan ilmu agama sejak usia dini. Pada usianya yang telah dewasa ini, Darus-Sunnah telah bertekad untuk memiliki anak-anak sendiri dan mengasuhnya sendiri sejak kecil, agar tidak sekadar "mengadopsi" anak orang lain untuk dididik.

Karena itulah pada 2014 ini, Darus-Sunnah mendirikan Madrasah Tsanawiyah-Aliyah. Alhamdulillah niat Darus-Sunnah ini mendapat sambutan hangat dari kalangan masyarakat luas. Hanya saja, saat ini baru dapat dibuka kelas putera, meskipun telah banyak calon-calon santri putri yang datang dan berminat untuk mendaftar di Madrasah Darus-Sunnah. Namun, sekali lagi, mohon maaf, tempatnya baru tersedia untuk yang putera. Pada bulan Juni ini, insya Allah Darus-Sunnah resmi memulai pembelajaran pertama kalinya untuk tingkat Tsanawiyah. Semoga kelak mereka benar-benar menjadi ulama yang dapat menyampaikan ajaran Nabi

Muhammad saw dengan baik dan benar.

Para siswa Madrasah Darus-Sunnah ini nantinya akan dididik selama minimal enam tahun. Tiga tahun pertama untuk penguatan dasar-dasar ilmu agama secara komprehensif, dan tiga tahun terakhir untuk pemantapan kader-kader ulama. Kompetensi dasar siswa pada tahun pertama adalah mampu membaca literatur-literatur berbahasa Arab berbasis kitab kuning. Tahun berikutnya, siswa dididik untuk memahami kitab-kitab kuning dengan baik dan benar. Sedangkan pada tahun ketiga siswa telah mampu menyampaikan pemahamannya kepada orang lain, baik melalui lisan maupun tulisan. Tentu dengan standar kompetensi remaja.

Untuk memantapkan kompetensinya sebagai seorang kader ulama, maka pada tahun keempat siswa dididik untuk memahami dasar-dasar pemahaman dalil-dalil syar'i. Sedangkan pada tahun kelima, siswa dididik agar mampu merespon fenomena-fenomena sosial keagamaan dengan baik dan benar serta menyikapinya dari sudut pandang yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu pada tahun terakhir, siswa dididik untuk dapat melakukan penelitian keagamaan. Tentu, hal yang tak boleh terlewatkan dari masing-masing kompetensi dasar tersebut adalah pendidikan akhlak mulia.

Madrasah Darus-Sunnah juga mengajarkan kurikulum pendidikan nasional yang dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat sejalan dengan visi-misi Darus-Sunnah. Pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris menjadi sarana terpenting untuk membekali para calon ulama agar jangkauan dakwah mereka lebih luas dan tetap berpedoman pada sumber-sumber utama ajaran Islam.

Mengenai tenaga pendidiknya, Darus-Sunnah telah menyiapkan ratusan sarjana berikut master dan doktornya dari berbagai bidang keilmuan selama 17 tahun itu. Mereka itulah yang nantinya akan mengajar di Madrasah Darus-Sunnah. Bahkan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA sendiri sejak awal juga menyatakan siap untuk mengajar para siswa di Madrasah Darus-Sunnah. Beliau juga sering berpesan agar jangan sampai lulusan Darus-Sunnah merasa *gengsi* mengajar para siswa hanya karena telah bergelar doktor apalagi master atau sarjana. Bahkan sampai bergelar profesor pun, lulusan Darus-Sunnah tidak boleh merasa *gengsi* mengajar siswa SD, SLTP, maupun SLTA.

Alhamdulillah hingga kabar ini ditulis, jumlah calon siswa Madrasah Darus-Sunnah telah mencapai 20 orang. Itu artinya 50% kursi telah dipesan, karena Madrasah Darus-Sunnah hanya membatasi jumlah siswa hanya 40 orang saja. Kini sisanya, silakan segera dipesan! Selamat bergabung!

قصائد عن دار السنة

(من البحر البسيط)

للطالب/ محمد بدر التمام أحمد مرشد*

مَوْلَايَ صَـــلِّ وَسَـــلِّمْ دَائِمًا أَبَـــدَا ... عَلَى حَبِيْبِـكَ خَيْرِ الْخَـــلْقِ كُلِّـــهِمِ

وَأَظْلَـــمَ الْكَوْنُ بِالدُّجَى لَدَى سَـــاكِنِ ... ظُلْمَتُـــهُ لِذَوِي النُّهَى مِنَ الْعُـــقُمِ

فَعُدَّ جُمْرَتُهُمْ شَيْئًا كَمِـــصْبَاحِـــهِمْ ... كَـــعَدِّهِمْ لِذَوِي الْجَهْلِ مِنَ الْعَـــالِمِ

فَدَلَّ لِلْخَـــصْلَةِ الْمَعْـــلُوْمَةِ الْكَذِبِ ... كَأَنَّهَا صَـــدَرَتْ مِنْ أَكْـــرَمِ الْأُمَـــمِ

ضَلَّ أَضَـــلَّ الْكَثِيْرَ مِنْ بَنِيْ جِنْسِـــهِ ... فَبِئْسَمَا اشْتَغَـــلُوْا فِـــيْهِ مِنَ النِّـــعَمِ

فَقِلَّةُ النَّـــظْرِ فِيْ سُنَّةِ خَيْرِ الرُّسُـــلْ ... مِنْ أَعْظَمِ السَّـــبَبِ الْمُتْلِفِ لِلْأُطُـــمِ

أَدَّتْ إِلَى رَدِّ مَا صَـــحَّ مِنَ النَّاقِـــلِ ... كَـــذَالِكَ التَّصْحِحَةْ قَوْلًا لِذِي السَّـــقَمِ

فَـــذَاكَ مِنْ عَدَمِ الْمُحَدِّثِ الْعَالِـــمِ ... ذَوُو الْحَـــدِيْثِ لَحُـــرَّاسٌ لِذِي السَّـــلَمِ

فَإِنَّهُ مَصْدَرُ الْأَحْـــكَامِ فِي السَّـــلَمِ ... كَـــذَاكَ مَأْخَـــذُهُ مِنْ أَحْكَمِ الْحِـــكَمِ

ضَـــرُّوْا إِلَى رَائِدٍ يَدْعُوْ إِلَى صَـــائِبِ ... يَحْمِيْ مِنَ الدَّاءِ وَالْأَخْـــطَاءِ فِي الْلَّـــمَمِ

فَأُنْشِئَ الْمَعْهَدُ الْمَـــعْرُوْفُ بِالسُّـــنَنِ ... يَـــقِيْ مِنَ الْأَخْـــطَا فِيْ تَحْكِيْمِ أَيْ مُسْلِمِ

تَحَـــلَّقُوْا حِلَقًا بِأَشْـــرَفِ الدُّرَرِ ... وَحَـــمَّلُوْا ظَهْـــرَهُمْ بِأَبْجَـــلِ الْهِـــمَمِ

فَشَـــغَّلُوْا يَوْمَهُمْ بِأَنْفَعِ الْعَـــمَلِ ... كَذَاكَ لَيْلَـــهُمُوْا بِأَحْـــوَجِ النِّعَـــمِ

فَاقُوْا لِأَقْرَانِهِمْ سَـــادُوْا لِأَصْـــحَابِهِمْ ... قُـــلُوْبُهُمْ فِيْ نَقَـــاءٍ خَالِصِ الصِّـــمَمِ

كَأَنَّهُ جَبَـــلٌ مَـــا فَوْقَهُ جَبَـــلٌ ... فِيْ رَأْسِهِ نُوْرُ سَـــاطِعٌ مَدَى الدُّهُـــمِ

جَاءَ الْوُفُوْدُ مِنَ الْقُرَى الْمَـــدَائِنِ مِـــنْ ... شَتَّى الْقَبَائِـــلِ مِنْ أَنْحَـــاءِ ذَاالْعَـــالَمِ

طُوْبَى لِمَــنْ فِيْ دِيَــارِ السُّــنَّةِ يَدْرُسُ ... يَنْفَــعْ وَيَنْتَفِــعُ النَّــاسُ بِعِــلْمِهِمِ

فَهَدْيُ وَاحِــدِهِمْ بِنَا الْجَــمِيْعُ لَكَا ... نَ خَيْرُ أَمْــوَالِنَا مِنْ حُــمُرِ النَّعَــمِ

أَكْــرِم بِشَيْخِ عَلِيّ الْمُصْــطَفَى الْأَوْحَدِ ... تَزْهُوْ بِهِ سُــنَّةٌ بِأَشْــرَفِ الشِّــيَمِ

فَكَمْ لَهُ مِنْ كِتَــابٍ زَانَهُ الزَّهَــرُ ... قَدْ أَنْــطَقَ الْكُلُّ ذَا بِأَفْصَــحِ الْقَــلَمِ

فَهَــلْ لَهُ مِنْ مَــثِيْلٍ ضَمَّ أَوْصَافَهُ ... وَهَلْ لَهُ مِنْ قَــرِيْنٍ جَــاءَ بِالْهِــمَمِ

فَصْلٌ بِهِ مِنْ أَبَاطِيْــلِ الْمُتُــوْنِ إِلَى ... صِحَــاحِهَا وَالْجُهُــوْدُ مَسْلَكُ الدِّيَمِ

جَــاءَتْ إِلَــيْهِ الْأَجِلَّا مِنْ ذَوِي الشَّرَفِ ... فَأَنْصَــتُوْا فَالْكَلَامُ أَتْقَــنُ الْكَلِــمِ

كَأَنَّهُ عَــيْنٌ وَالْمِيَــاهُ مِنْ أَصْــلِهِ ... تَجْــرِيْ عَلَى الطُّرُقِ السَّيَّالِ فِي الْأُمَــمِ

صَــارُوْا نُجُوْمًا فَكُلُّ النَّاسِ فِيْ هَدْيِهِمْ ... سَــارُوْا أَصَابُوْا طَرِيْقًا جَدَّ فِي الظُّلَــمِ

فَحَفْــلَةٌ مِثْلُ بَدْءٍ لِــذَوِي الْأَمَــلِ ... يَخْــطُوْ بِهَا فِيْ دِفَاعِ أَكْــرَمِ النُّجُــمِ

وَلَــيْسَ ذَا مِنْ أَخِيْرٍ لِذَوِي الشَّــهُبِ ... فَمُنْتَهَى الْأَمْــرِ لَا يُقْــضَى بِمَا يُعْلَــمِ

فَــكُنْ مِنَ الْعِــلْمِ مِنْ طُلَّابِهِ دَائِمَــا ... فَحَــظُّهُ مِنْ كُــنُوْزِ أَدْوَمُ الــدَّائِــمِ

وَاكْــتُبْ مِنَ الْعِلْمِ مَا يَلِيْقُ بِالنَّــظَرِ ... يَحْيَ اسْــمُهُ وَهْــوَ مَسْتُوْرٌ مِنَ الرِّمَــمِ

فَرُبَّ ذِيْ صِــغَرٍ بِالْعِــلْمِ يُسْتَعْظَمُ ... يُحَــقَّرُ الْعَــادِمُ الْعِــلْمِ مِنَ الْعَــدَمِ

وَأَشْــرَفُ الْعِلْمِ مَا عُلِّقَ بِالشَّــرَفِ ... وَأَشْــرَفُ الشَّــرَفِ النَّبِيُّ ذُو الشِّــيَمِ

صَلَّى عَــلَيْهِ اللهُ الْهَادِيْ إِلَى السَّــلَمِ ... مَعَ السَّــلَامِ وَصَــحْبِهِ مِنَ النُّجُــمِ

وَآلِهِ ثُــمَّ تُبَّــعٍ مِنَ الْعُــلَمَا ... فَحَــقُّنَا اتِّبَــاعٌ لَــهُمْ إِلَى الْهَــاذِمِ

فَوْقَ الثَّــلَاثِيْنَ جَــاءَ أَرْبَــعٌ قَدْ أَتَتْ ... أَبْيَاتُهَــا نَفْــعُهَا لِــطُلَّبِ الْحِــكَــمِ

---

*طالب معهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث

Sujud Tilawah Jum'at Pagi



Oleh: Ivo Syifa Lutfia Syafrudin*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ آلم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ

"Dari Abu Hurairah R.A. ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. membaca Alif Lam Tanzîl surat al-Sajdah dan Hal atâ 'alal Insân saat melaksanakan shalat fajr di hari Jumat."



Sumber Foto: www.al-hussaini.blogspot.com

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri dan Imam Muslim dari Sa'ad bin Ibrâhîm bin Abdurrahmân bin 'Auf dari al-A'râj dari Abû Hurairah.

Menurut Imam al-Nawâwî sebagaimana dikutip dalam *'Aunul Ma'bûd syarh Sunan Abî Dâwud* dikatakan, hadis tersebut menunjukan disunnahkannya membaca kedua surat ini saat melaksanakan shalat subuh di hari Jumat. Dan tidak dimakruhkan membaca ayat al-Sajdah dalam shalat, serta melakukan sujud tilawah di dalamnya. Sedangkan Imam Mâlik dan ulama lainnya memakruhkan hal itu, akan tetapi mereka menggunakan Hadis tersebut sebagai hujjah.

Para ulama sepakat akan disunnahkannya sujud tilawah dalam surat ini. Namun jika sujud tilawah itu dilakukan di dalam shalat, terdapat perbedaan pendapat dalam hal itu. Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia tidak menemukan periwayatan yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. melakukan sujud tilawah saat membaca surat al-Sajdah, kecuali dalam kitab *al-Syarî'ah* karya Imam Ibnu Abî Dâwud dari jalur sanad lain, yaitu dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu 'Abbâs R.A. dan dalam kitab *Mu'jam al-Shaghîr* karya Imam al-Thabrânî dari sahabat Alî R.A.

Hadis Bermasalah

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الذَّارَعِ البَصْرِي حَدَّثَنَا أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِر بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ لَيْثُ بْنُ أَبِيْ سُلِيْم عَنْ عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ الحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ بِتَنْزِيْل السَّجْدَة

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrânî dari jalur sahabat Alî ini menjelaskan bahwa Nabi SAW sujud saat membaca surat al-Sajdah di dalam shalat. Apakah benar demikian?

Banyak ulama menilai bahwa hadis tersebut sanadnya *dha'îf*. Hal itu dikarenakan, di dalam sanad hadis tersebut terdapat al-Hârits bin 'Abdullah al-A'wâr, yang dinilai lemah oleh para ulama kritikus hadis, diantaranya Imam Ibn Hajr, al-Nasâ'i, al-Dzahabî dan al-Sya'bî. Bahkan Imam al-Sya'bî menilai, al-Harits adalah seorang syiah *rafîdhah* dan *al-kadzdzab*.

Selain al-Hârits, dalam sanad hadis tersebut juga terdapat seorang perawi yang dinilai *mukhtalîth* dan *mudallis* oleh para ulama kritikus hadis, yaitu Laits bin Abî Sulaim. Imam Ibn Hajr mengatakan ia *shadûq* akan tetapi *ikhtilâth*-nya sangat kuat, sehingga jika hadis yang diriwayatkannya itu tidak dapat dibedakan apakah diriwayatkan sebelum atau sesudah *ikhtilâth*, maka hadisnya itu *matrûk*. Menurut Imam al-Dzahabî, Laits adalah seorang perawi yang daif dikarenakan kredibilitas hafalannya yang jelek. Dan Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: "*saya mendengar ayah saya mengatakan bahwa Laits itu mudtharib al-hadîts, akan tetapi banyak orang*

yang meriwayatkan hadis darinya."

Dalam sanad ini juga terdapat *inqitha'* antara Laits dan 'Amr bin Murrah. Laits tidak disebutkan bahwa ia adalah murid 'Amr, begitupun 'Amr tidak disebutkan bahwa ia adalah salah seorang guru Laits dalam kitab-kitab *tarjamah*. Padahal hanya Laits sendirilah yang meriwayatkan satu-satunya hadis yang diriwayatkan 'Amr dari al-Harits. Dan murid Laits pun hanya Mu'tamar saja yang meriwayatkan hadis tersebut.

Dengan adanya dua orang rawi daif dan *inqitha'* dalam hadis tersebut, bahkan salah satunya itu termasuk dari orang-orang *kadzdzâb*, serta tidak ada jalur sanad lain, maka dapat dinilai hadis ini *dha'îf jiddan* dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Telaah Hadis

Benar, kalau menggunakan Hadis di atas maka sujud tilawah tidak boleh dilakukan di waktu shalat. Akan tetapi, menurut al-Qâdhî Husain Muhammad al-Maghrabî, mayoritas ulama sepakat bahwa sujud tilawah itu tidak hanya disunnahkan di luar shalat, akan tetapi juga disunnahkan untuk dilaksanakan di dalam shalat baik shalat wajib maupun sunnah.

Mereka mendasarkan pendapat mereka dengan berasaskan Hadis Abû Hurairah.

Dengan adanya dua orang rawi daif dan inqitha' dalam hadis tersebut, bahkan salah satunya itu termasuk dari orang-orang kadzdzâb, serta tidak ada jalur sanad lain, maka dapat dinilai hadis ini dha'îf jiddan dan tidak dapat dijadikan hujjah.

إِنَّهُ سَجَدَ فِي (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ (رواه أبو داود و أبي عوانة من رواية يزيد بن هارون عن سليمان التيمي)

"*Sesungguhnya ia (Abu Hurairah) sujud pada bacaan ayat "Idzas sama' unsyaqqat", di belakang Abu al-Qâsim (Nabi Muhammad SAW)*"

Secara eksplisit Hadis di atas menerangkan bahwa Abû Hurairah sujud tilawah di saat shalat. Selain itu, Hadis lain mengatakan bahwa Rasulallah sujud pada waktu shalat Zuhur, dimana para sahabat melihat bahwa Nabi membaca surat al-Sajdah kemudian beliau ia sujud. Hadis tersebut termaktub dalam kitabnya Imam Abu Dâwud, Imam al-Thahâwi, dan Imam al-Hâkim.

Berbeda dengan pendapat jumhur ulama, Imam Mâlik dalam hal ini memakruhkan pelaksanaan sujud tilawah di dalam shalat, dimana di dalam shalat tersebut orang yang shalat sengaja secara khusus hanya membaca ayat *sajdah* saja. *Allahu A'lam.* ***

* *Penulis adalah mahasantri semester empat Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Kuningan Jawa Barat, dan mahasiswa semester empat Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Sumber Foto: www.abinyaraja.wordpress.com

رجب

Keutamaan Puasa Rajab

Oleh: Muhammad Ali Wafa, Lc.
Dosen Darus-Sunnah



إِنَّ شَهْرَ رَجَبَ شَهْرٌ عَظِيْمٌ، مَنْ صَامَ مِنْهُ يَوْمًا كَتَبَ اللهُ لَهُ صَوْمَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَمَنْ صَامَ مِنْهُ يَوْمَيْنِ كَتَبَ لَهُ صَوْمَ أَلْفَىْ سَنَةٍ، وَمَنْ صَامَ مِنْهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ كَتَبَ اللهُ لَهُ صَوْمَ ثَلَاثَةِ آلَافِ سَنَةٍ، وَمَنْ صَامَ مِنْهُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ غُلِقَتْ عَنْهُ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَمَنْ صَامَ مِنْهُ ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، فَيَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ، وَمَنْ صَامَ خَمْسَةَ عَشَرَ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُهُ حَسَنَاتٍ وَنَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ قَدْ غُفِرَ لَكَ، فَاسْتَأْنَفَ الْعَمَلُ، وَمَنْ زَادَ زَادَهُ اللهُ.

"Sesungguhnya bulan Rajab adalah bulan yang agung, barang siapa berpuasa satu hari di dalamnya, Allah mencatat baginya puasa seribu tahun. Siapa berpuasa dua hari, Allah mencatat baginya puasa 2000 tahun. Siapa berpuasa tiga hari, Allah mencatat baginya puasa 3000 tahun. Siapa berpuasa tujuh hari, ditutup pintu neraka jahannam baginya. Siapa berpuasa 8 hari, dibukakan pintu 8 pintu surga baginya, dan ia bebas masuk dari pintu mana saja. Siapa berpuasa 15 hari, keburukan-keburukannya diganti dengan kebaikan-kebaikan, dan Allah mengampuni dosamu yang telah berlalu. Maka mulailah mengerjakannya. Siapa yang menambahnya, Allah juga akan menambahkannya.

Hadis di atas populer di masyarakat. Biasanya, saat akan memasuki bulan Rajab, Hadis ini disampaikan sebagai tausyiah untuk berpuasa Rajab. Bahkan, banyak yang beranggapan bahwa kesunnahan puasa Rajab adalah dengan berlandaskan Hadis di atas, atau Hadis lain yang menyebutkan keutamaan berpuasa di bulan Rajab.

Menurut al-Syaukânî dalam *al-Fawâ'id al-Majmû'ah* dan Ibn 'Arrâq al-Kannânî dalam *Tanzîh al-Syarî'ah* Hadis tersebut diriwayatkan Ibn Syâhîn, namun tidak disebutkan sumbernya.

Hadis Palsu

Ibn Hajar al-Asqalânî dalam *Tabyîn al-'Ajâb Bimâ Warada fi Syahr Râjab* dengan tegas berkata *huwa hadîts maudhû' la syakka fîhi* (Hadis palsu, tidak perlu diragukan lagi). Menurut Ibn Hajar, kepalsuan Hadis tersebut disebabkan seorang rawi bernama Ishâq bin Ibrâhim al-Khuttâlî yang ternyata adalah *muttaham* (dituduh berdusta). Jauh sebelum itu, Ibn al-Jauzî dalam *al-Maudhû'at* menyatakan bahwa Hadis tersebut bukan sabda Rasulullah SAW (*hadza hadîts lâ yashih an Rasulillah*). Namun menurut Ibn al-Jauzî, kepalsuan Hadis tersebut disebabkan rawi bernama Hârûn bin 'Antarah. Berpedoman kepada pernyataan Ibn Hibbân, Ibn al-Jauzi menyatakan; Hârûn tidak bisa dijadikan pijakan, sebab meriwayatkan banyak Hadis *munkar*.

Maka dari itu, berpijak pada penjelasan ulama tadi, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam *Tanzih al-Syari'ah* tanpa ragu menyatakan kepalsuan Hadis tersebut. Begitu pula al-Syaukani dalam *al-Fawâ'id al-Majmû'ah* dan al-Suyûthî dalam *al-La'âli al-Mashnû'ah* yang juga dengan tegas berpendapat demikian. Maka tidak perlu diragukan lagi, berdasarkan sikap dan pernyataan ulama tadi, Hadis tersebut adalah palsu.

Ada Hadis Lain

Memang ada beberapa riwayat lain yang memiliki kemiripan redaksi dengan Hadis tersebut. Misalnya adalah Hadis riwayat al-Thabrânî sebagai berikut;

رَجَبُ شَهْرٌ عَظِيْمٌ يُضَاعِفُ اللهُ فِيْهِ الْحَسَنَاتِ فَمَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبَ فَكَأَنَّمَا صَامَ سَنَةً وَمَنْ صَامَ مِنْهُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ غُلِقَتْ عَنْهُ سَبْعَةُ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ وَمَنْ صَامَ مِنْهُ ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَمَنْ صَامَ مِنْهُ عَشْرَةَ أَيَّامٍ لَمْ يَسْأَلِ اللهُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَمَنْ صَامَ مِنْهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا نَادَى مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ : قَدْ غُفِرَ لَكَ مَا مَضَى فَاسْتَأْنَفَ الْعَمَلُ

"Rajab adalah bulan yang bulan agung, Allah melipatganndakan di dalamnya dengan banyak kebaikan. Barangsiapa berpuasa sehari di bulan Rajab, maka ia seolah berpuasa satu tahun. Barangsiapa berpuasa tujuh hari, maka ditutup tujuh pintu neraka baginya. Barang

siapa berpuasa delapan hari, dibukakan delapan pintu surga baginya. Barangsiapa berpuasa sepluh hari, maka segala sesuatu yang diminta, Allah akan berikan kepadanya. Barangsiapa yang berpuasa 15 hari, seruan Allah kepadanya; sungguh Allah telah mengampuni dosamu berlalu. Maka mulailah untuk mengerjakannya."

Hadis ini diriwayatkan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*. Riwayat lain yang mirip dengan Hadis riwayat al-Thabrânî ini diriwayatkan al-Baihaqî dalam *Fadhâ'il al-Auqât* dan *Syu'ab al-Ĭmân*, Ibn 'Asâkir dalam *Târîkh Dimasyq*, dan al-Khâtib al-Baghdâdî dalam *Târîkh Baghdâd.* Bahkan menurut Ibn Hajar dalam *Tabyîn al-'Ajâb*, Abdul Aziz al-Kattânâ dalam kitab *Fadhl Râjab* juga meriwayatkan Hadis yang redaksinya mirip dengan Hadis tersebut.

Akan tetapi sayangnya Hadis riwayat al-Thabrânî tadi tidak bisa memperkuat Hadis di atas, sebab kualitas Hadis tersebut *matrûk* seperti disampaikan al-Haitsamî dalam kitabnya *Majma' al-Zawâ'id wa Manba' al-Fawâ'id*. Adapun penyebabnya adalah dikarenakan seorang rawi bernama Abdul Ghafûr bin Sa'îd yang menurut al-Haitsamî adalah *matrûk*. Mengenai rawi ini, Ibn Hibbân berkata; ia termasuk seorang pemalsu Hadis (*min man yadha'u al-hadîts*). Menurut Imam al-Bukhâri, Hadisnya *matrûk*. Sedangkan Ibn 'Adî berpendapat Abdul Ghafûr *dha'îf munkar al-hadîts* (lemah Hadisnya mungkar). Karenanya, mengomentari Hadis tersebut, al-Dzâhabî dalam *Mizân al-I'tidâl* berkata; Hadis tersebut palsu dan sanadnya tidak jelas juntrungannya (*hadza bâthil wa isnâd muzhlim*).

Adapun riwayat al-Baihaqî, Ibn 'Asâkir, al-Baghdâdî, Abdul Azîz al-Kattânî, maupun riwayat lainnya tidak dapat menguatkan Hadis di atas. Sebab semua riwayat yang terkait Hadis di atas kualitasnya sangat parah tidak bisa diamalkan. Oleh karena itu, al-Baihaqî dalam *Syu'ab al-Ĭmân* justru sangat meragukan riwayatnya sendiri, bahkan riwayat lain terkait Hadis tersebut. Keraguan al-Baihaqî ini berlandaskan pada pernyataan Imam Ahmad bin Hanbal sebagai berikut;

وَعِنْدِيْ حَدِيْثٌ آخَرُ فِي ذِكْرِ كُلِّ يَوْمٍ مِنْ رَجَبَ وَهُوَ حَدِيْثٌ مَوْضُوْعٌ لَمْ أُخْرِجْهُ

"Kami memiliki Hadis lain yang menyebutkan keutamaan setiap hari bulan Rajab. Namun itu adalah Hadis palsu yang tidak kami sampaikan."

Maka dari itu, dapat dipastikan Hadis di atas maupun riwayat lain yang selafal dan semakna dengan Hadis di atas adalah palsu, atau sekurang-kurangnya semi palsu, dan semuanya tidak dapat diamalkan. Untuk itu, kepalsuan Hadis-hadis seperti di atas juga disampaikan Ibn al-Jauzî dalam *al-Maudhû'at*, al-Suyûthî dalam *al-La'âli al-Mashnû'ah*, Ibn 'Arrâq al-Kannânî dalam *Tanzîh al-Syarî'ah*, al-Syaukânî dalam *al-Fawâ'id al-Majmû'ah* dan ulama lainnya. Karenanya wajar apabila jauh sebelum itu Imam

Ahmad bin Hanbal menilai Hadis-hadis tersebut palsu (*maudhû'*), bahkan karena itu Imam Ahmad tidak mau meriwayatkannya. *Wallahu a'lam.*

Puasa Rajab Disunnahkan

Alkisah, Suatu ketika, seorang sahabat datang menemui Rasulullah SAW. Satu tahun kemudian, orang itu datang lagi dengan keadaan dan penampilannya yang telah berubah. Awalnya, badannya gemuk, tapi kemudian berubah kurus. Rasulullah SAW pangling tidak mengenali orang tersebut. "*Wahai Rasulullah, apakah engkau mengenalku*?." Tanya orang itu. "*Siapa kamu*?." Jawab Rasulullah SAW. karena tidak mengenal orang itu. Orang itu kemudian menjelaskan bahwa tahun sebelumnya (tahun lalu) ia pernah datang menemui Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW mengingat orang itu kemudian berkata, "*Siapa yang menyuruh kamu mengazdab dan menyiksa diri kamu sehingga menjadi kurus seperti itu*." Rasulullah SAW. terkejut dengan kondisi orang itu. "*Saya puasa terus ya Rasulullah*." Jawab orang itu membela. Karena itulah, kemudian Rasulullah SAW memerintahkan agar orang itu berpuasa bulan Ramadhan dan sehari setelahnya. Namun orang itu mengelak dan menjawab, "*Saya kuat, selama-lamanya saya kuat ya Rasulullah*." Rasulullah SAW. berkata lagi: "*Puasa Ramadhan saja dan dua hari setelahnya*!" Orang itu tetap berkata: "*Saya kuat ya Rasulullah*." Rasulullah SAW. berkata lagi: "*Puasa Ramadhan saja dan tiga hari setelahnya*!" Namun tidak bergeming. Hingga akhirnya Rasulullah SAW dengan tegas bersabda:

صُمْ أَشْهُرَ اللهِ الْحُرُمَ

"Berpuasalah kamu pada bulan-bulan haram milik Allah."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dalam *Sunan*-nya, beliau mencantumkannya pada pembahasan khusus dengan judul *Bab Shiyâm Asyhur al-Hurum,* Bab Berpuasa di Bulan-bulan yang Haram. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dalam kitab *Sunan*-nya dengan redaksi *shum minal hurum* (صُمْ مِنَ الْحُرُمِ). Menjelaskan Hadis ini, Ibn Râjab al-Hanbalî dalam kitabnya *Lathâif al-Ma'ârif* mengatakan bahwa beberapa ulama Salaf berpuasa pada semua bulan Haram tersebut, di antaranya Ibn Umar, al-Hasan al-Bashrî dan Abu Ishâq al-Sa'bî. Ibn Râjab kemudian mengutip pernyataan al-Tsaurî yang menyatakan: Aku sangat suka berpuasa di bulan-bulan Haram.

Hadis tadi disebut sebagai Hadis *qauli*, yaitu Hadis yang bersumber dari perkataan Rasulullah SAW. Maka berdasarkan Hadis tadi puasa Râjab disunnahkan. Namun penggunaan Hadis palsu di atas sebagai dalil, tentu adalah kesalahan fatal, tidak dibenarkan.

Shalat Raghâ'ib dan Shalat Rajab

لَا تَغْفِلُوْا عَنْ أَوَّلِ جُمْعَةٍ مِنْ رَجَبَ فَإِنَّهَا لَيْلَةٌ تُسَمِّيْهَا الْمَلَائِكَةُ الرَّغَائِبَ

"Janganlah kalian lupa Jum'at pertama bulan Rajab, karena sesungguhnya di situ terdapat malam yang malaikat namakan dengan al-Ragha'ib."

Melalui Hadis ini kemudian muncul shalat *raghâib* yang dilaksanakan di Jum'at pertama bulan Rajab. Ada pula yang mengatakan shalat ini sebagai shalat Rajab karena dilaksanakan di bulan Rajab. Ada pula bentuk lain dari shalat Rajab seperti disampaikan dalam Hadis berikut;

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً جَازَ عَلَى الصِّرَاطِ بِلَا حِسَابٍ

"Barangsiapa yang shalat setelah maghrib di malam pertama bulan Rajab sebanyak 20 rakaat, maka ia akan melewati jalan menuju surga dengan tanpa hisab (perhitungan amal)."

مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبَ وَصَلَّى فِيْهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يَقْرَأُ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ مِائَةَ مَرَّةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ يُرَى لَهُ.

"Barangsiapa berpuasa di bulan Rajab, dan shalat empat rakaat, dalam rakaat pertama membaca 100x ayat kursi, dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas sebanyak 200x, maka ia tidak meninggal sampai kemudian melihat atau diperlihatkan bahwa tempat kembalinya adaah surga."

Kualitas Hadis

Hadis pertama diriwayatkan al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, dan Abu al-Fath bin Abî al-Fawâris dalam *Amali*nya. Hadis ini dicantumkan Imam al-Ghazâli dalam kitabnya *Ihya' Ulûm al-Dîn* dan Syaikh Abdul Qadîr al-Jîlânî dalam *al-Ghunyah*. Kualitas Hadis pertama ini palsu seperti disampaikan Ibn al-Jauzî dalam *al-Maudhû'at*, Ibn Hajar al-'Asqalânî dalam *Tabyîn al-'Ajâb*, al-Suyûthî dalam *al-La'âli al-Mashnû'ah*, al-Syaukânî dalam *al-Fawâ'id al-Majmû'ah*, dan lainnya. Kepalsuannya disebabkan seorang rawi bernama Ibn Jahdhâm, ia adalah pendusta (*kadzdzâb*).

Hadis kedua menurut al-Kannânî diriwayatkan oleh al-Jauzaqani. Hadis tersebut juga palsu sebagaimana disampaikan banyak ulama. Misalnya al-Dzahabî dalam *Talkhîs Kitâb al-Maudhû'at* dengan tegas menyatakan Hadis tersebut palsu lantaran seorang rawi bernama al-Husain bin Ibrahîm adalah pendusta (*kadzdzâb*), dan sanadnya tidak jelas juntrungannya (*aktsar ruwâtuhu majâhil*). Selain itu, al-Suyûthî dalam *al-La'âli,* al-Kannânî dalam *Tanzîh al-Syarî'ah*, dan al-Syaukânî dalam *al-Fawâ'id al-Majmû'ah* juga berpendat demikian. Bahkan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam *al-Manâr al-Munîf* berkata; *fahuwa kidzb muftarî* (kebohongan yang mengada-ada).

Adapun Hadis ketiga juga palsu seperti dijelaskan banyak ulama. Ibn al-Jauzî dalam *al-*

Maudhû'at berkata Hadis ini palsu (*hadza hadîts maudhû' ala Rasulullillah*). Penyebabnya adalah rawi 'Utsmân bin 'Athâ', menurut ulama ahli Hadis ia *matrûk* (*'Utsmân matrûk 'ind al-Muhadditsîn*). Selain itu, kepalsuan Hadis tersebut juga disebabkan rawi yang tidak jelas juntrungannya (*aktsar ruwatuhu majâhil*). Kepalsuan Hadis ini juga disampaikan Ibn Hajar dalam *Tabyîn al-'Ajâb*, al-Syaukânî dalam *al-Fawâ'id al-Majmâ'ah*, al-Suyûthî dalam *al-La'âlî al-Mashnû'ah*, al-Laknawi dalam *al-Atsar al-Marfu'ah fi al-Akhbâr al-Maudhu'at*, Ibn 'Arrâq al-Kannânî dalam *Tanzîh al-Syarî'ah*, dan lainnya.

Pendapat Ulama

Di beberapa kalangan, shalat *raghâ'ib* tetap dilaksanakan sebagai amalan tahunan di bulan Rajab dengan berlandaskan Hadis-hadis di atas. Menyikapi hal ini, banyak ulama yang berkomentar, dan mayoritas mereka berpendapat bahwa shalat *raghâ'ib* dilarang. Namun menurut Ibn al-Shalâh shalat *raghâ'ib* tidak dilarang, justru disunnahkan. Al-Minawî dalam *Faidh al-Qadîr* menjelaskan bahwa dalil yang dipakai Ibn al-Shalâh adalah Hadis berikut;

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa shalat di antara Isya' dan Maghrib sebanyak 20 rakaat, Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga."

Menurut Ibn al-Shalâh Hadis ini adalah dalil kesunnahan shalat *raghâ'ib*, karena secara khusus menyebutkan adanya shalat di antara *Isyâ'ain*, yaitu shalat antara Maghrib dan Isya'. Namun Izzuddîn bin Abdissalâm menolaknya, sebab semua Hadis terkait shalat *raghâ'ib* tersebut adalah palsu tidak bisa dijadikan dalil dalam hal apapun. Adapun Hadis yang dipakai Ibn al-Shalâh tadi kualitasnya juga palsu, sebab dalam sanadnya terdapat seorang rawi pemalsu Hadis yang bernama Ya'qûb bin al-Walid al-Madînî. Berikutnya banyak ulama yang menyatakan bahwa shalat *raghâ'ib* tersebut dilarang.

Al-Nawawi dalam *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab* menjelaskan bahwa shalat *raghâ'ib* –shalat 12 rakaat di antara Maghrib dan Isya' di Jum'at malam pertama bulan *Sya'bân*– dan shalat malam *Nishfu Sya'bân* seratus rakaat. Kedua shalat ini tidak patut dikerjakan dan merupakan perbuatan yang sangat tercela (*hatâni al-shalâtani wa munkarâni qabîhatâni*). Berpijak pada penjelasan al-Nawâwî, ini kemudian ulama beramai-ramai menyatakan bahwa shalat *Raghâ'ib* adalah perkara yang tidak patut dikerjakan (*al-bida' al-madzmûmah/al-qabîhah*). Misalnya al-Haitami dalam *al-Fatâwa al-Kubra*, Muhammad bin Syatha al-Dimyathî dalam *I'ânat al-Thâlibîn*, al-Khâtib al-Syarbinî dalam *al-Iqnâ'* dan *Mughnî al-Muhtâj*, al-Qalyûbî dalam *Hâsyiyat al-Qalyûbî*, dan masih banyak ulama lain,

khususnya ulama Syafi'iyah.

Menariknya, al-Khubawî dalam *Durrât al-Nâsihîn* juga menyatakan bahwa shalat *raghâ'ib* ini dilarang. Al-Khubawî menjelaskan, bahwa semua Hadis terkait shalat *raghâ'ib* adalah palsu tidak bisa dijadikan hujah. Maka orang yang melaksanakan shalat tersebut tidak akan mendapatkan pahala, perbuatannya sia-sia, bahkan apa yang dikerjakannya adalah keburukan yang dikhawatirkan mendapatkan siksa nantinya.

Maka berdasarkan pada penjelasan tadi, lebih baik shalat *raghâ'ib* ditinggalkan karena tidak dibenarkan. Semua Hadis yang terkait adalah palsu tidak bisa diamalkan. Karena itu akhirnya ulama menyebut ibadah tersebut sebagai amalan yang tidak patut dikerjakan (*al-bid'ah al-madzmâmah/al-qabîhah*). *Wallahu A'lam.*
***

GERAKAN WAKAF

Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences yang memerlukan total biaya + Rp. 15 Miliyar, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah mengajak anda untuk wakaf bangunan.



Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:

Yayasan Wakaf Darus-Sunnah

Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta

No. Rek. 390.000.2641



Jejak Islam di Teluk Mayalibit

Laporan M. Hasan Basri
Dai Darus-Sunnah di Raja Ampat

Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Perjalanan yang cukup melelahkan ketika kami berdakwah ke Teluk Mayalibit, salah satu distrik di kabupaten Raja Ampat. Motor yang kami naiki berkali-kali bermasalah karena ban pecah dan harus ditambal berkali-kali. Jalan bebatuan disertai kerikil-kerikil tajam membuat kami harus berjibaku menghadapi medan jalan yang sangat terjal tersebut. Baru kali ini kami menghadapi jalanan sulit seperti ini.

Menurut warga setempat, siapapun yang datang ke Teluk Mayalibit, jika memakai motor, pasti motor tersebut akan mendapat masalah, entah itu bannya pecah atau masalah lainnya. Seperti menjadi sebuah mitos saja jalan terjal itu. Kami amini saja pernyataan ini, karena kami benar-benar merasakan sulitnya akses jalan tersebut. Mungkin mereka ada benarnya, tapi menurut kami kebanaran itu karena kebetulan motor tersebut berkali-kali bannya pecah. Mungkin saja kualitas yang buruk, jika kualitasnya lebih baik bukan tidak mungkin perjalanan kami lancar.

Hal itu kami tidak menghiraukannya, yang terpenting adalah kami berhasil sampai ke lokasi dengan aman dan selamat. *Alhamdulillah*, Allah melindungi dan menjaga kami agar terus membentangkan dakwah di Teluk Mayalibit.

Teluk Mayalibit, sebenarnya adalah sebuah distrik yang berada di kepulauan Waigeo, kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Distrik ini terbagi menjadi 11 kampung/kelurahan, yaitu Arway, Beo, Go, Kabilol, Kalitoko, Lopintol, Momes, Selegof, Waifoi, Warsambin dan Yensner.

Kami berdakwah di Teluk Mayalibit ini hanya beberapa kali saja, sebab lokasinya yang sangat jauh dari Waisai –pusat pemerintahan Raja Ampat– tempat kami tinggal, tidak memungkinkan untuk kami berdakwah setiap saat. Kami taksirkan jarak itu sekitar 25 km lebih, atau kira-kira perjalanan dari Ciputat ke Cikarang, itu pun harus ditempuh dengan jalan bebatuan dan kerikil tajam yang sangat terjal. Namun jalan seterjal apapun akan kami lalui demi menegakkan dakwah Islam ini.

Islam di Teluk Mayalibit

Di Teluk Mayalibit ini ada 4 distrik yang lebih terkenal dari 7 tempat lainnya, Warsambin, Lopintol, Arway, dan Beo. Warsambin adalah pusat pemerintahan Distrik Teluk Mayalibit dengan prosentase penduduk 99% beragama Kristen. Sisanya 1% saja yang beragama Islam, dengan kata lain hanya satu keluarga muslim saja yang beragama Islam di tempat ini. Berbeda dengan Lopintol yang 100% penduduknya beragama Islam, Arway 80% beragama Islam, sedangkan Beo persentase muslim dan Kristennya seimbang, yaitu 50% - 50%.

Adapun medan dakwah kami adalah Lopintol dan Warsambin. Untuk Warsambin, kami memiliki catatan khusus dikarenakan hanya ada satu orang muslim saja di tempat ini, yaitu keluarga Mama Moko. Karena itu, secara otomatis Warsambin tidak memiliki masjid sebagai tempat ibadah bagi keluarga bapak Moko ini. Sebaliknya, tidak mengherankan apabila Warsambin itu memiliki 4 gereja sebagai tempat ibadah umat Kristiani.

Untuk itu, di Warsambin tidak pernah ada suara adzan sebagai panggilan ibadah bagi umat muslim. Kecuali bunyi lonceng gereja yang setiap Minggu memanggil mereka untuk beribadah. Lalu bagaimana warga muslim ini melaksanakan kewajibannya? Ia menuturkan kepada kami bahwa selama ini ia beribadah dengan patokan jarum jam. Jika jam sudah menunjukkan waktu shalat, ia akan melaksanakan shalat. Jika tidak atau belum tiba waktunya, ia akan menunggu waktu itu tiba sambil memperhatikan jarum jam itu. Sama halnya ketika bulan puasa, ia menentukan waktu berbuka juga dengan jarum jam. Begitu seterusnya keluarga bapak Moko itu melaksanakan kewajibannya. Bagaimana dengan ibadah shalat Jumatnya?

Hari Jumat adalah hari dimana bapak Moko mendengarkan adzan dan dapat merasakan shalat

berjamaah. Tapi untuk itu, ia harus pergi ke Waisai ibu kota kabupaten Raja Ampat yang menempuh jarak lebih 25 km, sekitar 2 jam perjalanan waktu normal. Maka setiap Jumat ia tidak akan pernah lalai menuju Waisai dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 50.000 untuk ongkos yang harus dibayarkan. Mendengar hal ini, kami tidak bisa berkomentar apa-apa kecuali salut dan terharu dengan keluarga Bapak Moko ini. Hidup satu keluarga di lingkungan non muslim, tak pernah mendengar suara adzan, dan harus menempuh jarak lebih dari 25 km untuk ibadah shalat Jumat, semua itu tidak menghalanginya untuk konsisten dan rajin beribadah dan menunaikan kewajibannya. *Allahumma tsabbit îmânanâ wa îmânahum warzuqnâ wa iyyâhum al-jannah.*

Tiada Henti Belajar Islam

Saat di Waisai, bapak Moto selalu menemui kami, berbincang-bincang dan bertanya-tanya tentang Islam kepada kami, kadang ia juga bercerita tentang ketar-ketir dan pahit-getir menjadi satu-satunya keluarga muslim di Warsambin. Menurutnya mungkin hal tersebut adalah jalan terbaik bagi dirinya sebagai muslim. Menerima kemudian menjalankan Islam dalam kondisi dan keadaan apapun serta bagaimanapun itu.

Untuk itu, bapak Moko tidak akan pernah berhenti untuk belajar Islam. Sampai kapanpun dan di manapun ia berada ia akan terus meniti jalan Islam dan mempelajarinya lebih jauh lagi. Karena itu, bapak Moko selalu meminta, bahkan kadang memaksa agar kami sering datang ke Warsambin untuk membimbing dan mengajarinya agama Islam. Kami sangat menyesal dan tak enak hati karena tak bisa menyanggupi permintaan tersebut. Kewajiban dakwah yang harus kami jalankan bukan terfokus di Teluk Mayalibit, akan tetapi di Waisai dan sekitarnya, tempat dimana kami tinggal. Itu pun tak jarang kami harus masuk ke pedalaman-pedalaman Raja Ampat untuk menyampaikan dakwah seperti Teluk Mayalibit ini. Untuk itu, kami tidak bisa menyanggupi permintaan pak Moko kecuali beberapa kali saja dan jadwal-jadwal tertentu saja.

Tebing Berlafal Allah

Saat kami datang ke Teluk Mayalibit, kami dibuat kaget oleh suatu tebing yang bertuliskan lafal Allah. Tulisan tersebut sangat besar dan sangat jelas dipadang mata. Hal ini semakin aneh buat kami, sebab tebing tersebut berada di Warsambin yang 99% penduduknya adalah Nasrani. Mungkin saja ini kebetulan semata, tapi mungkin juga itu bukan sebuah kebetulan saja, sebab menurut riwayat cerita tebing tersebut sebelumnya kosong tak berlafalkan Allah. Entahlah, yang jelas kami menerima cerita sebagai berita benar, dan bukan suatu kebohongan. Karenanya bagi kami adanya lafal Allah

di tebing itu membuat kami semakin yakin akan kebesaran Allah SWT.

Keberadaan tebing bertuliskan lafal *al-Jalâlah* tadi lantas mengingatkan kami dengan keajaiban alam yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan. Misalnya pohon yang bentuknya seperti orang sedang rukuk dalam shalat, batu bertuliskan lafal Allah, awan berbentuk lafal Allah, Ikan yang di tengah-tengahnya juga bertuliskan lafal Allah, pepohonan yang membentuk kalimat *syahadatain*, *asyhadu an lâ ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*, dan masih banyak keajaiban alam lain yang bertuliskan lafal Allah atau Muhammad Rasulullah SAW. Kami berkeyakinan bahwa tebing bertuliskan lafal Allah tadi tidak hanya serta merta ada. Tapi menurut kami lafal Allah tersebut memberikan pesan tersirat bagi warga Teluk Mayalibit, khususnya Warsambin.

Melalui Warsambin, Teluk Mayalibit memang akan tampak dengan wajah Kristiani. Namun jika melihat Lopintol dan Arway, maka Teluk Mayalibit akan tampak dengan wajah Islam yang *rahmatan lil âlamîn*. Berbeda lagi jika membacanya melalui Beo, maka tidak akan ada yang saling mendominasi antara Islam dan Kristen di Teluk Mayalibit, sebab jumlah penduduk keduanya berimbang 50% - 50%. Namun jumlah ini akan menjadi tidak berarti jika melihat toleransi antar umat beragama yang berjalan sangat baik. Meski tidak dapat dipungkiri terkadang ada gesekan-gesekan yang disebabkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. *(Muhammad Ali Wafa)*



Kisah

SAAT KEDUA PELIPUR LARA TELAH TIADA



Oleh: Imam Budiman*

Sumber Foto: www.rivaldimaoentjoe.blogspot.com

Tahun ke-16 Hijriah merupakan tahun dimana Rasulullah dirundung duka cita yang teramat dalam. Dimana sosok seorang paman yakni Abu Thalib yang selama ini melindungi telah meninggal dunia. Begitu pula dengan Khadijah, isteri yang begitu sangat beliau sayangi dipanggil oleh Allah untuk menghadapnya.

Sosok Abu Thalib merupakan tokoh terpandang bagi masyarakat Mekkah. Berkat didikannya, Muhammad muda tumbuh menjadi pemuda jujur dan ahli dalam berniaga serta jiwa kepemipinan. Keberadaannya sangat berpengaruh besar terhadap Rasulullah. Terutama di awal fase kenabian. Dengan sepenuh jiwa dan raga dia berjuang membela keponkannya demi menyampaikan risalah Islam, meski hingga akhir hayatnya para ulama masih memperdebatkan tentang status keimanannya.

Nama aslinya Abdul Manaf bin Abdul Muthalib. Namun ia lebih dikenal dengan panggilan Abu Thalib karena anak pertamanya bernama Thalib. Secara nasab abu talib merupakan paman terdekat Rasulullah karena satu-satunya paman yang seibu dan seayah dengan ayah nabi Muhammad Saw yakni Abdullah bin Abdul Muthalib. Abdul Muthalib merupakan pemimpin Mekkah yang sangat disegani kala itu, dari kedekatannya dengan sang ayahlah Abu Thalib mewarisi sifat jujur, amanah serta ahli dalam kepemimipinan.

Saat menjelang ajalnya, Abdul Muthalib lebih mempercayakan kepemimpinannya kepada Abu Thalib dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Tugas untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan jama'ah haji yang biasa dilakukan oleh Abdul Muthalib diserahkan pada Abu Thalib. Kepadanya jugalah Abdul Muthalib mewasiatkan agar Muhammad, cucunya

yang yatim piatu, berada dalam asuhan Abu Thalib. Meskipun ketika itu, Abu Thalib tidak mencukupi dalam hal kebutuhan finansial.

Dengan sepenuh hati Abu Thalib dan keluarganya membesarkan Muhammad kecil. Keelokan sifat dan perangai santun nan berakhlak Muhammad kecil membuat Abu Thalib beserta istrinya sangat mencintai dan menyayanginya. Namun, menyadari hidupnya berada dalam lingkungan yang memiliki banyak keterbatasan. Muhammad kecil berinisiatif membantu keluarga pamannya dengan mengembala kambing. Keluhuran budi pekerti yang kelak akan menjadi Rasul mulai terbentuk dalam keluarga ini. Kedekatan emosional paman dan keponakan ini begitu kuat. Hingga tiba saat dimana kalifah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Thalib hendak berniaga ke negeri Syam, Muhammad kecil seolah tak rela melepas kepergian sang paman. Kesedihan Muhammad kecil inilah yang akhirnya membuat hati Abu Thalib luluh untuk mengajaknya ikut serta dalam berdagang.

Mengajak Muhammad kecil yang ketika itu baru menginjak umur 12 tahun. Sebuah perjalan yang dapat memakan waktu hingga berbulan-bulan. Dalam perjalanan menuju Syam Abu Thalib benar-benar memperhatikan dengan kondisi Muhammad. Ketika perjalanan memasuki kota Basrah disaat yang bersamaan seorang pemdeta setempat yang bernama Buhairoh merasakan kedatangan tanda-tada kenabian. Buhairoh pin menjamu rombongan kalifah Mekkah demi membuktikan kebenaran dan prediksinya tersebut. Ternyata tanda-tanda kenabian telah terlihat dari Muhammad kecil. Buhairoh pun berkali-kali menasehati dan berpesan pada Abu Thalib agar bersungguh-sungguh menjaganya dari berbagai macam gangguan yang akan dihadapi oleh Muhammad. Maka sekembalinya dari Syam, Abu Thalib kian waspada dalam menjaga Muhammad kecil. Amanat dari sang ayah dan pesan dari pendeta syam benar-benar dijaga hingga masa kerasulan tiba.

Ketika para orang-orang kafir Quraisy telah kehabisan cara untuk menghalangi dakwah nabi. Bahkan dengan iming-iming harta, wanita dan jabatan namun nabi tak pernah menghiraukan dengan penawaran itu. Maka kemarahan kafir Quraisy semakin memuncak. Mereka lalu bermusyawarah dan berencana untuk membunuh nabi Saw. Mereka mennjuk masing-masing kabilah (suku) agar mengutus utusannya yang paling kuat, gagah dan paling berani membunuh Nabi Saw. Akan tetapi, sebelum mereka menyerang nabi, mereka bersepakat mengirimkan utusan terakhir pada Abu Thalib. Mereka pun pergi dan menghadap Abu Thalib untuk menyampaikan maksud dan

tujuan mereka. Jika Abu Thalib tidak bisa menghentikan keponakannya menampaikan agama barunya, maka merka aka membunuhnya.

Mendengar hal itu, alangkah terkejutnya Abu Thalib. Rasa kekhawatiran pun membuncah. Hatinya diliputi rasa cemas yang sangat. Hingga pada akhirnya ia pun memaksakan diri untuk menyampaikan berita itu dengan berkata: "Wahai Muhammad, orang-orang itu datang dan meminta padaku agar menyampakan berita ini padamu agar menghentikan agama barumu itu karena aku sangat mengkhawatirkan dengan keselamatanmu.

Nabi Muhammad pun menjawab dengan fasihnya dan penuh keyakinan: *"Aku tak kuasa meninggalkan hal itu (Dakwah) meskipun karenanya mereka akan meletakan matahari di atasku."*

Ucapan nabi yang begitu teguh membuat pamannya terharu, simpatik dan semakin yakin dengan kebenaran agama islam. Ketika para kafir Quraisy menemui Abu Thalib untuk yang kesekian kalinya, Abu Thalib berkata: "Kalian tidak dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku."

Pada mulanya Abu Thalib terlihat berada pada posisi tengah dan bersikap netral. Namun setelah melihat keyakinan nabi yang begitu teguh. Maka itu menjatuhkan pilihan Abu Thalib untuk membela hingga titik darah penghabisan.

Menjelang akhir hayatnya, sakit yang dialami oleh Abu Thâlib semakin payah, maka tak lama dari itu dia menemui ajalnya, yaitu pada bulan Rajab tahun 16 H dari kenabian setelah enam bulan keluar dari syi'b nya. Ada pula suatu riwayat yang menyebutkan bahwa dia wafat pada bulan Ramadhan, tiga hari sebelum Khadijah Rhadiyallahu anha wafat.

Khadijah Berpulang ke Rahmatullah

Setelah dua bulan atau tiga bulan dari wafatnya, Abu Thâlib, Ummul Mukminin, Khadijah al-Kubra Rhadiyallahu anha pun wafat. Tepatnya, pada bulan Ramadhan tahun 10 H dari kenabian dalam usia 65 tahun sedangkan Rasulullah ketika itu berusia 50 tahun.

Sosok Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi Rasulullah. Perempuan yang senantiasa menemani dalam suka dan duka selama seperempat abad hidup bersamanya, dia yang senantiasa menghibur disaat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian risalahnya, ikut serta bersama beliau dalam rintangan yang menghadang jihad dan selalu membela beliau baik dengan jiwa maupun harta.

Untuk mengenang itu, Rasulullah menyatakan bentuk kecintaanya pada Khadijah dalam sebuah sabdanya: "Dia yang telah beriman kepadaku saat manusia tidak ada yang

beriman, dia yang membenarkanku di saat manusia mendustakan, dia juga yang memodaliku dengan hartanya di saat manusia tidak menahannya, Allah mengaruniaiku anak darinya saat Allah tidak memberikannya dari isteri yang lainnya."

Di dalam kitab ash-Shahîh, Abu Hurairah berkata: "Jibril Alaihissalam mendatangi Rasulullah Saw sembari berkata: 'wahai Rasulullah! inilah Khadijah, dia telah datang dengan membawa lauk-pauk, makanan atau minuman; bila dia nanti mendatangimu, maka sampaikan salam Rabbnya kepadanya serta beritakan kepadanya kabar gembira perihal rumah untuknya di surga yang terbuat dari bambu yang tidak ada kebisingan dan juga menguras tenaga di dalamnya.

Dikala kesedihan terasa purna menyesaki dada Rasulullah sebab ditinggalkan oleh kedua orang yang begitu beliau sayangi. Beliau merasa seolah tiada lagi celah harapan bagi agama islam. Beliau merasa perjuanan ini akan semakin berat, Rasulullah seakan kehilangan pegangan, kehilangan arah, dan kini pandangan beliau semakin berkunang-kunang tidak jelas. Maka dalam situai inilah rahmat Allah meliputi segalanya. Allah pun menghibur nabi dengan Isra' Mi'raj (Perjalanan Rasulullah dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha dalam satu malam hingga naik ke Sidratul Muntaha'). Dan perjalanan ini diabadikan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Isra': 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hambanya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Majidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya. Agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran kami. Sesungguhnya dia maha mendengar, Maha melihat.

Betapa gembira hati nabi. Saat dimana malam itu beliau meratapi segala kepedihan dibawah *Hijr Ismail,* mengenang kegetiran dan kepahitan langkah perjuangan beliau selama ini. Lalu kemudian di malam itu pula beliau diajak oleh Rabbul Alamiin untuk "berjalan-jalan" menelusuri napak tilas perjuangan nabi-nabi sebelumnya. Bahkan dapat melihat langsung kebesaran singgasana Ilahiyah di Sidratul Muntaha'. Sungguh ini merupakan sebuah penyejuk hati bagi nabi, penawar dari segala kegundahan. Agar setelah itu beliau dapat memantapkan tekad untuk menyampaikan dakwah Islam. *Allahu A'lam*. ***

* *Penulis adalah mahasantri semester dua Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Samarinda, dan mahasiswa semester dua Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*



SEJARAH SHALAT

Oleh: M. Izzul Mutho'*

Sumber Foto: www.fery-dedi.blogspot.com

Shalat merupakan tiang agama (HR. Muslim), begitulah setidaknya ungkapan yang sering kita dengar dan familiar di ketahui orang khususnya kaum muslimin ,dengan shalat itulah kiranya dapat dibedakan antara satu pemeluk agama dengan lainya.Namun apakah didalam kenyataanya apakah kebanyakan orang muslim tahu persis bangaimana sejarah dan kapan shalat disyariatkan di dalam Islam? perkara inilah yang nampaknya menarik untuk dibahas dalam menyambut bulan mulia Rajab yang dianggap sebagai bulan dimana Nabi besar Muhammad di-isra dan mikraj-kan sebagai titik awal diwajibkanya shalat maktubah lima waktu yang lestari dikerjakan kaum muslimin hingga dewasa ini.

Shalat merupakan simbol agama yang menjadi bentuk kewajiban hamba setidaknya sebagai rasa syukur dan media memohon atau berdoa pada Sang Maha Kuasa. Tak heran bila dalam sejarah ajaran agama sebelum Nabi Muhammad seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi (Zoroaster) juga mengenal yang namanya Shalat meski dengan bentuk dan istilah yang mungkin berbeda.sebab bagaimanapun juga konsep tentang shalat adalah satu ,namun mengambil bentuk yang beragam.

Ibadah Shalat Sebelum Islam

Menurut Al-Qur'an para Nabi sebelum Islam diwahyukan pada Muhamad, sudah mengenal

dan melaksanaka ibadah shalat. Agak membingungkan juga, bagaimana mungkin jika shalat lima waktu diwahyukan pada Muhamad saat mikraj ke *Sidrât al-Muntaha*, padahal ibadah shalat sudah dilaksanakan sejak zaman para Nabi?

Menyimak dalil-dalil Al-Qur'an yang mengatakan bahwa ibadah shalat sudah dilakukan sejak Nabi-nabi terdahulu seperti Ibrâhîm, Mûsa, Isâ, dan sebagainya:

"*Dan Kami telah memberikan kepada-nya (Ibrâhîm), Ishaq dan Ya'qûb, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah*" (QS. Al-'Anbiyâ':72-73)

"*Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*" (QS. Thâhâ:13-14)

"*Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup*" (Q.S. Maryam:30-31)

Al-Hâfiz Ibn Hajar al-Asqalânî dalam *Fath al-Bârî*-nya berkata:

"*Segolongan ulama memilih pendapat tidak terdapatnya shalat fardu sebelum isra kecuali sebatas shalat-shalat yang terdapat perintah menjalankannya seperti shalat malam yang dikerjakan tanpa dibatasi. Sedangkan al-Harbî berpendapat bahwa shalat sebelum isra diwajibkan dikerjakan dengan dua rakaat dipagi hari dan dua rakaat di sore hari. Di lain sisi Imam Muhammad bin Idrîs al-Syâfi'î menuturkan dari sebagian ahli ilmu bahwa shalat malam awal mulanya diwajibkan, kemudian dinasakh (dihapus hukumnya) dengan firman Allah "maka bacalah yang gampang darinya" maka jadilah shalat yang diwajibkan adalah menjalankannya di sebagian malam saja,kemudian kewajibannya pun nasakh dengan shalat lima waktu*".

Bilangan Shalat

Bilangan shalat pada dasarnya bilangan shalat berbeda beda sebagaimana agama yang dianut namun di dalam Islam, kita mengenal yang namanya shalat maktubah lima waktu yang bilanganya adalah 17 rakaaat dalam sehari-semalam. 17 rakaat itu terjadi setelah sebelumnya terjadi penurunan jumlah shalat saat mikrajnya Nabi Muhammad SAW.

dari yang mulanya 50 waktu menjadi 5 rakaat. Agama Majusi mewajibkan pemeluknya yang sudah balig, shalat 3 kali sehari-semalam; Subuh, Asar, Isya atau Magrib (terjadi perbedaan-ed). Majusi menganjurkan juga shalat *firasy* (shalat yang dilaksanakan sebelum dan sesudah tidur). Yahudi juga memiliki ritual shalat harian, ada juga shalat *sabat* (shalat di hari Sabtu), shalat awal dan akhir bulan, shalat jenazah dan lain-lain. Sejarah juga mencatat bahwa umat terdahulu juga mengenal shalat malam yang dalam konteks Islam disebut dengan shalat tahajud, di dalam agama Yahudi dikenal dengan shalat "*Syima*" (shalat yang di dalamnya terdapat bacaan dari kitab Taurat) yang mana konon katanya diambil dari syahadat kaum Israel "*Yasyma Yasrael*".

Selain itu Yahudi juga mengenal istilah *Shalat Thepillah* (shalat waktu sahur) yang dalam istilah tradisinya disebut dengan"*Thepillah Hisyher/ Syehrit*" (karena dilaksanakan saat Subuh). Shalat di waktu asar dikenal dengan sebutan "*Thepillah Hemnahah/ Menhah*". Di waktu magrib dengan istilah "*Thepillah Ha'rabit/'Arbit*" (yang diambil dari kata"*ghurûb*") yaitu pada saat terbenamnya matahari. Bila mana "*syima*'" dan "*thepillah*" ini digabung jumlahnya sama dengan shalat maktubah yang umat Islam kerjakan sehari-semalam yaitu 5 waktu di samping juga ada "*shalat Sabat*" (di hari Sabtu). Kalau di Islam ada shalat Jumat sebagai shalat mingguan di Yahudi ada *shalat sabat* maka di nashrani ada *shalat ahad*(karena dikerjakan di hari minggu), lain halnya dengan Majusi (Zoroaster) juga punya ritual setiap awal bulan yang dikenal dengan "*Antaremah*" senada dengan ritual Hindu dan Budha .

Terlepas dari perbedaan istilah nama ritual yang dipakai dalam agama-agama tersebut. Maka sebenarnya dalam setiap agama memiliki ritualnya masing-masing yang menjadi media melakukan peribadatan dengan Tuhannya

Asal Usul Perintah Shalat

Tidak ada kejelasan dari mana asal usul penetapan lima waktu Shalat. Setidaknya kita bisa meninjau shalat dalam perspektif nabi-nabi terdahulu dalam kajian sejarah, sebagai berikut:

Shalat Para Nabi Terdahulu

Nabi Adam A.S. adalah Nabi pertama yang mengajarkan shalat subuh. Saat itu, beliau baru saja diturunkan dari surga ke dunia oleh Allah SWT karena sudah melanggar larangan Allah. Saat itu, bumi masih gelap gulita. Nabi Adam merasa sangat ketakutan karena baru sekali itu menginjakkan kakinya di dunia dan kegelapan yang menyambutnya. Saat Subuh menjelang dan matahari mulai terbit, Nabi Adam pun melaksanakan shalat dua rakaat sebagai tanda syukur karena sudah terbebas dari kegelapan malam dan diberikan cahaya matahari sebagai

gantinya.

Nabi Ibrahim A.S. adalah Nabi yang pertama mengerjakan Shalat Zuhur. Beliau melakukan shalat sebanyak empat rakaat setelah beliau mendapat wahyu dari Allah SWT untuk menyembelih puteranya, Nabi Isma'il yang diganti dengan seekor domba kurban. Shalat ini didirikan oleh Nabi Ibrahim pada saat matahari sudah tepat di atas ubun-ubun kepala.

Nabi Yunus A.S. adalah Nabi pertama yang mengerjakan Shalat Asar. Saat itu, Nabi Yunus baru saja dimuntahkan oleh ikan paus yang sudah menelannya selama beberapa waktu lamanya. Berdiam lama perut ikan paus yang penuh dengan kegelapan membuat Nabi Yunus teringat dengan segala dosa-dosa yang sudah dilakukannya. Oleh karena itu, ketika ikan paus memuntahkan dan melemparkannya ke sebuah pantai yang tandus, beliau langsung mendirikan shalat empat rakaat. Shalat ini sebagai rasa syukurnya kepada Allah SWT karena telah terbebas dari dalam perut ikan paus dan kegelapan yang sudah menutupi mata dan hatinya selama ini. Nabi Yunus A.S. mendirikan shalat ini ketika waktu sudah memasuki waktu shalat Asar.

Nabi Isa A.S. adalah Nabi pertama yang mengerjakan Shalat Magrib. Beliau melaksanakan Shalat Magrib ketika Allah SWT menyelamatkannya dari kejahilan dan kebodohan kaumnya sendiri. Shalat itu didirikan tiga rakaat pada saat matahari sudah terbenam. Nabi Isa melakukan shalat ini sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT karena sudah diselamatkan dari kejahilan tersebut.

Nabi Musa A.S. adalah Nabi pertama yang mengerjakan shalat Isya. Saat itu Nabi Musa dan isterinya, Shafura, sedang dalam perjalanan menuju tanah kelahiran Nabi Musa di Mesir setelah sebelumnya tingal bersama Syuaib. Mereka kesulitan mencari jalan keluar yang aman dari Madyan karena tentara Fir'aun sedang mencarinya di seluruh penjuru negeri. Sementara itu, Nabi Musa takut tentara Fir'aun akan menemukannya dan menyerahkannyapada Fir'aun yang zalim. Kegundahan Nabi Musa akhirnya didengar Allah SWT yang langsung menghilangkan rasa gundah itu dari hati Nabi Musa. Sebagai rasa syukur, Nabi Musa mendirikan shalat empat rakaat pada saat malam hari.

Pada peristiwa *Isra' dan Mi'râj*. Nabi Muhammad SAW diperjalankan dengan menaiki *Buraq* dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha kemudian diterbangkan ke langit tertinggi yang disebut *Sidrat al-Muntaha* oleh Allah SWT. Dalam peristiwa ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan kelima shalat ini dalam lima waktu yang harus dilaksanakan satu hari satu malam. Peristiwa *Isra' Mi'râj* ini menjadi

tonggak bagi umat Islam karena pada saat itulah kewajiban shalat lima waktu diwajibkan bagi seluruh umat Islam, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari.

Waktu Shalat

Diceritakan dalam suatu Hadist bahwa suatu saat Malaikat Jibril mengajari waktu Shalat kepada Rasulllah,demikian lengkapnya:

*"Malaikat Jibril turun kemudian mengajari Rasullah SAW waktu-waktu shalat. Malaikat Jibril berkata kepada beliau, 'Berdirilah dan shalatlah!' Rasulullah Shallalahu SAW. pun mengerjakan shalat Zuhur ketika matahari telah bergeser dari tengah-tengah langit. Pada waktu Ashar, Malaikat Jibril datang lagi kepada Rasulullah SAW. dan berkata, 'Berdirilah dan shalatlah!' Rasulullah SAW pun mengerjakan shalat Ashar ketika bayangan segala sesuatu persis seperti aslinya. Pada waktu Maghrib, Malaikat Jibril datang lagi kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Berdirilah dan shalatlah!' Rasulullah SAW pun mengerjakan shalat Maghrib ketika matahari telah terbenam. Ketika waktu Isya telah tiba, Malaikat Jibril datang lagi kepada Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Berdirilah dan shalatlah!', Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam pun mengerjakan shalat Isya ketika sinar merah matahari telah hilang. Ketika fajar telah terbit. Malaikat Jibril datang lagi kepada Rasulullah Shallalahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Berdirilah dan shalatlah!', Rasulullah SAW pun mengerjakan shalat Shubuh ketika fajar telah menyingsing. Keesokan harinya Malaikat Jibril pun datang lagi kepada Rasulullah SAW dan memerintahkan hal yang sama kepada beliau. Setelah itu Malaikat Jibril berkata, 'Waktu shalat ialah diantara kedua waktu tersebut" (HR. Ahmad dan al-Nasai). Allahu A'lam. ****

** Penulis adalah mahasantri semester empat Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Kediri, dan mahasiswa semester empat Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Selamat dan Sukses
atas terselenggaranya Wisuda Sarjana Ke-12
DARUS-SUNNAH
International Institute for Hadith Sciences
Indonesia - Malaysia
SAHIDA Inn, 8 Juni 2014



Metode Mendekatkan Anak Kepada Allah

Oleh: Hilmiyah Azhar*

Konsep mendekatkan anak kepada Allah adalah suatu konsep yang sangat penting bagi seorang muslim. Konsep tersebut merupakan suatu proses terus-menerus yang dimulai ketika anak lahir. Nabi SAW memerintahkan kepada semua orang tua yang beragama Islam sebagai hak sang anak setelah ia lahir yaitu mengadzani anak di telinga kanan, dan iqamat di sebelah kiri telinganya. Dengan cara ini, kata pertama yang anak dengar adalah nama Allah SWT. Kemudian setelah itu, secara intensif orang tua harus selalu membuat sang anak mendengar nama Allah, yakni dengan pembacaan Al-Qur'an, tasbih, shalat wajib dan berdoa ketika anak masih sangat kecil dan belum mengerti arti tersebut. Orang tua harus mengajak sang anak untuk ikut shalat Jumat, dan setelah shalat orang tua juga bisa meletakkan anaknya di pangkuan dan mengakhri doa dengan tasbih di tangan anak.



Sumber Foto: www.gurukuansing.blogspot.com



Orang tua harus menunjukan secara pasti serta dengan penuh kasih sayang menceritakan kesan-kesan tentang Allah kepada anak mereka, dan tidak dengan cara menakut-nakuti atau mengancam. Sangat disayangkan, beberapa orang tua menggambarkan kesan-kesan tentang Allah sebagai tuhan yang selalu menghukum terhadap apa yang anak lakukan dan katakan jika perbuatan tersebut salah di pandangan orang tua. Sebagai contoh, beberapa orang tua berkata kepada anak mereka, "jika kamu tidak puasa, maka Allah akan memasukanmu ke dalam neraka". Yang lebih buruk lagi, beberapa orang tua mengulangi ancaman ini kepada anak mereka secara berlebihan dan pada saat momen tertentu. Ini adalah pendekatan yang tidak benar, yaitu dengan menggambarkan Allah secara salah pada pikiran sang anak. Anak kecil sangat mudah untuk ditakuti, bagaimanapun itu, maka dari itu yang lebih tepat dan lebih baik adalah berbicara kepada mereka tentang sisi positif Allah, dan berkatalah seperti ini "Allah mencintaimu karena kau telah melaksanakan puasa dan shalat". Ketika anak melakukan hal yang tidak pantas, orang tua dapat memberikan komentar dengan penggambaran positif dari Allah. Contohnya, jika seorang anak berebut makanan ketika berbuka puasa, maka orang tua dapat mengatakan, "Allah Maha Tahu bahwa kamu bisa berbaik hati terhadap saudaramu, dan Allah suka jika melihat kau berbagi."

Ketika anak sudah masuk usia muda, orang tua harus mengarahkan mereka pada kebaikan, yaitu dengan kemurahan hati dan sifat lemah lembut ketika berbicara kepada anak. Ini bukan berarti bahwa mereka tidak harus mengatakan bahwa Allah akan menghukum orang yang melakukan dosa. Hal tersebut untuk menekankan orang yang berbuat baik maka ia akan mendapatkan dari Allah dan jika salah kemudian meminta ampun maka Allah akan mengampuninya. Sebagai anak yang telah tumbuh dewasa, orang tua bisa berbicara banyak tentang hukuman dan ketakutan kepada Allah.

Ceritakan tentang kehidupan Rasulullah SAW dan tekankan tentang fakta bahwa Allah menolong orang-orang yang beriman, dan Ia akan memberi keberhasilan kepada orang-orang yang mau berusaha sekuat tenaga. Hal tersebut untuk menghubungkan anak kepada Allah dan membuat mereka merasakan bahwa Allah selalu bersama mereka. Beberapa dari cerita dimasukkan tentang bagaimana Allah kemudahan, kelapangan, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang berpuasa dan berbuat kebaikan di bulan Ramadhan.

Bacakan ayat Al-Qur'an yang mengilustrasikan bahwa konsep Allah



mencintai orang-orang yang beriman dan membantu mereka hal ini juga menolong untuk menghubungkan anak kepada Allah SWT dalam hal yang positif dan jalan yang dicintai. Sebagai contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah:183)

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah R.A., dari Nabi SAW: " Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan iman dan ihtisaban (mengharap balasan dari Allah) akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, barangsiapa yang shalat pada malam lailatul qadr dengan iman dan mengharap balasan dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (Mutafaqun Alaih)

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ، لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُونَ

Dari Sahl bin Said R.A. dari Nabi SAW. bersabda: "Surga ada delapan pintu, di dalamnya ada pintu yang dinamakan Ar Rayyan, tidak akan masuk dari pintu tersebut melainkan orang-orang yang berpuasa." (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدَعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

Dari Abu Said al Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, bersabda Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam: "Makan sahur adalah berkah, jangan kalian tinggalkan meski hanya dengan seteguk air, sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla dan para malaikat mengucapkan salam kepada orang-orang yang makan sahur." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Orang tua harus membantu menseting situasi untuk membuat anak merasakan bahwa Allah membantu dia. Di satu kesempatan lakukan hal ini ketika anak meminta makan ketika berpuasa. Orang tua harus membantu anak mensukseskan puasanya yaitu dengan mengajak anak untuk mengamalkan perbuatan yang baik tapi mengasikkan semisal mengaji, membantu memasak, jalan-jalan sembari memberi sedekah kepada yang tidak mampu. Dan ketika sang anak mendapat permasalahan dalam hidupnya, maka orang tua harus mengarahkan sang anak supaya selalu berdoa kepada Allah, dan memberitahukan kepada sang anak bahwa doanya orang yang puasa itu mustajab dan mendapat suatu kebahagian yang lebih.

عن أبي هريرة ﷺ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

Dari Abu Hurairah R.A., bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: (Allah Azza wa Jalla berfirman : " Setiap amal anak Adam adalah baginya kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk –Ku, Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai, jika kalian sedang berpuasa janganlah berkata kotor atau menghardik. Apabila seseorang mengumpat atau memusuhinya, katakana: "Aku sedang berpuasa." Demi Dzat yang jiwa Muhammad ditangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum disisi Allah dari pada minyank wangi, bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, ketika berbuka puasa ia bergembira dan ketika bertemu Rabbnya ia gembira dengan pahala puasanya." (HR. Bukhari Muslim)

Dan sang anak pun berdoa:

"Ya Allah, Sang Maha Membuka, berikan hamba petunjuk untuk meyelesaikan masalah ini "

Ketika anak sudah bisa keluar dari masalahnya, maka hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat luar biasa baginya, bahwa Allah SWT telah menolongnya. Jika dia belum menemukan solusi yang tepat, itu memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memperkenalkan konsep doa dengan cara yang berbeda.

Orang tua harus meyakinkan anak bahwa kita semua adalah milik Allah; orang tua pun adalah hak yang dimiliki Allah. Kesuksesan ini hanya dapat dilakukan dengan melakukan contoh dan dengan penganjuran kepada sang anak, seperti berdoa, berpuasa, berbicara jujur, dan suka menolong. Orang tua harus menempatkan anak mereka pada situasi dimana mereka akan melihat bahwa perbuatan dan tindakan orang lain itu juga merupakan kewenangan yang Allah miliki. Orang tua bisa mengajarkan hal tersebut dengan melakukan kunjungan terhadap keluarga muslim lain, berpastisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di masjid dan di acara keislaman lain dengan anak mereka. ***

Disarikan dari buku "Parenting Skill" karya Dr. Ekram dan Mohamed Rida Beshir.

* *Penulis adalah mahasantri semester empat Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Jember, dan mahasiswi semester empat Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*



مراسم التخرج والدعاء بالرموز

بقلم: محمد الفائز سعدي*
طالب الفصل الثامن بمعهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث



ستعقد حفلة التخرج –الدفعة الثانية عشرة- معهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث عن قريب. فما يبقى من مدة إقامتنا –نحن طلاب الفصل الثامن- بهذا المعهد ودراستنا فيه إلا عدة أيام يسيرة. ثم بعد ذلك، نغادر المعهد، ونذهب إلى ما نذهب إليه أوبًا وصوبًا، عاملين ما عُلّمناه، وحاملين ما حُمّلناه؛ من واجب الدعوة، والتمكن من حسن القدوة، في أوساط مجتمعنا الإسلامي.

ولقد حضر ببالنا اليومَ ما إذا حان التخرج، من اللحظات المتوترة، والضمائر المسرورة، وجريان مراسمه النيرة. تصوّر لنا كيف يُدعى اسمُ كل واحد منا إلى المنصة مع التهاني الوافرة. وكيف سلّم إلينا شيخُنا خادمُ المعهد شهادةَ الليسانس مع الأماني الزاهرة.. فكأن ذلك قد وقع فعلا في مخيلاتنا الآن.

بينما نُجهّز الأشياء التي نحتاج إليها، والأزياء التي سنرتديها يومَ حفلة التخرج المقبل، والتي تتكون من الثوب الطويل الكم، والإزار، والقلنسوة الوطنية السوداء، والحذاء، وكذلك الرداء الذي سيُلبِسه لنا شيخُنا خادمُ المعهد خلال المراسم. فيبدو أن هذه اللباس على خلاف شاسع عن لباس مراسم التخرج الجامعية التي تتكون من القبعة أو القلنسوة المربعة الأطراف، والعباءة، وغيرها. وهكذا لكلٍّ تقاليدُه، ولكل تقليدٍ فلسفته.

إلا أن السؤال المطروح في هذه اللحظات: ما هو المعنى المكنون وراءَ عملية إلباس الرداء؟ ولا هي مجرد الإلباس دون أيّ معنى!؟ فبعد التأمل في الأمر، يبدو لنا أن إلباس الرداء خلال المراسم إنما هو صورة مليحة من صور الدعاء بالرموز.

الدعاء بالرموز

«الدعاء بالرموز» عبارة عن سؤال العبد ربه عز وجل على وجه الابتهال، ويتم ذلك بإحضار أو استعمال رمز يشير إلى شيء مطلوب غير حاضر أو يدل عليه فيمثله ويحل محله، سواء كان الدعاء ملفوظا أو غير ملفوظ.

فرغم أنه مصطلح جديد وضعه شيخنا الأستاذ الدكتور علي مصطفى يعقوب، إلا أن له من حيث المضمون أصولا في الشريعة. ومن تلك الأصول ما رواه الإمام البخاري وغيره عن سيدنا عبدالله بن زيد: «أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْقَى فَقَلَبَ رِدَاءَهُ» وفي رواية عنه «وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ». فتحويل الرداء في الاستسقاء رمزٌ إلى صفة المطلوب وهو تحول الحال من القحط إلى الخصب.

ومنها ما رواه الإمام مسلم عن سيدنا أنس بن مالك «أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْقَى، فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ». فجعله ﷺ ظهر كفيه إلى السماء إنما هو إشارة إلى صفة المسؤول وهو نزول السحاب إلى الأرض، ذكره الحافظ ابن حجر في الفتح. ثم يأتي الشيخ أبو الحسن المباركفوري في المرعاة بعبارة أخرى، قائلا: «جعل بطن كفيه إلى الأرض إشارة إلى مسألته من الله ﷻ بأن يجعل بطن السحاب إلى الأرض لينصب ما فيه من المطر.» فهذا إن دل على شيء فإنما يدل على أن الدعاء يتم بالإشارة. فالإشارة من ضمن معنى الرمز.

وهناك أحاديث أخرى لا يسعنا ذكرها هنا. كلها يدل على أن الدعاء بالرموز قد وجد في عهد النبي ﷺ وقد فعله. فلا سبيل إلى جذبه إلى حيز البدعة المذمومة. فالعمل به –كما قال شيخنا علي مصطفى- جائز ما لم يكن فيه شرك ولا مخالفة للشرع.

إلباس الرداء: دعاءٌ بالرموز

لقد سبق أن إلباس الرداء للمتخرجين الذي قام به خادم المعهد خلال المراسم إنما هو دعاءٌ بالرموز. ووجه ذلك: أن المتخرجين بعد أن تمت دراساتهم في هذا المعهد، آنَ لهم أن يطبقوا ما نالوه من العلم والأدب في الحياة العملية. فعندما ألبسهم خادمُ المعهد الرداءَ خلال مراسم التخرج، فإنه في الحقيقة يُلقي على أعناقهم المسؤوليةَ والأمانة، ويدعو الله ﷻ أن يقدرهم على تحملها وأدائها بأحسن ما يمكن، فرمز إلى ذلك بإلباس الرداء، لتقريب تصوره من الذهن.

ويُحتمل أن يكون المعنى: أن الرداء، رغم أنه ليس من أمر الدين، إلا أن كثيرا –وليس كلا- من علماءنا استحبوا ارتداءه واستحسنوه، فإلباسه للمتخرجين رمزٌ إلى الدعاء والمسألة من الله ﷻ أن يجعلهم من أهل العلم والصلاح، تفاؤلا بدأب العلماء الصالحين.

وهذا هو الإمام مالك بن أنس رحمه الله، قد دعت له أمه بالرموز إبّانَ طلبه للعلم، حيث قال لأمه ذات يوم: «أذهب فأكتب العلم؟» فقالت أمه: «تعال، فالبس ثياب العلم!» فألبسته ثيابا مشمرة، ووضعت الطويلة على رأسه، وعممته فوقها، ثم قالت: «اذهب، فاكتب الآن!» قال الإمام ملك حكاية عن أمه: «كانت أمي تعممني وتقول لي: اذهب إلى ربيعة فتعلم من أدبه قبل علمه!» أورده القاضي عياض في ترتيب المدارك.

فقد رأى شيخنا الفاضل علي مصطفى أن ما فعلته أم الإمام مالك في الرواية السابقة إنما هو دعاءٌ بالرموز. ولعلّ الوجه: أن الثياب المشمرة، والطويلة، والعمامة، قد اعتاد اكتساءَها العلماء يومئذ، فأصبحت سِمةً من سماتهم، حتى سميت ثيابَ العلم. فالإمام مالك عندما ألبسته أمه تلك الثياب قبل خروجه لطلب العلم، كان ذلك رمزا إلى دعائها ومسألتها من الله ﷻ بأن يجعله عالما من العلماء، تفاؤلا بلبس لباسهم. إضافة إلى أن التأنق في لبس الثياب من جملة آداب الطلب.

وهكذا قد يكون الرمز أقوى في التأكيد من العبارة، لأن العيان أقوى من السماع، بل قد يؤدي إلى المعاني يعجز عنها اللفظ. فللرمز في الدعاء فائدة جلية، وهي أن يزيد للمطلوب تصورا وبحصوله تفاؤلا وتيقنا، فكلما ازداد يقين الداعي وتحسّن ظنه بالله ﷻ تكملت آدابه في الدعاء. والله أعلم.



Pasang Iklan!

Majalah Nabawi terbit 2000 eksemplar setiap dua bulan. Dan menerima iklan / sponsor dari berbagai instansi maupun perorangan. Info lebih lanjut hubungi:

Muhammad Masrur
0812 9823 8924



A Good Leader for the Country's Future

By: Izzah Farhatin Ilmi
8th Semester Student of Darus-Sunnah

Leaders and leadership are daily issues in society, association, seeks, state and nation. Progress and setbacks communities, organizations, businesses, state and nation is influenced by its leaders. Therefore, a number of theories about leaders and leadership were emerging and growing. Islam as a mercy to all mankind, has put the issue of leaders and leadership as one of the key issues in teaching.

Some guidelines have been outlined to deliver leadership pleasing to Allah SWT, which bring benefit, save people in the world and the hereafter. Islamic history has proven the importance of the issue of leadership after the death of the Messenger. The companion has given emphasis and primacy in inaugurating his replacement in leading Muslims.

To see more typical of future leader, there are some considerations that can be used as a benchmark kriterian the ideal leader according to the texts of the Qur'an and Hadith:

First, Science and Culture (insight), among the most important task of the state is to uphold justice in accordance with the laws and rules of the state. The head of state is a major leader, and a reference to the state in taking decision. To establish that, the state has a high scientific and cultural, this requirement should br had by a head of state. This requirement is necessary to apply the principles and laws to understand the problems that are contemporary.

Second, political skills and theoretical knowledge about administration.The head of state should have the practical skills and personal abilities in handling the affairs of politics and administration. It is not enough if a head of state is the pious, cautious, and *Salih*. In addition to his knowledge and good morality, he must have skills in leading meetings and set the state. Allah the exalted said in the holy Qur'an : "So pardon them and ask forgiveness for them and consult them in the matter. And when you have decided, then rely upon Allah . Indeed, Allah loves those who rely [upon Him]" . (QS. Ali Imron 159)

Third, good morality, its include the honest and wise leader. Allah the exalted said: "*Because indeed the kindest person you hire is the person who physically strong and credible*" (QS. Al-Qashas : 26)

A man who takes care and protect members of the public affairs

of both his property, his honor and his soul, and bear the responsibility to defend their homes and their religion must have good mandate. This has been exemplified by the first four *khulafaur rasyidin*, they have cited the prudence profound in relation to the *Baitul Mal* property and possessions of their people, whether Muslims or non-Muslims.

Fourth, righteous leader, the *Ulama* differ in defining the nature of this fair. however, they agreed that the nature of the fair will be lost by doing anything that can lower self-conception. Allah the Exalted said :

"O you who have believed, be persistently standing firm in justice, witnesses for Allah , even if it be against yourselves or parents and relatives. Whether one is rich or poor, Allah is more worthy of both. So follow not (personal) inclination, lest you not be just. And if you distort (your testimony) or refuse (to give it), then indeed Allah is ever, with what you do, Acquainted." (QS. An-Nisa' 135)

Al-Mawardi said about fairness "it becomes a point that is cared in every authority". fair example of a head of state action in living together in this country is to give every citizen the right to review the fatherly benefit of citizen and provide suggestions or deliberation.

Some weeks later, Indonesian nation will determine its leader. hopefully we can find good leaders for the future of this country. May Allah bless and guide us to find a good leader for us. *Allahu A'lam.* ***

Segenap Civitas Akademika

DARUS-SUNNAH

International Institute for Hadith Sciences

Mengucapkan Selamat dan Sukses Kepada

Dr. H. M. Shofin Sugito, MA

(Alumni Darus-Sunnah Angkatan ke-3)

yang telah meraih gelar doktor dalam bidang

"Pemikiran Islam dan Dialog Peradaban"

Univ. Raja Mohamed Ben Abdellah Fes-Maroko

Semoga Bermanfaat Bagi Ummat





Budaya dan Pengkaji Hadis; Antara Lawan dan Kawan

Oleh: Abdul Karim Monthe, S.H.I.*

Sumber Foto: Dok. Pribadi

Jarak antara budaya dan agama semakin renggang. Hal ini terlihat ketika mengkaji tentang Islam hanya dipandang sebagai Islam yang ada di tanah Arab. Sehingga Islam terlihat sempit, kaku, tidak kenal budaya, tidak ramah lingkungan. Akibatnya Islam yang diajarkan dipandang aneh, karena tidak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal harusnya tidak demikian, Islam harus dipahami sesuai dengan kondisi dan keadaan hadis itu diajarkan. Sehingga dia tidak kelihatan aneh dan di luar kebiasaan masyakat. Dengan tetap mempertahankan ajaran Islam itu sendiri.

Hukum Islam tidak lahir begitu saja, ia tetap mempertimbangkan keadaan psikologis masyarakat muslim pada saat itu. Selain itu Islam juga memperhatikan keadaan geografis dan kebiasaan orang Arab dalam menetapkan hukum. Haji misalnya, sebelum Islam datang tradisi *thawaf* telah berjalan dengan bertelanjang badan. Islam hadir tidak menghilangkan ibadah *thawaf*, tetapi melestarikan *thawaf* sebagai ibadah tapi tidak dilakukan dengan bertelanjang badan. Itulah yang sampai sekarang dilakukan.

Dalam hal Hukum pidana, hukuman rajam tidak lahir murni dari ajaran Islam. Rajam telah ada sebelum Islam hadir. Akan tetapi aturan dan syarat orang dihukum rajam belum diatur secara baik pada masa itu. Islam lahir memperbaiki hal-hal yang masih kurang dalam penerapan rajam. Dalam hal ekonomi banyak hal yang telah berjalan pada masyarakat sebelum Islam hadir dan masih diterapkan sampai Islam telah menyebar ke berbagai sudut daerah. Tapi yang dilarang dalam Islam

adalah praktik riba.

Madinah dan Makkah sebagai madrasah tempat pengembangan awal dakwah Nabi saw menempati posisi penting dalam pengembangan ajaran Islam pada masa itu. Hadis berkembang dan saling mengkoreksi kerap terjadi. Kalau kita tarik ke zaman sekarang, di Indonesia khususnya di Darus-Sunnah salah satu dari beberapa lembaga yang mengembangkan kajian-kajian Hadis, baik *dirayah* maupun *riwayah*-nya.

Ada tuduhan dari sebagian masyarakat terhadap orang yang mengkaji hadis dituduh sebagai orang yang menolak tradisi lokal dan lebih cendrung pada pemahaman ke-Islam-an yang Arab. Seolah-oleh yang tidak Arab bukan Islam. Padahal Arab bukan berarti Islam, dan Islam belum tentu Arab. Ada irisan-irisan tertentu yang sama dengan budaya Arab da ada juga berbeda dengan budaya Arab. Pada posisi yang berbeda inilah budaya lokal dapat masuk dalam ajaran Islam.

Tuduhan terhadap orang yang mengkaji hadis sebagai orang yang tidak ramah budaya serta lebih mengedapankan budaya Arab yang sulit diterima oleh masyarakat tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Darus-Sunnah sebagai lembaga yang mengkaji hadis secara khusus masih tetap melestarikan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pembacaan *nazham* misalnya, masih melestarikan nada-nada yang berasal dari lagu-lagu daerah. Nada-nada tersebut dilantunkan untuk tujuan lebih memudahkan menghafal *nazham* tersebut serta memberikan semangat sebelum berdiskusi.

Slogan 'fikir dan zikir' menginspirasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini. Diskusi layaknya proses transfer ilmu sebagaiamana yang lazim di perguruan tinggi dilakukan setiap malam. Pemberian tugas dalam bentuk makalah, penyelesaian tugas akhir dalam bentuk skripsi. Kegiatan ini sebagai representasi basis keilmuan yang diterapkan. Di samping itu zikir dilakukan dalam berbagai bentuk. Agar keharmonisan daya pikir dengan kekuatan zikir berjalan beriringan. Semisal dalam puasa pada bulan Rajab dan Sya'ban rutin yang dilakukan pada setiap tahunnya.

Puasa Sya'ban merupakan salah satu puasa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan kesungguhan tingkat tinggi. Hal ini disaksikan langsung oleh salah satu Istri Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لاَ يَصُومُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

Aisyah RA. bekata "Kalau Rasulullah SAW berpuasa seolah-olah tidak pernah berbuka. Sedangkan kalau

tidak berpuasa seakan-akan Rasulullah saw tidak pernah puasa. Kemudian Aku tidak pernah melihat Nabi SAW menyempurnakan puasanya selama sebulan kecuali puasa Ramadhan, dan tidak ada puasa yang paling sering dilakukannya kecuali puasa di bulan Sya'ban." (HR. Bukhari)

Ibadah puasa ini juga diiringi dengan keharusan untuk mekhatamkan bacaan Al-Quran. Hal ini ditujukan sebagai bentuk pengisian hal-hal yang baik dilakukan pada bulan tersebut. Jadi, ibadah tidak hanya dilakukan dalam bentuk berpuasa saja. Akan tetapi bisa juga dilakukan dengan melakukan kebaikan lainnya seperti membaca Al-Quran, bersedakah, berbuat baik dalam bentuk lain. Karena kebajikan tidak hanya dalam bentuk puasa saja. Bagi mereka yang tidak sanggup untuk melakukan puasa. Alternatif ibadah dapat dilakukan dengan tidak menyia-nyiakan waktu yang dimiliki.

Selain puasa Rajab, ada juga tradisi berziarah. Tradisi tersebut sudah begitu melekat pada budaya penduduk Indonesia. Ziarah kubur tidak kenal waktu dan biasanya peziarah memiliki tujuan-tujuan tertentu pula dalam pelaksanaannya. Tujuannya biasanya untuk ngalap berkah jika ziarahnya ke makam para wali dan makam-makam yang dianggap keramat. Ada juga yang berziarah dengan tujuan sekedar mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia dan membersihkan kuburan yang tidak terurus. Tradisi ini ramai dilakukan tidak hanya menjelang Ramadhan dan menjelang Idul Fitri namun juga di hari-hari lain. Praktek yang dilakukan berupa zikir-zikir yang pahalanya dikirimkan kepada orang-orang yang telah wafat dan tradisi menaburkan bunga di atas kuburan.

Ada beberapa teks agama yang membolehkan berziarah kubur bahkan menganjurkannya. Seperti disebut dalam hadis riwayat al-Thabrani, bahwa rasulullah SAW bersabda "dulu aku melarangmu untuk berziarah kubur, sekarang ziarahilah karena itu akan mengingatkanmu pada kematian." Hadis ini mengindikasikan adanya larangan berziarah kubur di awal-awal munculnya Islam namun pada tahap selanjutnya ziarah ini diperbolehkan. Ketika melihat alasan larangan berziarah, para ulama terlebih Ibn Taimiyah menyatakan bahwa di awal-awal Islam, keimanan masih belum kokoh di hati para sahabat tapi kemudian ketika Islam sudah mengakar di hati mereka ziarah ini dibolehkan. Dengan demikian, hukum berziarah ialah mubah.

Dilihat dari momentumnya, ziarah kubur bisa dilaksanakan kapan saja tanpa terikat waktu namun pentradisian ziarah di hari-hari tertentu yang merupakan aspek budaya dan tidak ada kaitannya dengan agama. Meski demikian hukumnya tetap diperbolehkan. Yang tidak diperbolehkan adalah

menganggap tradisi ziarah kubur pada hari-hari tertentu sebagai sunnah Rasul SAW. Ini bisa dianggap hanya sebagai kebiasaan masyarakat yang sudah mentradisi. Hal yang perlu diwaspadai saat melakukan ziarah ialah menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan kita pada lembah syirik atau bid'ah. Tradisi *ngalap* berkah atau menganggap bahwa kuburan seorang wali memiliki nilai sakralitas tertentu yang dapat mendatangkan kebaikan bagi peziarah tentu akan merusak akidah umat. Sikap kita seharusnya seperti yang dianjurkan nabi, berziarah hanya agar kita selalu ingat akan kematian. Dalam riwayat al-Thabrani, Rasulullah bersabda: "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang dapat menghancurkan segala kenikmatan." Perkara yang dapat menghancurkan kenikmatan diartikan sebagai kematian. Ziarah kubur merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang dapat mengingatkan kita pada kematian. Ziarah kubur juga dapat mengingatkan pada sejarah perjuangan para wali dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Ziarah bertujuan untuk mendorong kita untuk tidak lupa sejarah para pendahulu kita.

Dari beberapa budaya di atas, peran santri atau lembaga yang berkecimpung dalam Hadis, seperti Darus-Sunnah yaitu meluruskan pandangan masyarakat yang menganggap suatu tradisi sebagai kewajiban agama. Yang mana jika suatu tradisi itu dilanggar atau tidak dilakukan maka ia tidak akan terkena sangsi agama, akan tetapi hanya terkena sangsi sosial. Selanjutnya peran santri Hadis yang lain yaitu, ia sebagai pelestari suatu tradisi yang baik semisal mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Dan jika terjadi perbenturan antara budaya dan agama, selayaknya santri atau lembaga yang berkecimpung di bidang Hadis memberikan jalan keluar, dan alangkah baiknya jika mereka mengintegrasikan dua hal bertentangan tersebut dan membuat variasi yang menarik yang terambil dari agama yang dikompromikan dengan budaya, sehingga masyarakat tidak terlalu kaget dan bimbang, dimana kebimbangan tersebut bisa saja menyebabkan masyarakat menolak bahkan melawan. Dan dengan variasi tersebut masyarakat dapat menerima agama secara *legowo* sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Sanga yang telah memberikan contoh bagaimana cara mengintegrasikan Antara agama dan budaya. *Allahu A'lam*. ***

Peran santri atau lembaga yang berkecimpung dalam Hadis, seperti Darus-Sunnah yaitu meluruskan pandangan masyarakat yang menganggap suatu tradisi sebagai kewajiban agama.

* *Penulis adalah mahasantri semester delapan Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Sumatera Utara, dan mahasiswa program Magister Hukum Universitas Indonesia.*



Judul Buku : Sirrul-Asrar
Penulis : Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
Penerjemah : KH. Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab
Penerbit : Penerbit Salima, Tanggerang
Tahun : 2013

Menuju Pembumian Tasawwuf



Oleh: Hilmy Firdausy

Membaca kitab-kitab bernuansakan tasawuf memang sangat pas untuk momen hampir Ramadhan seperti ini. Sebagai bulan yang dikenal sebagai bulan ibadah, di bulan ini seorang muslim dianjurkan untuk terus fokus dan menyandarkan pikirannya pada sang Rabb. Entah dengan cara beribadah ataupun melakukan hal-hal yang bermanfaat (*al-a'mâl ash-shâlih*).

Tasawuf adalah sebuah bidang yang menawarkan trik-trik pengontrolan jiwa dan raga manusia. Olah hati dan pikir sangat ditanamkan dalam ajaran-ajaran sufi ini. Bagaimana cara memusatkan pikiran, mengosongkannya dari segala macam asumsi dan dugaan, mentransformasikannya ke dalam sikap dan perilaku yang hanya teruntuk bagi Tuhan, merupakan hal-hal yang sangat mampu dibicarakan oleh tasawuf.

Tentu terlalu dangkal dan praktis kalau dikatakan tema ini hanya cocok untuk momen-momen hampir Ramadhan. Padahal, dalam prakteknya, nasehat-nasehat para sufi beserta ajarannya yang menyangkut hati, sangat dibutuhkan manusia yang kesehariannya hanya diisi kerja dan materi saja. Ini merupakan keniscayaan hidup yang tidak bisa dihindarkan dan hanya menawarkan dua penyelesaian. Pertama, manusia mati kaku tidak berhati di dalamnya. Kedua, manusia tetap melakukan rutinitasnya dengan hati yang masih bertuhan. Solusi kedua mengindikasikan perlunya membumikan tasawwuf sebagai ajaran kehidupan.

Kitab yang dikarang Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ini merupakan

salah satu kitab yang bisa dikatakan memudarkan segenap dahaga akan ketenangan pikir dan jiwa. Apalagi ketika direspon dengan kegiatan menerjemah seperti yang dilakukan KH. Zezen ini, tentunya akan membawa suatu perubahan fundamental dari dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam kitab ini Syeikh abdul Qadir al-Jailani menjelaskan 24 pasal yang berkaitan dengan Manusia dan berbagai dimensi hidupnya. Baik dimensi zahir ataupun dimensi batin. Baik yang berkaitan dengan prilaku manusia dalam tingkat *syarî'at*, *tharîqat*, *haqîqat* dan *ma'rifat*. Dimensi-dimensi rasa yang melingkupi dan menemani keterbolak-balikan hati manusia pun mendapat perhatian dari penulis, seperti pembahasan tentang sedih dan bahagia, getaran-getarannya. Zikir, wirid, berkhalwat (mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur, beribadah) dan uzlah (pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah -berzikir dan tafakur- kpd Allah SWT) juga dibahas sebagai terapi pemulihan hati dan filter terhadap segala sesuatu yang mengotorinya.

Ibadah-ibadah wajib dalam dimensi syariat manusia juga mendapatkan tempat yang paling besar dalam kitab ini, tapi tetap masih dalam bingkai tarekat dan tasawuf. Bagaimana shalat, puasa, zakat dan haji dalam tasawuf. Bagaimana menjadikan keempat hal itu sebagai sarana yang lebih canggih untuk lebih dekat kepada Allah. Bagaimana memposisikan keempat hal tersebut sebagai satu strategi yang produktif untuk membersihkan dan memurnikan hati.

Dikaitkannya berbagai dimensi yang ada tersebut merupakan sudut pandang yang kami kira sangat penting dilakukan oleh siapapun yang ingin mengajarkan tasawuf ataupun menulis buku tentang hal itu. Karena, tidak semua praktek tasawuf dapat dicerna manusia awam yang hanya mengandalkan pencapaian indera saja. Dibutuhkan kebijakan dari diri seorang sufi untuk menjelaskannya secara jelas kepada masyarakat. Agar nantinya tasawuf tidak menjadi bumerang yang malah mengkoordinir berbagai gerakan-gerakan sesat yang oleh pelakunya dianggap sebagai gerakan tasawuf.

Seperti yang dilakukan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ini. Beliau mengaitkan dua dimensi manusia yaitu lahiriah dan batiniah. Menjelaskan sesuatu yang batiniah secara lahiriah kepada orang awam memang perkara tidak mudah, tapi harus diusahakan. Juga sebaliknya, bagaimana membahas sesuatu yang lahiriah dalam bingkai tasawuf. Dengan senantiasa menyambungkan dua dimensi, dipercaya dapat menyukseskan proyek bumi-isasi tasawuf di kalangan masyarakat awam. Sehingga ajaran-ajaran suci tasawuf bisa menelusup jauh ke dalam sendi-sendi kedirian manusia. *Allahu A'lam.* ***



Merebut Ayat untuk Hajat Sesaat

Oleh: Dr. Nurul Huda Ma'arif*

Sumber Foto: www.harianjogja.com

Alî bin Abî Thâlib berujar: "Al-Qur'an adalah mushaf yang tidak berbicara. Manusialah yang mengucapkannya". M. Quraish Shihab menuliskan, adalah kenyataan bahwa seluruh kelompok yang berpredikat Islam, selalu merujuk pada Al-Qur'an baik ketika menarik ide-ide maupun mempertahankannya. Ini menunjukkan Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi Islam. Karena manusia yang mengucapkannya, maka bunyinya akan sangat tergantung pada latar belakang dan tujuan pengucapnya. Ini tersebab pemikiran seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, disiplin ilmu yang ditekuni, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, kondisi sosial, politik, dan sebagainya. Dan inilah konsekuensi logis yang tak terelakkan dari perintah men-*tadabbur*-i Al-Qur'an.

Untuk itu, benar juga pernyataan bahwa tidak ada penafsiran yang steril kepentingan, apapun kepentingannya. Pada halaman muka buku *Membongkar Ideologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer,* Mahîr al-Munajjad menuliskan: "Tak ada tafsir yang murni dan obyektif. Setiap tafsir selalu subyektif dan tak bisa mengelak dari kepentingan penulisnya." Nashr Hâmid Abû Zayd juga menyatakan, bagaimanapun juga, akhirnya teks cenderung pada ideologi yang memiliki akar-akarnya atau memberikan harapan-harapan bagi perkembangan kebudayaan.

Dan di antara kepentingan pembacaan Al-Qur'an yang menarik

untuk diulas, adalah cara baca politis atau *political reading of the Qur'an* – dalam istilah Stefan Wild disebut *political interpretation of the Qur'an* dan oleh Tim Gorringe, ketika mengulas perihal pembacaan Injil, secara lebih umum disebut sebagai *political reading of scripture*. Menurut Tim Gorringe, *political reading* ini sebentuk *a recent invention* (temuan baru) kaitannya dengan cara pembacaan kitab suci. Dinilai baru, boleh jadi karena belum ditemukan preseden (hal yang sudah terjadi dan dapat menjadi contoh)nya secara masif dalam sejarah klasik pembacaan kitab suci. Pembacaan ini menarik diulas, karena potensial memunculkan terjadinya "penyalahgunaan" atau "pemelintiran" ayat Al-Qur'an, yang dalam istilah Azyumardi Azra disebut *abuse of quranic verses.*

Pendekatan Politik sebagai Model Pembacaan Al-Qur'an

Mohammed Arkoun menyatakan: "Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Ayat-ayatnya selalu terbuka, tidak pernah pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal". Dan faktanya, Al-Qur'an memang membuka pintu pemaknaan lebar-lebar bagi siapapun yang berkepentingan dengannya. Dari keterbukaan ini, orang yang memiliki hajat tertentu akan mendapatkan manfaat darinya. Tentu saja sesuai kebutuhan yang hendak dicapainya, termasuk hajat politik. Pada posisi inilah para penafsirnya akan mendapat keuntungan dari kerja tafsirnya. Itu pasalnya, Nur Rofiah menuliskan, pendekatan yang digunakan oleh mufassir mempunyai dampak signifikan pada tafsir Al-Qur'an yang akan dihasilkannya. Inilah yang kelak melahirkan problem krusial mengenai *the original meaning of the tex* sebagaimana dimaksud pengarang.

Apa sesungguhnya maksud pendekatan politik dalam pembacaan Al-Qur'an? Secara sederhana, *political reading of the Qur'an* bisa dimaknai sebagai memahami, menafsiri, atau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an atas dasar dan untuk kepentingan politik. Basis kepentingan politik itu bentuknya bisa berupa penafsiran yang mendukung kelompok politik tertentu dan bisa juga pengingkaran terhadap kelompok politik lain yang berseberangan. Pendekatan politik, berarti adalah cara membaca –dalam pengertian memahami– atau memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dari dan untuk kepentingan politik. Membaca tidak sekedar mengeja aksara, melainkan melalui perenungan atau penelaahan. M. Quraish Shihab menuliskan, *qara'a* bisa bermakna membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya.

Pemaknaan seperti ini bisa saja berkembang sesuai kebutuhan zaman, karena dalam sejarah penafsiran atau (lebih luasnya) sejarah awal

interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, hal ini juga sudah terjadi. Jikapun interaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an di zaman ini menyeret-nyeret Al-Qur'an ke wilayah politik, termasuk yang terjadi di Indonesia, maka hal itu tidaklah aneh karena ada preseden historisnya, terutama terkait kemundulan sekte Khawârij di zaman kekhalifahan Alî bin Abî Thâlib. Harun Nasution menuliskan: "Agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi." Dengan ujaran yang menarik, Ahmad Syafii Maarif mengistilahkan peralihan dari politik ke teologi ini sebagai "sengketa teologi berawal dari sengketa politik." Inilah cikal-bakal "penyeretan" ayat Al-Qur'an untuk hajat politik yang sesaat.

Kepentingan Politik di Balik Penafsiran

Terkait dengan pelegitimasian paham politik menggunakan simbol sakral agama, Farid Esack menyimpulkan, semua aktor politik menggunakan agama sebagai bukti utama kebenaran diri mereka. Yoginder Sikand juga menyatakan, Islam dapat ditafsirkan dengan jalan yang beragam tak lain untuk membenarkan atau menjustifikasi keragaman ideologi dan pendirian politiknya. Itu sebabnya, Farid Esack menyatakan, para penafsir adalah manusia yang tak bisa lepas dari keadaan lingkungan tempat ia berada. Setiap generasi muslim sejak zaman Nabi Muhammad SAW. yang membawa kekhasan kondisi zamannya masing-masing, telah menghasilkan penjelasan mereka sendiri tentang Al-Qur'an. Sebagai kekhasan, niscaya ia akan berbeda dari satu generasi dengan generasi lainnya.

Dikutip Esack, David Tracy menuliskan: "Setiap penafsir mendatangi teks dengan membawa sejarah kompleks yang kita sebut tradisi. Tak ada kemungkinan untuk lepas dari tradisi, seperti halnya tak ada kemungkinan untuk lepas dari sejarah dan bahasa." Itu sebabnya, David Tracy mengatakan: "Tak ada penafsiran, penafsir dan teks yang tak berdosa". Namun dalam ranah kenyataannya, seperti dinyatakan Farid Esack, agama dan kitab suci (termasuk di dalamnya Al-Qur'an) menjadi wilayah perebutan. Perebutan untuk kepentingan-kepentingan pragmatis, hajat sesaat, termasuk di dalamnya kepentingan kekuasaan.

Terselipnya kepentingan politik di balik penafsiran, tak lain karena Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Juga karena justifikasi tertinggi dalam kehidupan umat Islam adalah Al-Qur'an. Apapun yang disandarkan padanya, nilainya seakan menjadi absah dan tak

terbantahkan. Perkataan, perbuatan dan gerakan yang sandarannya ayat-ayat Al-Qur'an menjadi (tepatnya dianggap) sahih. Semua kelompok yang berkepentingan akhirnya harus berlomba merapat pada ayat Al-Qur'an.

Politisasi Ayat Konteks Indonesia

Orang-orang yang berkepentingan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terus muncul sepanjang sejarah manusia, tak terkecuali di Indonesia. Dalam konteks kepentingan politik, kelompok yang paling berkepentingan untuk "mengatur" makna ayat adalah para politisi. Modusnya, ayat tertentu yang dinilai sesuai kepentingannya digunakan untuk menyerang pihak lawan atau ayat tertentu digunakan untuk menunjukkan kemuliaan/ keunggulan diri/kelompoknya. Sehingga ada kesan, musuh yang diserang menggunakan ayat adalah musuh yang nyata-nyata tidak sejalan dengan Islam. Sebaliknya, yang didukung oleh ayat dinilai sejalan dengan Islam.

Misalnya, untuk kasus yang pertama, ayat digunakan untuk menyerang lawan politiknya – tentu saja dengan mencerabut konteks historis ayat terkait – adalah kasus penggunaan Q.S. Al-Baqarah: 35; "*Janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim*". Oleh kelompok politik tertentu, biasanya ayat ini digunakan untuk menyerang, menolak atau menjatuhkan partai politik lawan yang berlambangkan pohon yang rimbun daunnya. Sesuai isyarat ayat di atas, oleh kelompok ini, lantas dimunculkan larangan keras mendekati partai politik yang disimbolkan oleh pohon. Tentu saja arah penggunaan ayat ini sudah sangat gamblang, yakni menjatuhkan partai yang berlambang Pohon Beringin yang kala itu identik dengan partai penguasa Orde Baru, yakni Golongan Karya (Golkar). Dengan menggunakan ayat ini, para konstituen diharapkan tidak mendekati partai ini apalagi mencoblosnya, karena tidak sejalan dengan semangat Al-Qur'an.

Jika ayat di atas dipolitisasi oleh kelompok politik tertentu untuk menyerang kelompok politik lain secara langsung dan tentu saja membela dirinya secara tidak langsung, maka dalam kasus lainnya, kelompok politik yang sama memolitisasi ayat untuk menyanjung dirinya sebagai yang terbaik. Misalnya, kelompok politik yang berlambang Ka'bah menggunakan Q.S. Al-Nahl: 16; "*Dan (Dia) menciptakan tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk*". Oleh mereka, ayat ini dimaknai sebagai ajakan untuk mendukung partai yang bertaburan lambang bintang. Tentu saja arahnya jelas; Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dalam kondisi politik yang mendesak, juga karena tembok kekuasaan yang kokoh, maka praktik pemelintiran

ayat dilakukan untuk menguatkan pandangan politiknya, kendati sesungguhnya ayat ini tidak ada kaitan dengan urusan politik, melainkan perihal bintang-gemintang sebagai penunjuk waktu dan arah bagi aktivitas manusia di bumi.

Ternyata tidak hanya partai berbasis Islam saja yang berkepentiangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan mampu menggunakannya dengan fasih. Partai Golkar misalnya, kendati bukan partai kaum santri, mereka juga tercatat menggunakan ayat. Dalam penelitian Azyumardi Azra, Golkar sesungguhnya memiliki ayat-ayat yang menjadi senjatanya. Ayat-ayat ini banyak disokong oleh KH. Mustain Ramli, kiai besar pengamal Tarekat Qadiriah dan Naqshabandiyah dari Jawa Timur yang bergabung dengan Golkar sebelum 1977. Untuk menguatkan legitimasinya secara agama, misalnya Golkar cukup gemar mengutip Q.S. Ibrâhîm: 24-25: "*Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (24) (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.(25)*" Kegemaran mengutip ayat di panggung politik ini, menurut Cholid Mawardi yang pada 1997-an menjadi juru kampanye (Jurkam) Golkar, berkampanye di pesisir utara pantai Jawa tanpa menyitir ayat-ayat suci Al-Qur'an terasa hambar. Ibarat sup tanpa garam.

Di antara kasus abuse of Quranic verses yang cukup menghebohkan adalah penggunaan ayat untuk mendukung tokoh politik Partai Golkar di Inderamayu Jawa Barat. Diberitakan oleh banyak media massa, pada Januari 2009 lalu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat meminta Partai Golkar dan Bupati Inderamayu kala itu, H. Irianto MS Syafiuddin (Yance) untuk menyampaikan permohonan maaf karena telah menyantumkan Q.S. Al-Qashshas: 26 dalam iklannya. Allah Swt berfirman: "*Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya*".

Ayat ini digunakan untuk mendukung langkah Sang Bupati. Iklan dukungan untuk Bupati itu dinilai tidak proporsional, karena mengarahkan ayat suci Al-Qur'an untuk kepentingan pribadi dan politik yang sesaat. Iklan yang dimuat di harian lokal pada 10 Januari 2009 itu memasang ayat di bagian atas. Di sana tertulis ajakan pada warga Inderamayu untuk mempercayakan, mendukung dan memilih pemimpin Inderamayu hanya pada kader Golkar. Bahkan tertulis: "*Bila tidak, sesungguhnya kita akan termasuk golongan orang yang mengkhianati Allah SWT, Rasul dan kaum muslimin serta demi terwujudnya Inderamayu*

yang religius, mandiri dan sejahtera (Remaja), yang menjadi cita-cita seluruh rakyat". Iklan ini meresahkan banyak kalangan. Konsekuensi teologisnya, jika tidak memilih calon tertentu yang diamatkan dalam iklan itu (yakni Yance), maka ia akan masuk dalam "golongan orang yang mengkhianati Allah SWT, Rasul dan kaum muslimin". Klaim pengkhianatan yang tidak main-main, karena menyangkut simbol-simbol tertinggi Islam.

Kasus terbaru yang tak kalah menarik adalah yang terjadi di internal Partai Demokrat (PD). Menjelang Rapimnas PD tahun lalu, beberapa Pengurus Partai meminta Ketua Umum PD saat itu, Anas Urbaningrum untuk mundur dari kursinya, karena diduga tersangkut mega-korupsi Hambalang yang dampaknya menurunkan kepercayaan masyarakat (pemilih) pada partai biru langit ini. Merespon desakan ini, Anas yang Mantan Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) ini lantas menyitir Q.S. Ali 'Imrân: 54 dalam status Black Berry-nya. Secara lengkap, dalam ayat ini Allah SWT berfirman: "*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya (makar), maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya*".

Kasus-kasus di atas sifatnya tidak menentu dan karenanya tidak terbukukan dalam satu karya utuh. Ini berbeda dengan *al-Huda: Tafsir Qur'an Bahasa Jawi* karya Kolonel Bakri Syahid. Karya tafsir berbahasa Jawa yang ditulis utuh 30 juz ini cenderung ingin menarik ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk mengapresiasi Orde Baru dengan segala kebijakannya. Misalnya, di dalamnya mufassir militer ini mengarahkan pembacanya menerima model negara Demokrasi Pancasila sebagai perwujudan *ûlû al-'amr* di Indonesia, apresiasi pada UUD 1945, dukungan pada BIN/BAKIN, GBHN, kritiknya pada sekulerisme, dan sebagainya. Tafsiran-tafsiran serupa ini tentu saja tidak ditemukan contohnya dalam karya-karya tafsir klasik maupun modern di Indonesia. Lebih-lebih karya tafsir yang ditulis oleh mufassir non-Indonesia.

Catatan Ringan atas Pendekatan Politik dalam Tafsir

Melihat situasi itu, tentu kita patut khawatir. Karenanya, ada beberapa catatan yang perlu dikedepankan terkait penafsiran politik ini. *Pertama*, melokalisir universalitas pesan Al-Qur'an**.** Al-Qur'an adalah kitab suci yang *shâlih li kull zamân wa makân* (maslahat sepanjang waktu dan ruang). Kebaikannya tidak terbatas masa dan tempat. Kapan dan di manapun, Al-Qur'an senantiasa seiring kebutuhan manusia, karena pesan-pesannya yang universal. Nabi Muhammad SAW sebagai mandataris yang bertugas menyampaikan pesan-pesan-Nya, juga menyampaikannya untuk kepentingan seluruh alam. Dalam

bahasa Al-Qur'an, pesan kerahmatan ini disebut sebagai *rahmah li al-'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam) (Q.S. Al-Anbiya': 107).

Ukuran universalitas pesan Al-Qur'an itu sendiri, antara lain, karena isinya yang menyasar seluruh makhluk Allah SWT, baik manusia, hewan maupun tetumbuhan. Untuk konteks manusia, maka ayat-ayatnya berlaku umum; menyasar pada dan berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat. Untuk itu, jika ada ayat-ayat umum yang ditafsiri secara khusus pada wilayah dan untuk konteks tertentu, apalagi untuk kepentingan mendukung satu kekuasaan, maka ia akan kehilangan universalitasnya. Mohamad Hudaeri menyatakan, menggunakan agama sebagai alat politik akan "membatasi kedalaman dan kompleksitas pemahaman keagamaan menjadi sekedar ajakan untuk perjuangan politik yang bersifat sementara". Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk kepentingan inipun dampaknya menjadi "terbatas" dan kehilangan "kompleksitas"nya. Yang lebih penting lagi, ia akan kehilangan universalitas yang semestinya menjadi agenda utamanya. Dengan mengusung kepentingan politik tertantu, maka karya tafsir yang dianggitnya kehilangan universalitasnya.

Kedua, menjadikan Al-Qur'an sebagai justifikasi pandangan. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an adalah kitab suci yang posisinya sangat sentral, yang karenanya semua orang berkepentingan dengannya (baik kepentingan yang positif maupun negatif). Penafsiran yang berpihak pada model kekuasaan tertentu, maka penulisnya telah terjebak hanya mendukung, melegitimasi dan bahkan membenarkan model kekuasaan yang tengah berjalan. Dukungan seperti ini akan mengebiri globalitas Al-Qur'an. Sebab, ketika penguasa itu telah lengser, karya tafsir ini hanya akan menjadi artefak penelitian saja, yang isinya tidak banyak diamalkan oleh kaum muslim. Andai saja penulisnya tidak terjebak mendukung faham kenegaraan tertentu, barangkali karya ini akan lebih langgeng dan lezat dinikmati kaum muslim dari berbagai latar belakang dan zaman.

Untuk itu, penafsiran yang berbasis "merebut ayat untuk hajat sesaat" atau penafsiran politik untuk mendukung paham politik tertentu sudah semestinya dikaji ulang, sehingga universalitas pesan-pesan Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa.*Wa Allah a'lam.* ***

---

* Penulis adalah alumni Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah Tahun 2002 asal Batang Jawa Tengah. Ia juga penulis buku *Penafsiran Politik: Kajian atas Tafsir al-Huda Karya Kolonel Bakri Syahid* (Pustaka Qi Falah, 2014).



Urgency of the Halal Products for Moslem People

By: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
The Servant of Darus-Sunnah

Halal product is any product allowed to be consumed by moslem. The opposite of halal product is haram product, it is any product not allowed to be consumed by moslem. Halal product is more general than halal food, because food is only anything to eat and drink, and product is covers and contents also anything like medicine and cosmetic.

According to the Islamic teaching, there are three reasons that the moslem is not allowed to consume the haram product:

1. The worship will be rejected

Al-Imâm Muslim narrated a Hadith from the Companion Abu Hurairah R.A., that the Noble Prophet Muhammad SAW. said, "O, Mankind. Surely Allah is good and doesn't receive unless good." And Allah ordered the believers by which He ordered the Messengers. He said:

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَاتَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

"O, The Messengers, eat the good things, and do good deed, because I know anything you are doing" (QS. al-Mu'minun: 51)

And He said:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا للهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"O the believers, eat the good of something which We give you" (QS. al-Baqarah: 172)

And then, the Prophet SAW. mentioned a traveler in long journey, his hair was dirty by dust, he hang up his two hands to the sky, saying, "O my Lord, O my God." And his food was haram, his clothes were haram, and he consumed the haram products. How can Allah received his praying? (Shahih Muslim)

According to this Hadith, Allah did not receive his praying, caused he consumed the haram products. If his praying was rejected, and the

praying is the worship, as the prophet said:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه الإمام أبو داود والترمذي وأحمد)

"The praying is the worship (devotion)" (Hadith narrated by Imam Abû Dâwud, al-Tirmidzî, and Ahmad).

So, all worships will be rejected, if moslem consumes the haram products.

2. Enter into the hell

The Noble Prophet Muhammad SAW. said:

إِنَّه لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ وَدَمٌ نَبَتَا عَلَى سُحْتٍ، النَّارُ أَوْلَى بِهِ (رواه الإمام أحمد في مسنده والحاكم في المستدرك)

"Surely, will not enter into the paradise meet and blood growing on haram. The hell is its special place" (Hadith narrated by al-Imâm Ahmad and al-Hâkim).

And that be caused the consumption is growing the body. And the body grown by haram product doesn't like to worship and obedient to Allah. The body like this only likes to make *ma'shiyah* (disobedient). Then, all of its movements and activities are haram. The body which this is its character is no place for it unless the hell.

3. Endanger the health

No doubt, that Allah The Exalted when allowed the halal product for mankind nothing background that unless for mankinds's interests. And when forbid mankind to consume the haram product, nothing background that unless this haram product endanger them. Everybody knows that consumption the haram products, such as narcotic, poison, or subtance that can cause death and something intoxicate, is endanger the health of mankind. So this is a hikmah (interest) in which Allah forbid all haram products.

On this three reasons mentioned, all moslem people in the world do not consume the haram or non-halal products. Then, the consumption of halal products according to the moslem belief is a part of the worship and obedient to the God, Allah, The Exalted, and the consumption of the haram or non-halal products is the *ma'shiyah* or disobedient to Allah. So, consumpting the halal product and worship is one united not separated.

And for these reasons, the Goverment of moslem countries protects his people, that it doesn't give permit for meets imported if it has no *halal certificate* issued by recognized Halal Certifying Body in exporting countries.

May Allah guide us into what He likes and He wants. ***

الملائكة حرّاس السّماء وأصحاب الحديث حرّاس الأرض

Malaikat itu Penjaga Langit, Ahli Hadis adalah Penjaga Bumi

(Imam Sufyan al-Tsauri)

DAFTARKAN SEGERA!

بسم الله الرحمن الرحيم

SELEKSI PENERIMAAN MAHASANTRI BARU 2014/2015 M

معهد دار السنة الدولي لعلوم الحديث

DARUS-SUNNAH

INTERNATIONAL INSTITUTE FOR HADITH SCIENCES

Persyaratan

1. Berstatus Mahasiswa semester 1 atau 3
2. Foto Kopi Ijazah SMA atau yang sederajat
3. Mengisi Formulir Pendaftaran dan menyerahkan foto ukuran 2x3 dan 3x4
4. Membayar biaya administrasi Rp.150.000
5. Mengikuti ujian seleksi mahasantri baru

Waktu dan Tempat Pendaftaran

- 1 April - 14 Juni 2014
  a. Di Ma'had Darus-Sunnah
  b. Via online
  (www.spmbdarussunnah.net)
- 14 Mei - 14 Juni 2014
  (pkl. 08.00-15.00 WIB)
  di Halaman Parkir
  Masjid Fathullah UIN Syarif
  Hidayatullah

Materi Ujian

Ujian Tulis: Bahasa Arab (TOAFL), Pengetahuan dasar Ilmu Hadis, Pengetahuan dasar agama Islam

Ujian Lisan: Qira'atul Kutub, Ilmu Hadis, Bahasa Arab-Inggris, Psikotes

Waktu Ujian

Ujian Tulis : 15 Juni 2014
Ujian Lisan: 21 Juni 2014 (Putra)
22 Juni 2014 (Putri)

Contact Person

Rijal (0856 9256 6402)
Unaesah (0857 1185 4783)

Alamat

Jl. SD Inpres No. 11 Pisangan-Barat, Ciputat Tangerang 15419,
Website: www.darussunnah.net

PYRAMID TRAVEL

HAJJ & UMROH SERVICE

Dewan Penasihat: DR. KH. Ahsin Sakho, MA.



Umroh Reguler - Plus Aqsho - Plus Istanbul - Plus Cairo - Plus Dubai - Plus Oman - Plus Bangkok

(Paket Mulai $1.550)(Full Paket $2.450)(Full Paket $2.150)(Full Paket $1.750)(Full Paket $1.650)(Full Paket $1.600) (Full Paket $1.600)

Paket Umroh Liburan (Juni 2014)
Tanggal: 3, 9, 16, 23, 24,30
Harga Paket Mulai $1.650
Plus Kairo 16 Juni
Plus Turki 23 Juni

Paket Umroh Ramadhan (Juli 2014)
Tanggal: 1, 2, 9, 10, 19, 21
Harga Paket Mulai $1.750
Paket Lailatul Qodar
(*3 $2.150-*4 $2.350 *5 $2.650)
Full Ramadhan $2.950

Paket Umroh Akhir Tahun (Nov & Des 2014)
Tanggal: 28, 30 Nov (Harga Mulai $1.550)
Tanggal: 1, 2, 6, 8, 12, 16, 20, 23, 27, 29, 30 Desember
Plus Kairo & Turki 2 Des
Plus Aqsho 27 Des

Paket Haji 2014 Plus & Semi-Plus
Paket Arba'in & Non Arba'in/VIP
*4 $7.500 & *5 $8.500
Paket Semi Plus
*2 $5.500 *3 $ 6.500
Pendaftaran:
Januari-Juli 2014

Raih Umrah&Haji Mabrur Bersama Pyramid Travel
Harga Hemat, Nyaman & Terpercaya

Melayani: Ticketing Domestik-Internasional & Paket LA Umroh-Kairo-Turki

Garuda Indonesia · QATAR AIRWAYS · Emirates · ETIHAD · OMAN AIR · malaysia AIRLINES

Head Office:
Jl.Ir.DjuandaCiputatRayaNo.135Ciputat-Jakarta-Indonesia Telp.021-7490390
JAKARTA:Jl.RancoIndahRayaNo.3TJ.BaratJakartaSelatan Telp.021-7818678
HOTLINE:08179870560-081219549818-Website:www.pyramidtravelcenter.com